IMAM BUDI UTOMO

Janji yang Teringkari



98 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Janji yang Teringkari

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 532
PB 398.209 598 1 GTO d	Tgl. : 26-06-09
	Ttd. :

Sanksi Pelanggaran Pasal 44 :
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau dendda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

Imam Budi Utomo

Janji yang Teringkari

Janji yang Teringkari

Penyelaras Bahasa: Ahmadun Y. Herfanda dan Dad Murniah
Perancang: Teguh Dewabrata
Ilustrator: Gerdi Wiratakusuma
Pendesain Sampul: Ramlan Permana
Penata Letak: Nova Adryansyah dan Indro Saputro

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.2
UTO
j

UTOMO, Imam Budi
Janji yang Teringkari/ Imam Budi Utomo.—Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
vii, 125 hlm, 21 cm

ISBN 978-979-685-969-6

1. KESUSASTRAAN NUSANTARA

Kata Pengantar
Kepala Pusat Bahasa

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun kota. Bahkan, kehidupan masyarakat indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih. Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 6 Februari 2009
Dendy Sugono

Prakata

Hanya ucapan *Alhamdulillah* yang layak penulis sampaikan berkenaan dengan selesainya penyaduran bebas cerita rakyat berjudul "Janji yang Teringkari" ini. Salah satu cerita rakyat dari Tapanuli ini semula berjudul *Tor Sibual-buali* yang dikumpulkan oleh Drs. Hasjmi Dalimunthe dan disunting oleh Aisyah Ibrahim. Kumpulan cerita rakyat berjudul *Dolok Hela* tersebut diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1983.

Ucapan terima kasih perlu penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Panitia Penulisan Cerita Anak tahun 2007. Tanpa kesempatan yang diberikan kepada penulis, mustahil saduran bebas ini bisa terwujud.

Tiada lain harapan yang menggelora dalam angan-angan penulis selain saduran bebas ini bisa dinikmati dan dipetik manfaatnya oleh anak-anak Indonesia. Semoga.

Imam Budi Utomo

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa v
Prakata vi
Daftar Isi vii

1. Mimpi di Siang Hari 1
2. Ikan Bersisik Emas 15
3. Kembalinya Ikan Bersisik Emas 32
4. Mimpi Menjadi Kenyataan 47
5. Tabah Menghadapi Cobaan 59
6. Sebuah Kebahagiaan 76
7. Melanggar Janji 87
8. Dalam Bayang-bayang Bencana 96
9. Perpisahan yang Mengharukan 106
10. Tor Sibual-Bualidan Parandolok 115

Biodata **125**

Mimpi di Siang Hari

Seekor semut merah berjalan kepanasan di bawah terik matahari. Badannya yang merah semakin bertambah merah. Kaki-kaki binatang kecil itu serasa hendak terpanggang ketika menyentuh tanah. Oleh karena itu, ia berjalan berjingkat-jingkat sambil memperce- pat langkahnya. Hanya satu tempat yang diharapkan dapat menyelamatkan hidupnya: lubang tempat ia dan kelompoknya berceng- kerama. Dengan cepat semut merah itu me- nyelinap masuk ke lubang gelap di balik be- batuan ketika tiba di tempat yang dituju. Ia bersyukur kepada Tuhan yang telah menye- lamatkannya dari maut. Ia juga bersyukur walaupun hanya berhasil membawa secuil makanan untuk keluarganya.

Sementara itu, jauh di atas lubang semut tampak sepasang burung elang. Keduanya mengepakkan sayap dengan lemah. Kedua paruh burung elang yang kokoh dan tajam itu terbuka lebar karena kehausan. Lehernya sudah sejak tadi mengering. Namun, kedua burung itu memaksakan diri untuk memperta- hankan hidupnya. Hanya sesekali sepasang burung elang itu berhenti di ranting pohong tak berdaun, sekadar untuk melepas lelah. Akan tetapi tidak lama beristirahat, dengan bersemangat mereka kembali terbang. Me- ngarungi angkasa raya yang maha luas.

Sudah ribuan mil membelah angkasa, se- pasang elang itu belum juga menemukan sungai ataupun mata air. Sebenarnya cukup banyak sungai dan mata air di daerah itu. Akan tetapi, kini semuanya telah kering oleh kemarau panjang. Air sumber kehidupan itu seolah-olah lenyap dihisap oleh bumi yang meradang kehausan. Maka, tidak tersisa setitik air pun untuk makhluk hidup lainnya.

Sepasang burung elang itu terbang semakin lemah. Mereka pasrah jika dalam waktu satu jam belum mendapatkan air. Mereka rela harus jatuh terkapar dan mati terpanggang di atas tanah yang panas. Dalam keputusasaan itu sorot mata keduanya berbinar-binar. Jauh di ujung bawah sana terlihat sungai yang berkelok-kelok membelah perbukitan. Dari kejauhan bentuk sungai seperti seekor ular yang tengah merayap di antara bebatuan. Oleh karena itu, dengan sisa-sisa tenaganya mereka mengepakkan sayapnya yang

lebar. Dengan cepat mereka meluncur deras menuju sungai.

Kedua burung itu bersorak gembira. Meskipun lemah, suaranya masih terdengar melengking di angkasa. Mereka memberi kabar gembira kepada matahari yang bersinar garang. Seolah-olah sepasang bu- rung elang itu hendak berka ta, "Selamatlah nyawaku dari sang maut."

Terbayanglah air yang sejuk dan segar membasahi kerongkongan mereka. Dahaga yang tidak terperikan itu pun akan segera sirna. Mereka bersyukur kepada Sang Pencipta. Upaya dan kerja keras tanpa mengenal putus asa itu akhirnya menuai hasilnya.

Siang itu matahari memang tengah memancarkan sinarnya yang teramat terik. Warnanya putih keperakan berpendar-pen- dar menyilaukan mata. Hal itu seperti mata Dewa yang mendelik marah. Sang Dewa yang murka karena tidak mendapatkan penghormatan berupa sesajian. Karenanya, tiada satu makhluk pun yang berani mena- tapnya berlama-lama.

Sementara itu, langit berwarna biru terlihat cukup bersih. Hanya ada beberapa helai awan melintas di langit. Agaknya bola api raksasa itu dengan garang ingin menyedot habis awan tersebut. Karena hanya ada beberapa potong awan pun, sinar matahari yang panas terasa memanggang bumi. Dan terciptalah fatamorgana berupa bayangan air bergelombang di tanah perbukitan yang tandus dan gersang.

Dedaunan pohon-pohon besar yang telah lama tidak tersiram hujan pun banyak yang mengering. Satu per satu daun kering jatuh melayang ke tanah. Semakin lama terciptalah tumpukan daun seperti permadani. Kini tinggallah batang dan dahan yang gundul karena ditinggal oleh dedaunan. Sementara itu, rumput yang pada musim hujan segar menghijau, sekarang berwarna kuning kecoklatan. Terlihat pula pucuk-pucuknya yang telah mengering seperti terbakar api.

Penduduk yang menghuni di sekitar perbukitan gersang itu pun kini banyak yang beralih pekerjaan. Pada saat musim hujan mereka giat mengolah ladang. Berbagai palawija, umbi-umbian, dan padi

gaga menghias ladang mereka. Mereka juga banyak berburu binatang hutan. Namun kini, tanah ladang mereka retak-merekah karena lama tidak tersiram air. Hutan yang gundul pun telah ditinggal pergi oleh hewan-hewan penghuninya. Hanya tinggal binatang melata yang masih bertahan di tempat tersebut. Oleh karena itu, penduduk kampung tersebut sekarang hidup dari berburu ikan di Sungai Aek Bariba.

Sungai Aek Bariba kini merupakan satu-satunya sungai yang masih mengalirkan airnya yang amat jernih. Namun, Sungai Aek Bariba di daerah Tapanuli yang membelah perbukitan itu airnya tampak telah menyusut. Sedikit demi sedikit air sungai itu menguap entah ke mana. Air sungai yang biasanya melimpah kini hanya sebatas lutut orang dewasa. Apabila dalam waktu tiga bulan hujan belum turun, sungai itu tentu akan benar-benar kering. Jika Sungai Aek Bariba kering, malapetaka dan kesengsaraan akan melanda kawasan tersebut.

Berbagai binatang yang hidup di dalam Sungai Bariba pun merasa cemas. Nyawa mereka akan melayang jika panas matahari terus-menerus menyedot air sungai. Oleh karena itu, berbagai makhluk penghuni Sungai Aek Bariba hanya bisa berharap kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Tuhan yang menguasai alam semesta dan seisinya. Harapan mereka, semoga hujan segera dicurahkan ke bumi oleh Tuhan. Itulah doa yang menggema di antara riak Sungai Aek Bariba. Doa itu pun meluncur di antara bebatuan hingga jauh ke hilir sungai.

Doa makhluk lemah yang naik ke langit akan senantiasa didengarkan oleh Tuhan Yang Maha Mendengar. Akan tetapi, Tuhan tampaknya masih ingin menguji para makhluk-Nya. Apakah mereka bisa bersabar diri dengan adanya kemarau yang panjang? Ataukah, mereka justru akan mengingkari semua nikmat dan karunia yang selama ini telah diberikan-Nya? Dan bahkan akan menentang dan menantang Tuhan? Hanya makhluk yang bersabar dan selalu berbaik sangka kepada Tuhan yang akan lulus dalam ujian berat tersebut.

Angin kering berhembus perlahan-la- han. Sepertinya hendak mencoba mengusir kegerahan di siang itu. Sang angin

pegunung- an benar-benar dapat memberikan secuil kesejukan di saat panas tengah melanda. Akan tetapi, semakin lama tiupan angin men- jadi semakin kencang. Pusaran angin membu- at butiran-butiran pasir yang lembut ikut ber- hamburan.

Kencangnya angin juga menggerakkan dahan dan ranting pepohonan. Beberapa ranting yang telah kering tidak kuasa bertahan di dahan. Satu per satu nasibnya sama seperti daun-daun kering. Jatuh berguguran di atas tanah gersang. Sementara itu, dahan-dahan pohon meliuk-liuk mengikuti irama sang angin. Hal ini menciptakan suara aneh yang berderit-derit. Apabila didengar dari kejauhan seperti ringkikan ratusan hantu di siang hari. Sungguh sangat menyeramkan!

Pada saat itu tampak seorang pemuda dusun duduk beristirahat di bawah pohon balaka. Wajah dan kepala pemuda itu ditutupi caping butut yang lebar. Lumayan sebagai penahan panas matahari, katanya dalam hati. Dan juga dari siraman debu yang berhamburan diterbangkan oleh angin. Dari sela-sela lehernya mengalir keringat sebesar biji-biji kedelai. Keringat itu berwarna keco- klatan karena bercampur dengan debu. Tam- paknya pemuda itu tengah menikmati belai- an angin di siang yang terik. Balaian angin yang dapat membuatnya terkantuk-kantuk. Ia tidak peduli terhadap sengatan sinar matahari di sekujur tubuhnya. Ia juga tidak peduli terhadap debu beterbangan yang kadang-kadang menyesakkan napasnya.

Baringin, nama pemuda itu, bukanlah tipe pemuda yang malas. Seperti halnya pendu- duk kampung tersebut, ia adalah pemuda yang sangat rajin bekerja. Namun karena musim kemarau panjang, ladang miliknya juga dibiarkan seperti padang gersang. Ia juga tidak lagi memburu binatang hutan yang telah menghilang. Oleh karena itu, dari pagi hingga sore hari ia hanya duduk di tempat itu. Bukan sekadar duduk-duduk, tetapi ia tengah menunggu bubu perangkap ikan yang dipasang di sungai. Jika tidak ditunggu, ikan-ikan yang telah terperangkap di dalam bubu bisa hilang dicuri orang. Memang sungguh keterlaluan, di tengah-tengah ben- cana alam seperti itu masih saja ada orang yang tega mengambil barang milik orang lain.

Beberapa ranting kecil yang telah kering jatuh mengenai kepalanya. Akan tetapi, hal itu tidak dihiraukannya. Mungkin karena ia sudah sangat mengantuk. Demikian pula dengan suara dahan yang berderit-derit. Suara yang menyeramkan itu dianggapnya sebagai tiupan seruling penggembala yang teramat merdu. Oleh karena itu, Baringin semakin terkantuk-kantuk. Tidak berapa lama kemudian terdengar suara dengkur yang berpacu dengan derit dahan dan jatuhnya ranting ke tanah. Suara dengkur itu semakin lama semakin keras. Suaranya seperti orang menggergaji pohon. Sangat gaduh!

Seekor semut api yang kebetulan melintas di batang pohon merasa terganggu oleh dengkur pemuda itu. Ia pun menjadi marah dan ingin memberi pelajaran kepada makhluk yang bernama manusia! Ya, makhluk sok berkuasa yang senantiasa mengganggu makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, digigitnya ketiak berbau cuka si pemuda itu sekeras-kerasnya. Sang pemuda meringis kesakitan. Gigitan semut api benar-benar gatal dan panas. Namun, sungguh malang nasib si semut api. Nasibnya sama seperti makhluk hidup lain: tewas mengenaskan di tangan manusia. Sambil tetap mendengkur, Baringin meremas-remas semut api yang hampir saja membangunkannya. Padahal, pemuda itu tengah terbuai dalam mimpi indahnya!

"Selamat datang di gubukku yang buruk, wahai Pemuda tampan," kata seorang putri cantik dengan suara lembut memikat. Sua- ranya yang lembut terdengar seperti gesekan biola. Kelembutan suaranya mengalahkan desah angin di senja hari. Kemudian, sambil tersenyum menawan gadis itu melanjutkan kata-katanya, "Aku merasa berbahagia karena Abang telah sudi berkunjung ke gubukku."

Putri cantik itu berdiri anggun. Dengan ramah ia menyambut kedatangan sang pemuda di pintu rumah panggung. Tubuhnya yang langsing hampir setinggi pintu. Rambutnya panjang tergerai hingga ke pinggang. Hmmm, senyumnya yang mena- wan mengembang dari kedua ujung bibir indahnya. Ketika tersenyum tampak lesung pipit di kedua pipinya yang merona merah. Hal ini makin menambah

kejelitaannya. Sung- guh, kecantikan gadis itu sangat sempurna dan sulit ditandingi oleh gadis mana pun!

Baringin menghentikan langkahnya. Saat mendongak, ia terpesona melihat gadis can- tik berdiri di pintu rumah panggung. Mulut Ba- ringin yang tebal dan lebar semakin menga- nga lebar. Seekor lalat yang kebetulan melin- tas di depannya hampir saja terjebak ke da- lam mulut itu. Mulut yang menganga lebar itu dikira sarang makanan karena berbau busuk. Akan tetapi, beruntung sekali lalat tersebut dengan cepat menyadari kecerobohannya!

Baringin tidak menyangka bahwa di tem- pat yang sepi itu ada pula penghuninya. Bah- kan, di tempat itu ia dapat berjumpa dengan seorang gadis yang sedemikian cantik meme- sona. Gadis secantik bidadari itu sekarang menyapa dan menyanjungnya. Sungguh se- perti di alam mimpi. Padahal, dalam mimpi pun ia tidak berani berharap akan mendapat anugrah yang sebesar itu. Baringin kemudian mencubit lengannya karena takut ia hanya bermimpi di siang hari!

"Oouuwww ....!" teriak Baringin meringis kesakitan. Lengannya yang memerah dielus-elusnya.

"Kenapa, Bang?"

"Tidak," jawab Baringin singkat. Baringin merasa malu karena gadis cantik itu ternyata memperhatikan dirinya. "Hmmm, syukurlah aku tidak sedang bermimpi," gumam Baringin setelah merasa bahwa ia tidak sedang ber- mimpi. Oleh karena itu, senyum menyeringai pun terlepas dari bibirnya yang tebal me- nyambut keramahan si putri cantik.

"Abang yang tampan ini benar-benar lucu. Lengan sendiri, dicubit hingga merah seperti itu."

Mendengar si gadis cantik berkali-kali memuji ketampanannya, di dalam hati Baringin bertanya heran, "Hmmm, benarkah aku ini seorang pemuda yang tampan?"

Tanpa terasa dirabanya wajahnya yang kasar seperti kulit durian. Baringin tersenyum kecut. Senyuman yang menambah keburukan wajahnya. Karena itu, perasaan rendah diri kembali menggelitik

perasaannya. Ia merasa malu memiliki wajah yang sedemikian buruk. Wajah yang selalu menjadi bahan ejekan teman-teman sekampungnya.

"Apakah gadis cantik itu tengah mengejekku, ya?" demikian pikir Baringin dengan lesu. Ditatapnya wajah gadis cantik itu sejenak. Kemudian Baringin bertanya setengah marah, "Apakah engkau sengaja hendak mengejekku?"

"Mengejek?" kini balas si putri cantik bertanya heran. Sambil tetap tersenyum ia melanjutkan kata-katanya, "Aku berkata dengan sebenarnya, Bang. Engkau adalah seorang pemuda tampan yang pernah kutemui."

Baringin tepekur merenungi ucapan gadis tersebut. Agaknya gadis cantik itu bersung- guh-sungguh dalam ucapannya. Oleh sebab itu, ia menggaruk-garuk rambutnya yang me- mang terasa gatal karena telah lama menjadi sarang kutu.

"Bukankah kawan-kawan sering menge- jekku sebagai si muka durian? Jika wajah seperti ini adalah wajah paling tampan, bagaimana dengan wajah yang paling bu- ruk? Ah, mengapa aku berwajah buruk? Tu- han, mengapa Engkau tidak adil terhadap hamba-Mu ini?" gumam Baringin menyesali diri dengan keburukan wajahnya.

"Hai, apa yang tengah engkau pikirkan, Bang? Mengapa Abang hanya bengong seperti itu?" tanya putri cantik itu secara tiba-tiba. Pertanyaan itu mengejutkan Baringin yang tengah melamun tentang dirinya sendiri. Si putri cantik tersenyum melihat Baringin seperti orang berduka.

"Eeee, oooo, tidak ....," jawab Baringin tergagap. Ia mengira bahwa gadis tersebut mengetahui apa yang tengah dipikirkannya. Baringin malu kepada dirinya sendiri.

"Apakah diriku ini ada sesuatu yang aneh, ya?" putri cantik itu kembali bertanya. Dengan tingkah lucu, si putri cantik meraba-raba kulit wajahnya yang putih licin bagai sebongkah salju dari Kutub Selatan.

"Ti ... tidak ...., tidak ada yang aneh," Baringin semakin tergagap.

Ia benar-benar tidak berkutik menghadapi seorang gadis. Apalagi gadis itu sangat cantik. Dan sekarang gadis itu sedang menggoda dirinya! Maklum, Baringin adalah seorang pemuda lugu yang selalu rendah diri.

"Tapi, mengapa Abang hanya berdiri seperti orang bingung?" timpal si gadis cantik.

Baringin menelan ludah. Ia tidak terbiasa berbohong. Oleh karena itu, ia pun lebih baik menyampaikan isi hatinya secara jujur. Tidak peduli apakah gadis cantik itu akan memakinya!

"Aku hanya kagum melihat dirimu. Baru sekali ini aku melihat wajah secantik wajahmu."

Ketika menyadari ucapannya, Baringin tertunduk malu. Akan tetapi sudah kepalang basah. Tidak urung, seketika itu juga benjolan-benjolan yang menghiasi wajahnya semakin merah seperti buah tomat yang masak.

"Oh, ya? Kalau begitu, masuk saja ke dalam rumahku. Pada hari ini Abang telah menjadi tamu istimewaku," ajak si putri cantik mempersilakan Baringin masuk ke dalam rumah.

Baringin hanya menurut ajakan putri cantik yang senantiasa mengumbar senyum manis kepadanya. Langkah kaki Baringin gemetaran ketika menaiki tangga rumah panggung yang sederhana.

"Silakan masuk, tidak usah ragu-ragu, Bang," ucap si putri cantik ketika melihat keraguan menyembul di wajah Baringin.

Baringin pun mengikuti langkah gadis itu memasuki rumah. Namun, baru tiga atau empat langkah, Baringin menghentikan langkahnya. Dahinya berkerut-merut memanjang. Agaknya ada sesuatu yang tengah mengganggu pikiran Baringin.

"Ehh, maaf, di manakah kedua orang tuamu? Apakah beliau masih sibuk bekerja?" tanya Baringin melongok ke kiri dan ke kanan. Pandangan matanya nyalang menyapu seluruh ruangan.

Ada nada segan dalam pertanyaannya itu. Baringin memang tidak melihat kedua orang tua si putri cantik di dalam rumah itu. Keadaannya sangat sepi. Sesungguhnyalah Baringin merasa takut berjumpa dengan kedua orang tua si gadis tersebut. Pemuda itu

tidak takut dipukuli. Akan tetapi, ia sangat takut jika dituduh tidak berlaku sopan, tidak mempunyai tata krama. Bagi Baringin, adalah hal tabu jika berkunjung di rumah seorang gadis pada saat kedua orang tua gadis itu pergi. Dan sekarang gadis itu berada di rumah sendirian, tidak ada yang menema- ninya.

"Kedua orang tuaku telah ... meninggal dunia. Beliau dijebak dan dimasukkan ke dalam perangkap oleh seseorang yang berhati kejam. Dan sekarang kedua orang tuaku telah berada di surga.," jawab si putri cantik dengan suara lemah. Ada nada getir ketika gadis itu mengucapkan kata "mening- gal".

"Oh, maafkanlah aku," sambung Baringin meminta maaf kepada si putri cantik. Ia merasa sangat bersalah dengan pertanyaan bodohnya tersebut. Di dalam hati Baringin berkata, "Agaknya gadis ini hidup sebatang-kara seperti diriku. Hmmm, sungguh kasihan sekali dia!"

"Tidak apa-apa, Bang. Abang tidak perlu berbelas kasihan kepadaku. Aku telah terbiasa hidup sendirian."

Baringin terkejut karena putri cantik itu seakan-akan dapat menebak isi hatinya. Untuk itulah, Baringin mencoba membela diri, "Aku tidak mengasihanimu. Aku hanya ikut bersedih mendengar penuturanmu itu. Aku teringat kepada keadaanku sendiri yang telah sebatang-kara."

"Hai, mengapa Abang harus bersedih hati? Bukankah kesedihan atau kebahagiaan itu sesungguhnya bergantung pada diri kita, Bang. Tinggal bagaimanakah cara kita menyikapi keadaan itu. Apabila kita meng- anggap hidup ini sesuatu yang menyedihkan, kita akan selalu bersedih, Bang. Akan tetapi, jika kita selalu berbahagia menghadapinya, kita pun akan berbahagia. Dan aku selalu mencoba menghadapi hidup ini dengan hati bahagia. Oleh karena itu, aku jarang merasakan kesedihan yang berkepan- jangan," kilah si putri cantik sambil tersenyum bahagia. Gadis cantik itu memang sangat luar biasa. Tidak sampai satu menit, kesedihan tersebut telah berganti dengan keceriaan!

Dalam pada itu, Baringin hanya mang- gut-manggut meskipun ia

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

kurang memahami ucapan si putri cantik. Sambil merenung dicobanya untuk memahami apa yang dikatakan oleh gadis tersebut. Akan tetapi, sampai da- hinya berkerut-merut Baringin tetap merasa kesulitan untuk memahaminya. Ia sangat me- nyesal, mengapa ia menjadi orang yang se- demikian bodoh. Selama ini ia tidak mau belajar dari hidup dan kehidupan yang ter- bentang di hadapannya. Tidak seperti si putri cantik yang sangat cerdas itu.

"Hai, sedang melamun lagi, ya?" tanya si putri cantik menggoda Baringin. Tampaknya ia merasa senang dapat menggoda si Ba- ringin yang berwajah lugu dan polos.

"Eee, ooo, eeee ...," Baringin kembali gelagapan, "Aku hanya berpikir, engkau sungguh seorang gadis pemberani. Bagai- mana tidak berani? Seorang gadis cantik se- perti dirimu hidup sendiri di tempat yang sangat sepi ini. Sungguh hal ini amat mengagumkan hatiku!"

"Keberanian dan ketakutan itu pun sesungguhnya bergantung pada diri kita. Ya, tinggal bagaimana kita menyikapi keadaan tersebut. Jika kita berani, apa yang harus kita takutkan? Ketakutan adalah bayangan semu dalam benak kita yang harus dihilangkan. Dan lagi, kalau kita pasrah kepada Tuhan, apa yang harus kita takutkan? Kita hanya takut jika kita bersalah. Tetapi jika kita benar, mengapa kita harus takut, Bang?" tanya balik si putri cantik dengan tersenyum.

Ucapan gadis itu benar-benar membuat Baringin semakin bingung. Oleh karena itu, Baringin hanya dapat menggaruk-garuk rambut kepalanya yang kembali terasa gatal oleh gigitan kutu.

"Betul sekali. Kita tidak seharusnya takut dengan bayangan-bayangan yang meng- ganggu benak kita. Selama kita berada pada jalan yang benar, tidak perlu ada yang kita takutkan," desis Baringin merangkai kembali pernyataan si putri cantik meskipun ia kurang paham dengan apa yang diucapkannya.

Tiba-tiba Baringin terkejut dengan apa yang diucapkannya. Ia merasa malu pada diri sendiri. Selama ini ia dikenal oleh para pemuda desa sebagai seorang pemuda yang penakut. Oleh karenanya ia senantiasa di- olok-olok oleh kawan-kawannya sebagai "sang

Penakut", di samping juga gelar "si Muka Durian".

Baringin mendapat pelajaran yang sangat berharga dari si putri cantik. Pelajaran ten- tang arti sebuah keberanian. Dan juga arti sebuah kebenaran. Jika demikian, ia tidak boleh takut jika benar, tetapi tidak boleh berani jika salah! Baringin tersenyum seorang diri.

"Bolehkah aku tahu maksud Abang men- datangi gubukku yang jelek ini? Apakah ha- nya karena Abang kebetulan lewat di sini?" tanya si putri cantik lebih lanjut dengan nada rendah.

Lagi-lagi Baringin tergagap. Pada saat sibuk memikirkan dirinya yang ingin menjadi seorang pemberani, tiba-tiba gadis itu mena- nyakan maksud kedatangannya. Sorot mata- nya seolah-olah ingin membuktikan kejujuran ucapan Baringin.

"Eee, maafkanlah kelancanganku. Betul, aku datang ke tempat ini tanpa kusengaja. Aku benar-benar tidak tahu. Tiba-tiba saja kedua kakiku melangkah ke arah rumah ini. Dari jauh memang kulihat sebuah rumah mungil yang sangat asri. Aku pun lantas terpesona ingin sekadar berkunjung. Eh, ternyata pemiliknya adalah seorang gadis yang teramat cantik," ujar Baringin polos tanpa bermaksud memuji. "Dan ternyata di dalam rumah ini sangat asri dan sejuk. Menyenangkan sekali. Tidak seperti di rumahku yang panas dan kotor dan ...."

Tiba-tiba saja si putri cantik memotong perkataan Baringin. Katanya dengan wajah berseri-seri, "Jika demikian, sudah menjadi takdir kita untuk hidup bersama."

"Maksudmu ...?" tanya Baringin keheranan. Dahinya berkerut, "Aku sungguh tidak mengerti."

"Tuhan sudah menjodohkan kita dengan pertemuan ini," jawab gadis tersebut sambil tersenyum.

"Jodoh ...?" tanya Baringin semakin heran. Ia kurang mengerti apa yang diucapkan oleh gadis cantik di hadapannya. Dahinya semakin banyak kerutannya, seperti buah jeruk yang telah mulai layu!

"Betul. Karena kita telah berjumpa, berarti kita akan berjodoh,"

jawab si putri cantik agak kesal dengan sikap Baringin yang ketolol-tololan. Kekesalan hatinya terungkap lewat wajahnya yang cemberut. Meskipun cemberut, gadis tersebut tetap menarik hati. Dan, Baringin semakin bertambah takjub!

"Tapi, ..."

"Tapi, apa?" tanya si putri cantik dengan cepat memotong ucapan Baringin yang ragu-ragu.

"Tapi, aku ...."

Belum sempat Baringin melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba angin bertiup teramat kencang. Semakin lama tiupan angin semakin bertambah kencang. Suaranya menderu-de- ru mengerikan. Dunia serasa runtuh oleh suara yang memekakkan telinga!

Rumah panggung milik si gadis cantik itu pun berderak-derak dihembus angin kencang. Agaknya bangunan rumah panggung itu tidak kuasa menahan gempuran angin topan yang melanda.

Baringin ketakutan. Ia berpegangan erat pada salah satu tiang yang bergoyang-go- yang. Tampaknya rasa takut kembali kambuh menyerang hatinya. Pada saat yang sama dilihatnya gadis yang luar biasa itu berdiri tenang. Seakan-akan ia tidak merasa takut dengan bencana yang akan menimpanya. Bahkan, ia tersenyum manis kepada Baringin.

"Aaaaahhh ...."

Tiba-tiba tubuh Baringin terpental ber- sama-sama dengan robohnya rumah pang- gung itu. Kepalanya berdenyut-denyut kare-na terhantam sebatang tiang yang tadi dipe- ganginya.

"Aduuuh ... aduuuuuuuuuhhh ...," terdengar suara Baringin mengaduh-aduh sembari memegangi jidatnya yang berdarah. Sebatang dahan kering sebesar lengan ter- golek di dekat kakinya. Tampaknya, dahan itu telah patah menjadi dua ketika menimpa kepala Baringin.

"Hah? Jadi, aku tadi hanya bermimpi?" tanya Baringin terheran-heran sambil tetap memegangi kepalanya yang benjol sebesar buah rambutan. Untung hanya sebesar buah rambutan. Coba, kalau benjolannya sebesar buah mangga? Wajahnya yang buruk itu tentu

akan makin tidak sedap dipandang!

Terlihat Baringin merenungi mimpi yang baru saja dialaminya. Mimpi itu benar-benar seperti sebuah kenyataan. Baringin pun menyesal mengapa ia tidak menanyakan nama gadis cantik tadi? Dan juga mengapa ia tidak menanyakan nama tempat ting- galnya? Betapa senang hatinya jika gadis cantik itu benar-benar menjadi jodohnya! Akan tetapi, mungkinkah mimpi itu dapat menjadi kenyataan?

"Ah, mana mungkin sebuah mimpi dapat menjadi kenyataan? Mimpi adalah mimpi. Dan kenyataan bukanlah mimpi. Padahal, aku sekarang hidup di alam nyata, bukan di alam mimpi. Ah, aku tidak boleh terbuai oleh mimpi," Baringin menjawab sendiri pertanya- an yang menggeluti hatinya.

Berpikir tentang kenyataan hidup yang keras, Baringin berdiri tertatih-tatih. Ia pun menggeliat, menggerakkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Tubuhnya yang kurus dengan lentur meliuk-liuk seperti ular kekenyangan. Suara "kretok-kretok" pun terdengar dari tulang belakang si Baringin. Setelah itu, Baringin merasa badannya kembali segar dan nyaman. Hanya kepalanya yang kini masih benjol dan terasa sakit.

"Hmm, agaknya aku tertidur cukup lama," kata Baringin perlahan sambil menatap langit biru. Dan, matahari telah mulai condong ke barat. Beberapa jam lagi langit akan gelap setelah seharian diguyur oleh cahaya matahari yang panas.

Ikan Bersisik Emas

Baringin perlahan-lahan berjalan menuju ke tepian Sungai Aek Bariba. Matanya kelihatan masih memerah karena baru saja terbangun dari tidur. Apalagi ia terbangun dengan cara yang sangat menyakitkan. Kepalanya tertimpa dahan pohon hingga benjol dan berdarah! Karena itu pulalah mimpi indah bersama gadis cantik ikut hilang.

Namun, mimpi indah itu kini telah dicampakkannya. Hal itu karena Baringin tidak ingin berandai-andai terlalu lama dengan mimpi yang baru saja dialaminya. Sejurus kemudian diamatinya bubu yang sejak pagi tadi dipasang di dalam air.

"Semoga saja ikan hasil tangkapanku hari ini tidak mengecewakan. Kalau hasilnya banyak, aku dapat menukarnya dengan cabai, garam, dan merica," doa Baringin seorang diri.

Sejak beberapa hari ini tangkapan Baringin memang sedang menurun. Ia tidak mengetahui apa yang menjadi penyebabnya. Padahal jika air sungai surut, ikan-ikan itu seharusnya lebih mudah tertangkap, demikian pikir Baringin. Akan tetapi, Baringin adalah seorang pemuda kampung yang lugu. Ia tidak berusaha mencari sebab-musabab keanehan tersebut. Justru ia hanya pasrah menerima rezeki yang telah dikaruniakan oleh Tuhan kepadanya.

"Lebih baik aku segera turun ke sungai dan memeriksa bubu. Siapa tahu ikan-ikan besar terperangkap ke dalam bubu" gumam Ba- ringin dengan senyum riangnya. Agaknya Ba- ringin sudah mulai melupakan rasa sakit di kepalanya. Yang berada di benaknya hanyalah beberapa ikan gemuk menggelepar-gele- par di dalam bubu yang dipasangnya.

Baringin menceburkan diri ke dalam sungai yang airnya hanya setinggi lutut. Suara kecipak air segera terdengar ketika kedua kaki Baringin membelah air. Tanah berpasir di dasar sungai pun menjadi keruh diinjak-injak oleh Baringin. Sementara itu, beberapa ekor ikan kecil dengan cepat berenang menjauh dari terjangan kaki Baringin. Agaknya, ikan-ikan itu takut tergencet sepasang telapak kaki Baringin yang lebar dan besar.

Baringin melangkahkan kedua kakinya menuju semak-semak.

Disekitar semak-semak itulah Baringin menempatkan bubu untuk menjerat ikan-ikan yang tersesat. Kata orang-orang tua, ikan sangat senang berenang di antara semak-semak yang banyak makanannya. Apalagi, di tempat tersebut arus air sungai tidak terlalu deras.

Dengan sangat hati-hati Baringin mengangkat bubu dari dalam air. Diamatinya bubu yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk memanjang. Di dalam anyaman bambu terdapat rongga yang lebar. Di ujung bubu yang berfungsi sebagai pintu masuk dipasang potongan bambu meruncing ke dalam. Dengan demikian, ikan yang masuk melalui lubang tersebut tidak dapat keluar lagi.

Baringin menghela napas panjang. Ada gurat-gurat kekecewaan di wajahnya Ternya- ta hanya ada seekor ikan kecil yang tersang-kut di dalam bubu miliknya. Dan bukannya ikan-ikan besar dan gemuk, seperti yang dibayangkannya.

"Mungkin hanya seekor ikan kecil inilah rezekiku hari ini," gumam Baringin dengan hati ikhlas meskipun tampak sedikit rasa kecewa yang membayang di wajahnya. Bayangan menyantap ikan bakar hingga kenyang perlahan-lahan sirna. Demikian pula niat untuk menukarkan beberapa ekor ikan dengan cabai, garam, dan merica. Semuanya telah kandas!

Namun Baringin masih merasa penasaran. Diintipnya sekali lagi ikan yang terperangkap tersebut. Seolah-olah ia ingin memastikan seberapa besar ikan yang akan dibakarnya nanti malam. Baringin meringis ketika melihat ikan yang hanya sebesar ibu jari kakinya.

"Yaaah, lumayanlah daripada tidak mendapatkan seekor ikan pun. Seekor ikan yang kecil ini kiranya cukup sebagai lauk untuk mengganjal perutku pada malam hari nanti."

Tampak sedikit air liur meleleh dari kedua ujung bibir Baringin. Ia tengah membayangkan betapa nikmatnya menyantap daging ikan bakar meskipun kecil. Akan tetapi, tiba-tiba terlihat perubahan air muka di wajah Baringin. Ia manggut-manggut sendirian. Tampaknya ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Oleh karena itu, dahinya pun berkerenyit. Dengan hati-hati ikan di dalam bubu itu pun kembali diintipnya. Seakan-akan Baringin ingin memastikan apa

yang baru saja dilihatnya.

"Hmmm, ikan ini benar-benar sangat indah dan sangat istimewa. Sisik ikan ini seperti terbuat dari emas murni. Kuning bercahaya gemerlapan. Belum pernah selama hidupku melihat ikan seindah ini," gumam Baringin melihat ikan bersisik emas yang menggelepar-gelepar di dalam bubu. Semakin banyak bergerak, ikan itu semakin berkilauan.

Sejenak Baringin berpikir keras sambil mengelus janggutnya yang ditumbuhi beberapa helai bulu halus. Sembari menggeleng-gelengkan kepala ia bergumam lirih, "Ah, sayang sekali jika ia harus kubakar dan kumakan. Tapi, akan kuapakan, ya? Apakah akan kulepaskan lagi ke sungai ini? Kalau kulepaskan lagi, berarti sia-sia aku seharian menunggu di tepi sungai. Apalagi kepalaku sampai benjol dan berdarah seperti ini."

Baringin berpikir sejenak. Mulutnya komat-kamit. Tidak bergitu jelas apa yang diucapkannya. Ikan kecil di dalam bubu kembali dilihatnya. Ia pun kembali menggaruk-garuk rambutnya yang mulai gatal oleh gigitan kutu. Namun, tiba-tiba Baringin tersenyum lebar. Agaknya ia telah menemukan sebuah rencana yang baik terhadap ikan bersisik emas.

"Ahaaa, lebih baik ikan bersisik emas ini kupelihara saja. Akan kutaruh dalam bejana untuk kujadikan sebagai hiasan di rumah. Lumayan, bisa untuk menghilangkan kesedihan hatiku!"

Sambil berseru girang, wajah Baringin tampak cerah-ceria seperti bintang kejora. Padahal sebelumnya wajah Baringin kusut karena hanya mendapatkan seekor ikan kecil. Akan tetapi, kebahagiaan Baringin tidak bertahan lama. Pada saat Baringin tengah membayangkan ikan bersisik emas dipelihara di rumahnya, tiba-tiba terdengar suara serak dan kasar.

"Hai Baringin, aku lihat engkau berbahagia sekali hari ini. Pasti banyak ikan besar yang tertangkap oleh bubumu, ya? Kalau begitu, selamat berpesta pora, Baringin!"

Baringin terkejut. Ia menoleh ke arah datangnya suara di belakangnya. Dilihatnya Jaronggur yang selalu usil telah duduk di

bawah sebatang pohon balaka. Tampak beberapa ekor ikan yang gemuk dan besar dihitung satu per satu. Dan itu pun diulang-ulang! Jaronggur sepertinya ingin memamerkan ikan-ikan besar miliknya kepada Baringin.

Senyum Jaronggur tersungging ketika tadi dilihatnya wajah Baringin agak murung. Akan tetapi, ia menjadi heran melihat perubahan wajah Baringin. Tiba-tiba saja Baringin tersenyum riang!

"Bukankah Baringin tidak mendapatkan seekor ikan pun? Lantas, apa yang membuat Baringin tampak sangat bergembira seperti itu?" demikian pikir Jaronggur dengan hati penuh dengki. Sementara itu, Baringin hanya bisa menarik napas dalam-dalam ketika melihat hadirnya Jaronggur di tempat tersebut.

"Jaronggur pasti akan mengganggguku lagi," pikir Baringin. "Asal tidak menyakitiku, biarlah ia mengganggguku sepuas hatinya. Yang penting aku merasa tidak terganggu. Aku harus bisa mengambil pelajaran berharga dari gadis cantik yang tadi hadir dalam mimpiku."

Setelah ikan-ikan besar itu dimasukkan kembali ke dalam bubu, Jaronggur dengan bersemangat mengangkat pantatnya. Sambil berdiri, kedua tangannya mengebut-kebutkan celananya bagian belakang. Debu-debu yang menempel di celananya pun beterbangan tersapu angin. Dengan langkah tegap Jaronggur berjalan mendekati Baringin yang masih berada di dalam air sungai. Tampaknya Jaronggur ingin segera tahu mengapa Baringin bisa tersenyum walaupun tidak mendapatkan ikan. Sikapnya sangat angkuh. Bubu besar yang kelihatannya berat dipanggul di punggungnya. Agaknya Jaronggur ingin mengejek Baringin yang bernasib malang karena tidak mendapatkan seekor ikan pun!

"Hai Baringin, janganlah berdiri sambil bengong seperti orang tolol begitu! Cepat jawab pertanyaanku. Banyak tangkapan ikan hari ini, ya?!" tanya kembali Jaronggur. Ia benar-benar ingin membuat Baringin bersedih hati.

"Tidak, Kawan. Hari ini aku hanya mendapatkan seekor ikan kecil," jawab Baringin berterus-terang. Akan tetapi, Baringin tampak

mencoba tersenyum puas. Ia tidak ingin memperlihatkan kekecewaan hatinya di depan Jaronggur.

"Haaa....??? Sehari suntuk hanya mendapat seekor ikan? Ikan yang kecil?" tanya Jaronggur seolah-olah terkejut. Padahal ia sudah tahu kalau bubu Baringin tidak ada isinya. Kalaupun ada isinya, tentu ikan kecil yang masih tersangkut di dalamnya. Ketika tadi Baringin tertidur pulas sambil tersenyum-senyum, ia telah memindahkan ikan-ikan milik Baringin ke dalam bubunya.

"Yah, mungkin hanya seekor ikan itulah rezeki yang diberikan oleh Tuhan kepadaku hari ini," jawab Baringin dengan enteng.

"Ah, kasihan sekali kau, Baringin. Seharian hanya mendapatkan seekor ikan yang kecil. Baringin, coba lihat tangkapanku hari ini! Lihatlah, banyak sekali ikan yang aku dapatkan! Besar-besar dan gemuk lagi," timpal Jaronggur sambil mengangkat bu- bunya. Dasar tukang usil, Jaronggur merasa senang jika melihat orang lain bersedih. Sebaliknya, ia akan bersedih dan geram jika melihat orang lain bergembira!

"Rezeki yang diberikan oleh Tuhan kepada kita memang berbeda. Akan tetapi, justru itulah keadilan Tuhan. Makanya, bersyukurlah kau kepada Tuhan, Kawan. Engkau telah diuji oleh Tuhan dengan diberi ikan yang banyak. Apakah kau pandai bersyukur kepada Nya ataukah tidak," jawab Baringin menggurui. Jaronggur sejenak terpana dengan kata-kata Baringin. Sementara itu, Baringin sendiri heran dengan apa yang telah diucapkannya. Sejak bermimpi bertemu dengan gadis cantik tadi, kata-katanya menjadi bermutu!

"Apakah engkau tidak menyesal karena hanya mendapatkan seekor ikan yang kecil?" Jaronggur mencoba kembali memanas-manasi hati Baringin. Akan tetapi sayang, Baringin yang bodoh tidak mudah dihasut dan diprovokasi oleh Jaronggur yang licik.

"Mengapa aku harus menyesal? Bahkan aku merasa sangat bersyukur karena mendapatkan seekor ikan ini," kata Baringin sambil mengeluarkan seekor ikan bersisik emas dari dalam bubu. Senyum lebar pun mengembang di wajah Baringin ketika ikan bersisik emas menggeliat-geliat di dalam genggaman tangan kanannya.

"Haaahhh ...???"

Jaronggur berseru takjub. Matanya membelalak lebar seperti dua buah bola pingpong. Sementara itu, mulutnya yang lebar menganga semakin lebar. Senyum sinis yang tadi terukir di kedua ujung bibirnya kini telah hilang. Hal itu menandakan bahwa Jaronggur benar-benar kagum dan heran. Untungnya pada saat itu tidak ada lalat atau serangga lain yang terbang melintas di depannya. Jika tidak, nyawa makhluk-makhluk itu tidak akan selamat. Paling tidak, si serangga akan pingsan mencium bau mulut Jaronggur yang kelewat busuk. Ya, mulut Jaronggur memang sebusuk kata-katanya yang sering menyakiti hati orang lain.

Berkali-kali Jaronggur menelan ludah. Jakunnya yang besar turun naik. Wajah Jaronggur tampak tertegun. Matanya yang lebar masih saja mencicil. Ia merasa sangat heran melihat seekor ikan yang teramat indah berada di tangan Baringin. Bagaimana mungkin ikan yang hanya didengarnya dalam dongeng itu kini berada di tangan Baringin? Padahal ia tadi telah menguras habis isi bubu milik Baringin. Akan tetapi, mengapa ikan yang indah itu sekarang dapat berada di dalam bubu si Baringin?

"Ah, aku benar-benar tidak teliti," keluh Jaronggur menyesali diri karena kecerobohannya. Seandainya ia tidak hanya mengambil ikan yang besar dan gemuk, ikan bersisik emas itu pasti telah menjadi miliknya.

"Hai Kawan, jangan melongo seperti itu," goda Baringin ketika melihat wajah Jaronggur yang tampak lucu. "Bukankah ikan-ikan milikmu itu lebih besar dan gemuk? Tidak seperti ikan kecil milikku ini ...."

Akan tetapi, Jaronggur seperti tidak mendengar gurauan Baringin. Hatinya masih diliputi oleh kekecewaan yang mendalam.

"Pantas saja Baringin tadi kelihatan bergembira. Hmmm, pasti karena ia berhasil me- nangkap ikan ajaib itu. Apakah Baringin mempunyai ilmu hitam hingga ikan istimewa itu bisa ditangkapnya? Baringin sekarang pasti telah memiliki ilmu hitam!" Demikianlah berbagai pertanyaan menggumpal di dalam benak Jaronggur yang jahat dan selalu berburuk sangka kepada orang lain.

Baringin tersenyum geli melihat Jaronggur masih berdiri melongo. Bahkan gurauannya tadi tidak ditanggapi oleh Jaronggur. Namun kini ia ingin mencoba kembali menggoda si Jaronggur.

"Aku tidak menyesal karena tidak mendapatkan ikan-ikan besar dan gemuk sepertimu, Kawan. Aku justru bersyukur kepada Tuhan karena telah memberiku seekor ikan yang cantik ini meskipun kecil," lanjut Baringin sambil mengelus dan memasukkan kembali ikan bersisik emas ke dalam bubu.

Agar ikannya tidak mati, bubu dicelupkan kembali ke dalam air sungai. Ikan bersisik emas itu pun berenang kegirangan walaupun masih terperangkap di dalam bubu. Hampir saja ia mati lemas kehabisan napas karena terlalu lama berada di telapak tangan Baringin.

Sementara itu, Jaronggur masih belum menanggapi gurauan Baringin. Jaronggur yang berdiri di tepian Sungai Aek Bariba hanya bisa memandang bubu milik Baringin. Namun, otaknya yang licik segera berputar sangat cepat.

"Bagaimana caranya mendapatkan ikan bersisik emas itu? Aku harus mendapatkan ikan tersebut," kata Jaronggur dalam hati. Jaronggur benar-benar ingin memiliki ikan ajaib milik Baringin.

Tidak lama kemudian tampak Jaronggur tersenyum. Senyum sinis penuh ejekan kembali menghiasi kedua ujung bibirnya yang tebal. Agaknya ia sudah mendapatkan pikiran jitu yang licik.

"Hai Kawan, bagaimana kalau ikanmu tersebut aku tukar dengan ikan-ikanku yang banyak ini?" tanya Jaronggur mencoba menawarkan jasa baiknya. Diangkatnya ikan-ikan segar yang berada di dalam bubu. Siapa tahu Baringin mau menukarkan ikan miliknya tersebut, demikian yang dipikirkan oleh Jaronggur.

Meskipun dikenal sebagai pemuda bodoh, Baringin melihat kecurangan di wajah Jaronggur, si pemuda licik dan jahat. Oleh karena itu, Baringin tidak tergiur sedikit pun oleh penawaran Jaronggur.

"Janganlah seperti itu, Kawan. Mana mungkin seekor ikan yang kecil ini engkau tukar dengan ikan-ikan yang besar itu? Pasti engkau

rugi, bukan?" tanya balik Baringin. Ia mencoba menolak tawaran Jaronggur dengan cara yang halus. Karena jika ia menolak dengan kasar, maka Jaronggur yang berbadan kekar bisa bertindak lebih kasar lagi. Dan Baringin tidak ingin diperlakukan secara kasar oleh Jaronggur. Kemarin, hanya karena persoalan sepele, pantat Baringin yang kerempeng ditendang bagai bola oleh Jaronggur. Rasa sakit itu hingga sekarang masih terasa membekas.

"Rugi? Untuk sebuah persahabatan, tidak ada kata rugi, Kawan. Bahkan aku merasa sangat senang dapat meringankan beban penderitaanmu. Itu semua aku lakukan karena aku kasihan denganmu, Kawan. Masa, engkau yang telah seharian menunggu bubu di sungai ini hanya mendapatkan seekor ikan yang kecil seperti itu? Sementara aku mendapatkan ikan yang begini banyaknya? Bukankah hal seperti ini tidak adil?" sergah Jaronggur memberi alasan. Jaronggur benar-benar mencoba memasang perangkap mautnya. Kali ini yang hendak dimasukkan ke dalam perangkapnya bukanlah ikan, melainkan Baringin. Ya, Baringin yang dianggapnya tolol!

Namun, Baringin membalik apa yang telah diucapkan oleh Jaronggur. Katanya, "Aku juga kasihan denganmu. Engkau telah seharian menangkap ikan dengan susah payah. Akan tetapi, mengapa engkau berkehendak menukarkannya dengan seekor ikan kecil milikku ini? Bukankah hal itu lebih tidak adil lagi? Biarkanlah aku menerima nasibku pada hari ini. Ikan kecil inilah rezekiku. Karena itu, janganlah berbuat bodoh, Kawanku,"

Jawaban Baringin tersebut membuat Jaronggur tersinggung. Wajahnya yang kasar menjadi merah padam. Gigi-giginya yang berwarna kuning kecoklatan terdengar gemeretak menahan amarah. Tidak biasanya Baringin berani membantah kata-katanya, apalagi menolak keinginannya. Dan kini? Baringin berani berbuat kurang ajar terhadap dirinya. Padahal di kampung tersebut tidak ada pemuda yang berani melawan perintah Jaronggur!

"Dasar si Muka Durian jelek, miskin lagi! Berani sekali engkau menghinaku, ya?" Jaronggur bersungut-sungut geram. Terdengar

gemeretak gigi-giginya semakin nyaring. Kedua tangannya dikepal rapat-rapat. Tampaknya Jaronggur akan segera menonjok mulut Baringin hingga babak belur.

"Hai Kawan, siapa yang menghinamu? Bukankah sebaliknya, aku justru tidak ingin kau rugi?" kilah Baringin dengan berani sambil menatap mata Jaronggur. Semenjak bermimpi bertemu dengan gadis cantik tadi, tiba-tiba timbul keberanian di dalam diri Baringin. Bukankah aku tidak bersalah? Mengapa harus takut menghadapi Jaronggur yang sombong? Demikian Baringin berkata di dalam hati.

Melihat sikap Baringin yang berani, hati Jaronggur ternyata gentar juga. Baru sekali ini ia melihat sikap Baringin seperti itu. Apalagi ketika ia melihat sorot mata Baringin telah berubah menjadi sekeras batu Sungai Aek Bariba. Ada sesuatu yang aneh dalam diri Baringin. Tidak mungkin Baringin menjadi seberani itu terhadap dirinya. Pasti ada sesuatu yang tidak beres. Dan Jaronggur yang licik tidak mau mengambil risiko yang dapat merugikan dirinya!

"Jangan-jangan Baringin telah dirasuki makhluk halus penunggu Sungai Aek Bariba ini? Jika tidak, mana mungkin Baringin berani melawan tatapan mataku yang garang? Hiiiii ...." Jaronggur kembali bergumam sambil bergidik ngeri membayangkan hantu Sungai Aek Bariba yang telah bersemayam dalam diri Baringin.

Bagi Jaronggur, lebih baik ia berkelahi dengan sepuluh orang daripada melawan hantu di siang hari. Dan menurut Jaronggur, Baringin telah berubah menjadi hantu yang sangat menakutkan. Meskipun berbadan kerempeng, kekuatan Baringin bisa bertambah berkali-kali lipat!

Mengingat hal itu, Jaronggur kembali bersikap lunak. Kedua tangannya tidak lagi terkepal. Senyum sinisnya mulai menghiasi wajahnya. Dengan lembut ia berkata, "Hai Baringin, aku hanya sekadar bermain-main. Janganlah kau ambil hati ucapanku tadi, ya?"

Baringin justru tertegun melihat perubahan di dalam diri Jaronggur. Biasanya, kalau Jaronggur marah, tendangan kaki dan kepalan tangannya pasti ikut berbicara. Tetapi kini tiba-tiba

Jaronggur bersikap manis, bahkan kelewat manis. Padahal tadi Jaronggur sudah hendak memukuli dirinya. Oleh karena itu, Baringin semakin waspada. Jaronggur adalah pemuda licik yang banyak akalnya. Bagi Baringin, keramahan atau kemarahan Jaronggur adalah sama saja. Sama-sama berbahayanya!

Di balik sikap manisnya itu, Jaronggur ternyata memutar kembali otaknya. Bagaimana caranya untuk mendapatkan ikan bersisik emas milik Baringin? Dan Jaronggur tersenyum simpul sendirian! Hal ini berarti bahwa Jaronggur telah mendapatkan jawabannya. Namun, hanya Jaronggur seorang diri yang mengetahui cara jitu untuk mendapatkan ikan bersisik emas milik Baringin.

"Hmmm, baiklah. Besok pagi ikan itu pasti sudah menjadi milikku. Ikan sekecil itu tidak mungkin dibakar dan dimangsa oleh Baringin, bagaimanapun rakusnya si Baringin. Kalau memang akan dimakan, ia pasti setuju jika ikannya yang kecil itu aku tukar dengan ikan yang banyak. Hmmm, pasti Baringin ingin memeliharanya," gumam Jaronggur dalam hati sambil membayangkan apa yang akan dilakukannya pada malam hari nanti. Ia kembali tersenyum sinis sendirian. Senyum yang menambah keburukan wajah dan tabiatnya!

Baringin juga tersenyum melihat Jaronggur tersenyum. Akan tetapi, Baringin tersenyum karena mengira Jaronggur tidak lagi meneruskan niatnya untuk mendapatkan ikan emas miliknya. Baringin tidak mengetahui bahwa Jaronggur merencanakan sebuah niat jahat. Meskipun demikian, Baringin tetap waspada!

"Jika engkau tidak mau menukarkan ikan milikmu dengan ikan milikku ini, tidak apalah Kawan. Tetapi jangan menyesal jika engkau tidak bisa tidur dengan perut kenyang terisi ikan bakar yang banyak," kata Jaronggur sambil berpura-pura menelan ludah. Ia berharap Baringin tergiur dengan ucapannya itu. Akan tetapi, Jaronggur kembali kecewa dengan jawaban Baringin.

"Tidak, Kawan. Jangan khawatir. Seekor ikan ini pun saya kira cukup untuk dapat mengenyangkan perutku yang juga kecil," jawab Baringin sambil mengelus-elus perutnya yang tampak datar karena kerempeng.

Jaronggur menarik napas dalam-dalam. Katanya dengan nada menyesal, "Apakah keputusanmu itu memang sudah tidak dapat diubah lagi?"

"Kira-kira begitulah, Kawan. Kalau untuk diriku, cukuplah dengan apa yang aku usahakan sendiri," jawab Baringin. Di dalam hati, Baringin benar-benar kagum dengan Jaronggur. Pemuda itu tidak pernah berhenti berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Tapi kalau nanti malam engkau mau menukarkan ikan kecilmu itu, aku tidak berkeberatan."

"Aku kira tidak, Kawan. Aku lebih senang menikmati hasil keringatku sendiri."

"Ya sudah kalau itu yang menjadi pilihanmu. Tentu saja aku tidak dapat memaksamu. Dan memang tidak baik memaksakan kehendak kepada orang lain," kata Jaronggur menirukan kata-kata orang bijak. Ia kemudian membalikkan tubuh, meninggalkan Baringin yang masih berendam di dalam Sungai Aek Bariba. Bubu yang penuh berisi ikan kembali dipanggulnya di punggung.

Sesampainya di bawah pohon balaka yang tidak jauh dari sungai, bubu diturunkan. Dengan cekatan Jaronggur menuangkan seluruh isi bubu tersebut ke tanah. Beberapa ekor ikan yang besar dan gemuk menggelepar-gelepar sekarat. Kemudian, insang-insang ikan itu pun ditusuk dengan tali dari kulit pohon yang dipilin-pilin. Delapan belas ekor ikan telah direnteng menjadi dua ikatan. Masing-masing ikatan terdiri atas sembilan ekor ikan yang gemuk dan besar.

Ikan-ikan yang telah diikat dibiarkan terlihat oleh Baringin. Sementara itu Jaronggur menuju ke sungai, agak jauh dari tempat Baringin berdiri. Setelah menaruh kembali bubu di antara semak-semak, Jaronggur menghampiri kembali ikan-ikan miliknya.

Baringin hanya tersenyum melihat tingkah-laku Jaronggur yang memamerkan ikan hasil tangkapannya. Tanpa sadar, Baringin melihat bubu tempat ikan bersisik emas terkurung. Dan di dalam hati Baringin berkata, "Agaknya Jaronggur masih berharap agar aku mau menukarkan ikan emas ini dengan ikan-ikan hasil tangkapannya.

Jangankan hanya ditukar dengan beberapa ekor ikan, ditukar kerbau pun tidak akan aku berikan. Ikan bersisik emas ini adalah anugerah terbesar dari Tuhan. Mungkin hanya sekali dalam hidupku aku mendapatkan ikan yang cantik seperti ini. Dan lagi, melihat keinginan Jaronggur tersebut, ikan bersisik emas ini pasti memiliki keistimewaan. Meskipun memiliki keistimewaan, aku tidak peduli. Yang penting, aku suka dengan ikan emas ini dan akan kupelihara dengan sebaik-baiknya."

"Hai Baringin, aku pulang dulu, ya? Ikan hasil tangkapanku hari ini sudah lebih dari cukup," teriak Jaronggur melambaikan tangan sambil memperlihatkan ikan-ikan tersebut kepada Baringin. Kemudian ia melanjutkan omongannya sambil tertawa berderai, "Dan selamat menikmati seekor ikan bakar yang kecil itu, Baringin. Semoga saja perutmu yang kerempeng itu kekenyangan, ha ha ha ...."

Baringin ikut tertawa melihat kawan sekampungnya yang usil itu tertawa. Ia benar-benar tidak mengetahui rencana apa yang terselip dalam hati Jaronggur. Oleh karena itu, dengan gembira ia menjawab sambil melambaikan tangan, "Hati-hati di jalan, Kawan. Sampai jumpa besok pagi di tempat ini. Oh ya, dan doakan aku mendapatkan ikan yang banyak, ya?"

Jaronggur tidak menjawab, tetapi hanya tersenyum pahit dan kecut. Meskipun tampak tersenyum, Jaronggur mengumpat di dalam hati.

"Awas, kau Baringin! Tunggu, mulai nanti malam, ikanmu itu akan menjadi milikku selama-lamanya. Sekarang engkau boleh tersenyum, boleh berbahagia. Akan tetapi ingat, besok pagi engkau akan menangisi ikanmu yang hilang sirna!"

Setelah bayangan Jaronggur hilang di balik bebatuan, Baringin kembali tepekur seorang diri. Bubu yang berada di air diangkatnya. Dan entah mengapa, Baringin ingin sekali melihat ikan bersisik emas yang berada di dalam bubu. Untuk itu, dipicingkannya sebelah matanya untuk dapat melihat dengan jelas ikan yang berada di dalamnya.

"Hmmm, ikan ini benar-benar amat indah dan cantik," gumam

Baringin sambil manggut-manggut.

Aneh. Ikan emas itu pun tampak mengedip-ngedipkan mata dengan sayu kepada Baringin! Seakan-akan ia meminta tolong kepada Baringin agar segera dilepaskan kembali ke dalam air. Atau, mungkin ikan itu merasa senang akan dipelihara oleh Baringin? Baringin menggelengkan kepala, ia tidak tahu apa yang berada di dalam otak ikan yang kecil itu. Akan tetapi, keinginan Baringin untuk memelihara ikan itu telah bulat.

"Ah, kasihan kalau ikan secantik dan seindah ini harus kubakar dan kumakan. Baiklah, ikan ini akan kupelihara di dalam bejana. Kalau ikan ini aku lepas, aku takut Jaronggur akan dapat menangkapnya," desis Baringin sembari mencoba naik ke daratan.

"Tapi, perutku lapar sekali. Apa yang akan aku makan pada malam hari nanti? Ah, lebih baik aku makan ketela pohon bakar saja. Tanpa lauk juga tidak masalah daripada harus mengorbankan ikan yang indah ini. Besok pagi aku akan menangkap ikan lagi. Eh, siapa tahu Tuhan akan memberiku rezeki yang berlimpah esok hari."

Baringin pun tersenyum. Ia tidak menyesal karena pada hari itu hanya mendapatkan seekor ikan. Ia pun harus rela untuk tidak membakar dan memakan ikan yang amat diminati oleh Jaronggur.

Tanpa sadar Baringin mendongakkan kepala ke langit. Dilihatnya matahari telah condong ke barat. Matahari dengan malas merangkak turun ke bumi. Perlahan-lahan menuju ke arah sebelah barat. Setelah seharian menyinari bumi dan seisinya, bola api raksasa itu pun ingin beristirahat. Langit yang tadinya terang-benderang, secara perlahan akan berganti menjadi gelap. Sebentar lagi senja turun menyelimuti bumi Tapanuli.

Secara perlahan-lahan pula udara berganti menjadi dingin. Hal ini berkebalikan dengan udara di siang hari tadi yang teramat panas menyengat. Udara segar sore hari dihirupnya dalam-dalam. Udara pegunungan yang belum tercemar oleh tangan-tangan manusia itu pun segera memenuhi rongga dada Baringin yang kerempeng.

"Hmmm, segar sekali," desah Baringin perlahan. Di dalam hati Baringin bersyukur atas kemurahan Tuhan Maha Pengasih yang telah

memberikan kesejukan tersebut.

"Aku harus segera pulang. Sebentar lagi senja tiba. Ikan ini pasti akan mati jika tidak segera kumasukkan ke dalam bejana," kata Baringin seorang diri. Mengingat hal itu, Baringin segera mencari beberapa lembar daun yang lebar di dekatnya. Setelah itu, Baringin dengan tergesa-gesa naik ke darat. Tampak Baringin menggigil kedinginan. Karena berendam cukup lama di dalam air, ujung-ujung kaki Baringin juga mulai berkerut. Padahal biasanya Baringin tahan seharian berendam di dalam sungai untuk mencari ikan.

Sambil duduk di tepi sungai, daun-daun itu disusun dan dibentuknya seperti caping kecil. Baringin merasa puas dengan benda yang dibuatnya itu. Ia kemudian mengisinya dengan air.

"Nah, lumayan sebagai tempat sementara ikan kecil ini," gumam Baringin tersenyum puas.

Ujung bubu bagian belakang pelan-pelan dibukanya. Dengan sangat hati-hati ikan bersisik emas dituang dari dalam bubu. Uups, ikan bersisik emas yang melompat dari dalam bubu berhasil dipegangnya. Ikan bersisik emas itu seolah-olah tidak berdaya berada di dalam genggaman Baringin. Namun, ketika akan dimasukkan ke dalam caping daun, tiba-tiba si ikan melompat dan ... terlepas!

Baringin terkejut. Ikan yang menggelepar-gelepar di tanah itu pun dengan cepat ditubruknya. Sayang sekali, ikan itu bergerak lebih cepat. Sebelum kedua tangan Baringin menangkapnya, ikan bersisik emas telah berhasil melompat ke dalam sungai. Baringin yang hanya menangkap batu sebesar kepalan tangannya menggerutu. Apalagi kedua tangannya basah oleh ludah Jaronggur yang menempel pada batu itu. Bau busuk yang menyengat tercium dari kedua telapak tangannya. Aroma tidak sedap itu benar-benar menusuk hidung.

"Sialan," umpat Baringin nyengir kuda, "Gagal menangkap ikan bersisik emas malah mendapat ludah bau bangkai biawak!"

Sambil terus menggerutu, Baringin mencuci kedua tangannya di sungai. Matanya yang nanar mencari-cari ikannya yang terlepas. Tiba-tiba pandangan matanya melihat ikan bersisik emas melintas

di depannya. Raut muka Baringin menjadi berbinar-binar.

"Itu dia!" seru Baringin kegirangan. Harapannya untuk dapat memiliki ikan bersisik emas timbul kembali. Karena tidak ingin gagal untuk kedua kalinya, Baringin perlahan-lahan turun ke dalam sungai. Tidak terdengar sedikit pun bunyi kecipak air. Hanya riak-riak kecil yang tercipta dan saling berkejaran menuju ke tepian Sungai Aek Bariba.

Kedua tangan Baringin terkembang, siap menangkap ikan yang amat indah. Dengan cepat Baringin menubruk ikan yang tampaknya mudah ditangkap. Uuups, sayang sekali! Untuk kedua kalinya Baringin gagal menangkapnya. Ikan bersisik emas itu dengan cepat berkelit dari sergapan Baringin. Untuk kemudian menyelam di antara bebatuan.

Air sungai menjadi sangat keruh setelah diaduk-aduk oleh Baringin. Air sungai yang tadi sudah mulai jernih, kini berwarna keruh kecoklatan. Hati Baringin kesal sekali. Raut wajahnya yang buruk tampak makin buruk. Ikan itu sudah tidak menampakkan diri lagi. Mungkin telah berenang jauh dari tempat itu..

Senja makin membayang. Ikan bersisik emas telah menghilang. Baringin dengan lemas naik ke darat. Dihempaskannya tubuhnya ke atas rumput kering. Dengan napas tersengal Baringin tiduran telentang. Memandang langit yang mulai menampakkan semburat merah.

"Sudah menjadi nasibku selalu tidak beruntung. Ikan yang sudah dalam genggaman pun terlepas. Dasar pemuda bodoh!"

Baringin menggerutu tiada henti-hentinya. Ia benar-benar menyesali kebodohannya. Pelajaran berharga dari si putri cantik yang hadir dalam mimpinya untuk tidak bersedih telah hilang tak berbekas. Dengan wajah masam Baringin menggerutu, "Persetan dengan ucapan gadis cantik itu. Orang bersedih ya bersedih. Bagaimana mungkin orang bersedih disuruh bergembira?"

Batu sebesar kepalan tangannya menjadi sasaran kemarahan Baringin. Batu yang berada di dekatnya itu diambil dengan gemas untuk dibanting. Agaknya Baringin lupa, batu yang terkena ludah

Jaronggur tadi belum sempat dibuangnya. Dan kini batu itu kembali dipegangnya. Maka, bau tidak sedap kembali menyeruak dari tangan kanannya. Dan Baringin semakin berang. Oleh karena itu, batu yang basah oleh ludah Jaronggur itu di- lemparnya jauh-jauh ke tengah sungai.

"Pyuuurrr ..."

Air yang muncrat disertai bunyi kecipak seperti hendak mengejek Baringin. Riak-riak kecil yang tercipta perlahan-lahan menghampiri Baringin. Dengan hati jengkel Baringin untuk kedua kalinya mencuci tangannya.

Baringin kembali menghempaskan tubuhnya di atas rumput kering. Hari itu merupakan hari yang paling sial bagi Baringin. Belum selesai bermimpi bertemu dengan gadis cantik, tiba-tiba terbangun. Kemudian, ikan bersisik emas yang telah berada di tangan, tiba-tiba terlepas. Terakhir, tidak berhasil menangkap kembali ikan bersisik emas, tiba-tiba tangannya menangkap ludah Jaronggur di atas batu. Dua kali!

Berkali-kali Baringin mendesah sambil menggumam. Tidak jelas apa yang diucapkannya. Ketika sadar matahari hampir tenggelam, Baringin dengan malas bangkit dari duduknya. Bubu yang tergolek didekatnya lantas diambil. Kemudian diamatinya bubu yang telah kosong.

"Baiklah, bubu ini akan kupasang kembali. Semoga saja ikan bersisik emas itu terperangkap di dalam bubu ini," ucap Baringin lirih. Namun, di dalam hati Baringin tidak yakin akan berhasil. Jika nanti ikan bersisik emas tadi terperangkap, itu semua karena karunia dan kebesaran Tuhan Yang Mahakuasa. Teringat kepada Tuhan, Baringin menengadahkan wajahnya ke langit yang mahaluas. Dengan hati ikhlas ia memohon pertolongan Nya.

Kembalinya Ikan Bersisik Emas

Baringin melangkah dengan gontai menuju kampung halamannya. Di wajahnya tampak seperti ada mendung kelabu menggantung di langit. Ketika itu matahari telah membenamkan diri di ujung barat. Ribuan ekor kelelawar yang kelaparan terbang berbondong-bondong mencari makanan jauh di luar daerah perbukitan. Binatang malam itu sangat bersemangat mengais rezeki setelah pagi hingga sore bergelantungan di gua-gua yang gelap dan pengap.

Jaronggur yang mengawasi Baringin dari jauh menjadi heran. Dilihatnya wajah Baringin tidak seriang tadi sore. Padahal, beberapa saat yang lalu Baringin sangat bergembira karena memiliki ikan bersisik emas. Jaronggur yang cerdik dan licik dengan cepat memutar otak. Mulutnya menyeringai seperti mulut seekor keledai. Sambil manggut-manggut, Jaronggur mengelus-elus kumisnya yang hanya tumbuh beberapa helai.

"Hmm, ada apakah gerangan yang menimpa si Baringin? Mengapa ia kelihatan sangat bersedih?" gumam Jaronggur seorang diri. Kini tangan kirinya menggaruk-garuk pipinya yang digigit oleh nyamuk. Namun, matanya yang tajam terus mengawasi Baringin dari kejauhan.

"Apakah ikan bersisik emas itu telah mati? Ataukah Baringin hanya berpura-pura ...? Tapi Baringin tidak biasa berpura-pura. Ia adalah pemuda lugu dan jujur. Ah, lebih baik akan kutanyakan kepadanya, mengapa ia bersedih seperti itu. Dan yang paling penting, apakah ikan bersisik emas itu masih berada di tangannya ataukah tidak? Jika ikan itu telah mati, berarti pada malam nanti aku tidak perlu repot-repot melaksanakan rencanaku."

Untuk memenuhi keingintahuannya yang menggebu-gebu, Jaronggur segera berjalan dengan cepat menyusul Baringin.

"Baringin, tungguuu!" teriak Jaronggur ketika jarak antara keduanya tinggal lima belas meter.

Akan tetapi, Baringin sepertinya tidak mendengar teriakan Jaronggur di belakangnya. Mungkin pikirannya masih kalut gara-gara ikan bersisik emas terlepas kembali ke sungai. Baringin tetap

berjalan dengan gontai sambil menatap batu dan kerikil di depannya.

Karena Baringin tidak mendengar teriakannya, Jaronggur berlari-lari kecil mendekat. Setelah berada di belakang Baringin, ia mengulang pertanyaannya dengan lebih keras. Tepat di dekat telinga Baringin!

"Baringin, tunggu!!!"

Kali ini Baringin benar-benar terkejut. Hampir saja jantungnya terlempar keluar dari rongga dadanya yang kerempeng. Jaronggur memang paling gemar melihat orang lain terkaget-kaget mendengar suaranya yang memekakkan telinga. Baringin tidak mengira jika Jaronggur telah berada di belakangnya. Mungkin karena terlalu memikirkan ikannya yang hilang, kedatangan Jaronggur tidak diketahuinya. Sambil mengelus dada karena kaget, Baringin membalikkan tubuhnya ke arah Jaronggur. Melihat Jaronggur yang masih tersenyum-senyum, Baringin terpaksa mengernyitkan kedua alisnya.

"Hmmm, ada apa lagi dengan si Jaronggur ini? Apakah dia tidak puas jika tidak mengganggu? Hmm, mengapakah ia tidak bosan-bosannya mengganggu orang lain? Ataukah Tuhan menciptakan makhluk ini hanya untuk mengganggu? Jika demikian, Jaronggur ini adalah penjelmaan setan yang suka menggoda orang."

Berpikir bahwa Jaronggur adalah penjelmaan setan, maka Baringin tersenyum di dalam hati. Namun, sebentar kemudian senyum itu kembali ditariknya ketika Jaronggur berkata dengan nada rendah. Ramah sekali, jauh dari sifat yang kasar.

"Baringin, tunggulah sebentar. Mengapa tergesa-gesa? Aku hanya ingin menanyakan sesuatu kepadamu."

"Hmmm, ada apakah, Kawan?" tanya Baringin agak heran dengan keramahtamah- an yang diperlihatkan oleh Jaronggur.

"Begini, Baringin," kata Jaronggur sambil menepuk-nepuk pundak Baringin. "Sekarang ini aku lihat wajahmu begitu murung. Padahal, tadi kau begitu bergembira. Apakah ada sesuatu yang membuatmu bersedih? Mungkin aku bisa membantumu."

Baringin menarik napas dalam-dalam. Jaronggur yang licik pasti sedang memasang perangkap mautnya. Oleh karena itu, ia harus

berhati-hati menghadapi Jaronggur. Untuk itu, Baringin kemudian menjawab dengan tenang, "Tidak ada apa-apa, Kawan."

"Janganlah berbohong, Kawan. Tidak baik. Berbohong itu dosa!" timpal Jaronggur dengan wajah serius.

Baringin terpana. Di dalam hati ia merasa geli mendengar ucapan tersebut. Jaronggur yang biasa hidup bergelimang dosa, kini mengingatkan kepadanya akan dosa. Sungguh menggelikan! Apakah Jaronggur sekarang sudah mulai insyaf?

"Baringin, kulihat wajahmu tampak murung. Apakah kau menyesal karena mendapatkan seekor ikan yang kecil? Apakah kau hendak menukarkan ikan kecilmu itu?" tanya Jaronggur sambil memancing jawaban Baringin.

Baringin tersenyum kecut. Dan ternyata dugaan Baringin benar. Jaronggur masih berhasrat memiliki ikan bersisik emas. Oleh karena itu, dengan hati mendongkol Baringin menjawab, "Kawan, sudah kukatakan bahwa aku tidak menyesal mendapatkan seekor ikan yang kecil. Dan sudah kukatakan bahwa aku tidak akan menukarkan ikan tersebut. Walaupun engkau tukar dengan lima ekor kerbau, aku tetap tidak akan menukarnya."

"Tenang, Kawan. Aku tidak akan menukarnya dengan lima ekor kerbau," ucap Jaronggur membalas jawaban Baringin dengan bercanda. "Jika tidak boleh ditukar juga tidak apa-apa. Tapi, ... kulihat engkau tidak membawa ikan kecilmu itu. Apakah ikan kecilmu kau masukkan ke dalam saku, ya? Ataukah sudah kau makan mentah-mentah?"

Baringin semakin mendongkol karena diejek seperti itu. Akan tetapi, ia tetap berusaha untuk tidak menunjukkan kemendongkolan hatinya. Oleh karena itu, agar Jaronggur tidak lagi menanyakan ikan bersisik emas, Baringin berkata dengan terus terang.

"Aku tidak menyimpannya di saku. Aku juga tidak menelannya. Tetapi ikan itu telah hilang."

"Hilang???" seru Jaronggur. Kali ini Jaronggur benar-benar terkejut. Biasanya, orang lain yang terkejut mendengar suaranya.

"Ya, ikanku telah hilang," jawab Baringin dengan suara perlahan,

tidak bersemangat. Pandangan matanya menerawang entah ke mana.

"Bagaimana bisa hilang?"

"Karena lepas dari genggamanku."

"Di mana?" tanya Jaronggur ingin tahu lebih lanjut.

"Sungai," jawab Baringin dengan singkat, sesingkat pertanyaan yang diajukan oleh Jaronggur.

Jaronggur percaya seratus persen dengan penuturan Baringin. Selama ini Baringin tidak pernah berbohong. Pemuda yang polos dan lugu itu selalu berkata jujur. Tidak seperti dirinya yang penuh dengan tipu-muslihat!

Diam-diam di dalam hati Jaronggur ikut bersedih. Ia bersedih bukan karena bersimpati dengan nasib Baringin yang sial. Sekali-kali tidak! Ia bersedih hanya karena kesempatan untuk mendapatkan ikan cantik juga hilang seiring dengan hilangnya ikan tersebut. Rasa-rasanya mustahil mendapatkan kembali ikan yang telah berenang di aliran Sungai Aek Bariba yang panjang itu.

"Yaaah, kalau begitu aku ikut bersedih, Baringin," kata Jaronggur dengan wajah bersedih.

Diulurkannya tangan kanan Jaronggur. Baringin menyambutnya. Di dalam hati Baringin berkata, "Aneh, Jaronggur ini memang aneh. Biasanya kalau ada orang kesusahan ia malah bergembira. Tetapi kali ini, ia benar-benar ikut bersedih. Sungguh aneh."

Karena sudah tidak ada harapan lagi untuk mendapatkan ikan milik Baringin, Jaronggur berkata, "Kalau begitu bersabarlah Baringin. Mungkin ikan cantik itu akan kembali kau dapatkan. Oh ya, kalau kau menemukan kembali ikan itu, aku diberi tahu, ya?"

Tanpa menunggu jawaban, Jaronggur meninggalkan Baringin yang berdiri terbengong-bengong. Jaronggur merasa tidak ada gunanya lagi mendekati Baringin. Sementara itu, Baringin tidak mengerti apa maksud ucapan terakhir Jaronggur.

Dilihatnya Jaronggur yang berjalan tergesa-gesa meninggalkannya. Bayangan Jaronggur pun menghilang di kelokan jalan.

"Apa yang dikehendaki Jaronggur? Bukankah aku tidak akan sudi menukarnya? Dan mengapa aku harus memberitahukannya jika ikan

itu dapat kutemukan kembali?" tanya Baringin dalam hati. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, Baringin menggumam, "Jaronggur memang berwatak aneh. Kadang-kadang jahat, kadang-kadang baik. Kadang-kadang marah, kadang-kadang ramah. Memang aneh."

Dengan langkah yang semakin gontai, Baringin menuju rumahnya. Dari jauh, rumah bertangga sebagai tempat tinggal Baringin terlihat sangat sederhana. Di rumah itu Baringin hidup sendirian. Kedua orang tuanya telah lama meninggal dunia karena terserang wabah penyakit yang menyerang desa itu beberapa tahun silam. Demikian pula kedua kakaknya. Mereka juga menjadi korban wabah penyakit yang mengganas. Untunglah Baringin selamat dari wabah penyakit tersebut. Ketika itu usia Baringin baru sepuluh tahun. Usia kanak-kanak yang masih membutuhkan belaian kasih sayang orang tuanya. Kini Baringin tidak memiliki sanak-saudara. Ia hidup sebatang kara di dunia ini. Hampir setiap malam Baringin selalu bersedih hati. Ia senantiasa teringat kepada orang-orang yang amat dicintainya. Sementara orang-orang di kampung itu selalu menyisihkan dirinya. Mungkin karena wajahku yang buruk, demikian keluh Baringin dengan hati sedih. Dan kini, hatinya bertambah sedih. Ikan cantik yang didapatnya terlepas kembali ke sungai. Padahal, ikan bersisik emas itu akan dijadikannya sebagai obat pelipur lara!

Baringin bersandar di tiang rumah. Hatinya sangat berduka. Hingga akhirnya perutnya yang lapar minta segera diisi makanan. Hanya singkong bakar sisa tadi pagi yang masih tertinggal. Ikan bakar yang lezat hanya menjadi bayang-bayang yang melintas di benaknya. Baringin mengilar membayangkan Jaronggur dengan lahap menyantap ikan bakar yang besar dan gemuk.

"Belum rezekiku," akhirnya Baringin kembali mencoba menerima nasib yang menimpanya. Dikaisnya sisa-sisa singkong bakar yang masih teronggok di pojok rumahnya. Singkong bakar yang telah mengeras karena dingin itu disikat habis hingga tidak bersisa. Lumayan untuk mengganjal perut yang keroncongan, gumam Baringin.

Malam itu Baringin cepat-cepat tidur. Ia ingin sekali bermimpi

bertemu kembali dengan si putri cantik. Namun hingga ayam jantan berkokok bersahut-sahutan, mimpi yang diharapkan itu belum juga datang. Justru puluhan nyamuk ganas yang datang menghisap darahnya.

Fajar menyingsing. Baringin terbangun. Setelah menguap beberapa kali, ia duduk tercenung di atas tikar pandan. Angan-angannya melayang kepada si putri cantik yang kemarin siang hadir dalam mimpinya.

"Mengapa si putri cantik tidak mau menemuiku lagi?" desah Baringin lirih. Tetapi sejurus kemudian ia tersenyum sambil menepuk pahanya keras-keras, "Ah, betapa bodohnya aku. Mimpi adalah mimpi. Dan mimpi bukanlah kenyataan. Padahal hidup ini adalah kenyataan. Jadi mengapa aku harus mengharapkan sesuatu yang bukan kenyataan?"

Seekor nyamuk tergencet saat menghisap darah di paha Baringin. Gara-gara Baringin telah kembali kesadarannya, nyamuk itu mati sia-sia di tangan Baringin. Sedangkan temannya yang lolos dari maut segera terbang menjauh. Ia takut dikejar oleh tangan maut Baringin.

Seperti biasanya, dari pagi hingga siang hari Baringin pergi ke bukit. Bukit yang pada musim hujan berwarna hijau, kini gundul tak berdaun. Hanya ada beberapa jenis pohon yang masih menyisakan daunnya yang hijau kekuning-kuningan. Di tempat itulah Baringin mengumpulkan ranting-ranting pohon yang berserakan di tanah.

Baringin tidak mau menebang pohon seperti yang dilakukan oleh orang-orang di kampungnya. Menurut cerita Amang (ayah) Baringin sebelum meninggal, jika musim hujan telah tiba, bukit yang gundul sangat berbahaya. Banjir besar dan tanah longsor bisa terjadi karena tidak ada yang menahannya. Dan pohon-pohon yang berdiri kokoh itulah yang menahan air hujan dan tanah perbukitan agar tidak banjir dan longsor.

"Orang-orang sekarang memang sangat serakah," gerutu Baringin memandang beberapa pohon yang telah tumbang berserakan. Hatinya ikut terluka melihat alam di sekitarnya terluka. Sambil

menebarkan pandangan matanya ke pohon-pohon yang telah tumbang, Baringin berkata lirih, "Hanya untuk mendapatkan nafkah sesaat, rela mengorbankan kepentingan anak cucu kelak. Hmmm, manusia yang benar-benar serakah!"

Dua onggok ranting kering dipikulnya. Satu onggok untuk ditukar dengan bumbu-bumbu dapur, satu onggok lagi untuk keperluannya sendiri. Ranting kering itu digunakan oleh Baringin untuk membakar singkong atau ikan. Keringat berseliweran turun dari dahinya. Tetapi hati Baringin bergembira. Bagi Baringin, lebih baik kerja keras bermandi keringat daripada menggantungkan hidup kepada orang lain.

"Hidup ini memang berat, tetapi harus dinikmati," kata Baringin dalam hati teringat pesan putri cantik dalam mimpinya. Baringin tidak ingin bersedih meskipun hidupnya serba kekurangan. Meskipun hanya mimpi, tetapi pesan yang baik tidak ada salahnya diikuti.

Setelah memakan singkong bakar, siang itu Baringin menuju ke Sungai Aek Bariba. Seperti biasanya, Baringin menunggu bubu miliknya sambil beristirahat di bawah pohon balaka yang besar.

"Semoga pada hari ini ikan bersisik emas kembali tersangkut di bubu," doa Baringin dalam hati. Tampaknya ia masih memiliki harapan untuk mendapatkan kembali ikan bersisik emas.

Siang yang panas tidak dirasakan oleh Baringin. Caping lebar menutup wajahnya. Tidak perlu menunggu lama, dengkur Baringin terdengar mengoyak kesepian. Seakan-akan suara dengkur itu berlomba dengan desah angin di musim kemarau panjang.

"Hai Baringin, bangun ... banguuuun!!!" teriak Jaronggur di dekat telinga Baringin.

Secepat kilat Baringin melompat berdiri. Jaronggur tertawa terbahak-bahak melihat Baringin berdiri sempoyongan. Perutnya yang agak buncit bergerak naik turun dengan cepat seperti dikocok. Dasar Jaronggur si tukang usil, ia tampak senang melihat orang lain susah.

"Mana harimaunya???" tanya Baringin melongok kiri-kanan. Kedua matanya melotot merah.

"Harimau?"

"Ya, harimau besar yang hendak menerkamku."

"Aha, dasar pemalas. Mimpi di sore bolong dianggap sungguh-sungguh terjadi. Mana ada harimau berkeliaran di tempat ini? Heh heh heh heh ...., " Jaronggur menjawab sambil tertawa terkekeh-kekeh. Perutnya yang buncit ikut bergerak itu pun dipeganginya.

Meskipun mendongkol, Baringin tidak berani berkutik. Daripada dihajar oleh Jaronggur, lebih baik diam saja. Oleh karena itu, ketawa Jaronggur makin keras. Seandainya ada peri yang melintas, peri itu pasti ketakutan mendengar suara tawa Jaronggur yang seperti ringkik kuda.

"Sudahlah Baringin, jangan terlalu banyak mimpi. Ambil saja itu bubumu. Mungkin banyak sekali ikan besar tersangkut di dalamnya!" ejek Jaronggur sambil nyengir.

Baringin tidak meladeni ejekan Jaronggur. Oleh karena itu, ia lantas berdiri meninggalkan Jaronggur yang menenteng bubu penuh berisi ikan. Kepalanya masih pening karena dibangunkan oleh Jaronggur secara mendadak.

"Hmmm, jangan-jangan ikan di dalam bubu milikku dicuri oleh Jaronggur?" desis Baringin sambil melirik bubu yang dibawa Jaronggur. Sementara itu, Jaronggur tampak tersenyum puas.

Terlintas kata "dicuri", Baringin bergegas turun ke Sungai Aek Bariba. Diambilnya bubu yang terpasang di antara semak-semak. Baringin mengeluh ketika bubu tersebut kosong melompong. Jangankan ikan besar dan gemuk, ikan kecil pun tiada didapatnya.

"Apakah tadi Jaronggur yang mencurinya? Ah, tidak baik menuduh orang lain. Dan lagi, aku tidak punya bukti kalau dia pencurinya. Nasibku hari ini pun benar-benar tidak mujur," rintih Baringin lemas. Dilihatnya Jaronggur tersenyum kepadanya. Di tangan Jaronggur masih tertenteng bubu yang tampaknya berat. Jaronggur pun duduk di bawah pohon balaka, menggantikan Baringin. Ikan-ikan besar dan gemuk di dalam bubu itu pun dituang ke tanah. Setelah dihitung, ada 21 ekor ikan yang didapatkannya! Sementara itu, Baringin hanya melihatnya dari kejauhan.

"Hai Baringin, pasti engkau mendapat banyak ikan, ya? Kalau demikian, selamat ya, Baringin? Selamat menikmati ikan bakar!" teriak Jaronggur sambil mengacungkan ibu jarinya.

Baringin tidak menjawab. Hatinya benar-benar mendongkol karena diejek oleh Jaronggur.

"Atau, kau telah mendapatkan kembali ikan bersisik emas itu, ya?" imbuh Jaronggur sambil tetap berteriak.

Karena malas menjawab, Baringin hanya mengangkat kedua bahunya. Jaronggur merasa senang dengan jawaban berupa isyarat tersebut. Ia telah berhasil membuat Baringin sedih dan kesal.

Seperti kemarin, setelah memamerkan ikan-ikannya, Jaronggur pulang meninggalkan Baringin seorang diri. Sebelum meninggalkan tempat tersebut, Jaronggur sempat melambaikan tangan kepada Baringin sambil berseru keras penuh ejekan, "Baringin, aku pulang dahulu. Ikan yang banyak ini aku rasa cukup mengenyangkan perutku. Selamat menangkap ikan, Baringin."

Baringin hanya bisa tersenyum kecut melihat ulah Jaronggur. Bagaimana pun sabarnya Baringin, hatinya merasa jengkel dan marah kepada Jaronggur.

Sementara itu, angin sore berhembus perlahan-lahan. Kesejukannya seperti hendak mendinginkan hati Baringin yang panas. Baringin merasa dirinya yang bersusah-payah memasang bubu, orang lain yang memanen hasilnya.

Tanpa sengaja Baringin mengintip kembali isi bubu miliknya. Seakan-akan hendak memastikan bahwa di dalam bubu tidak ada isinya. Tiba-tiba pandangan matanya menangkap sesuatu yang aneh. Di antara rajutan kulit bambu dan beberapa lembar daun tersebut terselip sesuatu yang bergerak-gerak.

"Apa, ya? tanya Baringin heran.

Benda yang bergerak-gerak itu dipandanginya lebih teliti. Tiba-tiba kedua mata Baringin berbinar-binar. Tampak olehnya bahwa yang bergerak-gerak adalah ekor ikan yang terjepit. Dan, ekor ikan yang hanya kelihatan sedikit itu berwarna kuning keemasan.

"Ikan bersisik emas!" seru Baringin kegirangan, "Aku menemukan

kembali ikan bersisik emas!"

Dua ekor katak yang tengah beristirahat sampai terloncat kaget. Demikian pula beberapa ekor anak ikan. Mereka berlomba-lomba menjauhi Baringin yang menari-nari kegirangan. Tingkah-laku Baringin seperti anak kecil yang mendapat mainan baru dari orang tuanya. Ikan itu pun dilepaskan dari jepitan kulit bambu. Setelah lepas dari jepitan tersebut, ikan tersebut berenang kegirangan di dalam bubu milik Baringin.

Sebentar kemudian Baringin melihat ke arah Jaronggur pergi. Ia takut jika Jaronggur masih berada di sekitar tempat tersebut. Beruntung sekali bahwa Jaronggur benar-benar sudah tidak tampak batang lehernya. Jika tidak, Jaronggur pasti akan memaksanya untuk menukar ikan bersisik emas tersebut.

"Akhirnya engkau kudapatkan lagi, ikanku yang cantik. Kali ini aku tidak akan membiarkanmu terlepas kembali. Hmmm, engkau akan kujadikan sebagai penghias rumahku," kata Baringin dengan hati berbunga-bunga. Senyum bahagia kembali menghias bibirnya. Dadanya yang kerempeng serasa menggelembung. Meskipun tidak mendapatkan ikan besar dan gemuk, tetapi hatinya benar-benar puas.

Agar ikan bersisik emas tetap hidup, Baringin melepas capingnya. Setelah dialasi dengan beberapa lembar daun yang lebar, caping itu diisi air. Baringin tersenyum lega. Air tidak menetes dari caping.

"Di tempat ini engkau tidak akan dapat meloloskan diri, ikan bersisik emas," bisik Baringin.

Dengan sangat hati-hati Baringin merangkak naik ke darat. Bubu di tangan kanannya didekapnya erat-erat. Agaknya Baringin tidak ingin ikan yang berada di dalam bubu itu terlepas untuk kedua kalinya. Sementara itu, tangan kirinya mengangkat caping yang telah terisi air. Namun, karena terlalu berhati-hati, hampir saja Baringin terpeleset dan terjerembab ke dalam sungai.

Dibawanya bubu dan caping berisi air ke bawah pohon balaka, di tempat ia biasa beristirahat. Ikan bersisik emas dengan sangat hati-hati dikeluarkan dari bubu. Dengan lincah ikan tersebut

melompat, lepas dari tangan Baringin. Terkejutlah hati Baringin. Namun, untunglah ia berada jauh dari tepi sungai. Jika tidak, ikan itu pasti akan kembali ke habitatnya. Dengan cekatan Baringin menangkapnya kembali.

"Hehehehe, mau ke mana, sahabatku? Apakah engkau tidak suka berteman denganku?" tanya Baringin kepada si ikan yang telah dianggapnya sebagai sahabatnya.

Ikan itu menggelepar-gelepar ingin melepaskan diri. Namun, Baringin tentu saja tidak ingin melepaskannya. Akhirnya ikan itu pasrah karena merasa tidak akan dapat meloloskan diri lagi. Mulutnya megap-megap karena kekurangan air. Dengan hati-hati agar tidak terlepas, Baringin memasukkan ikan ke dalam caping yang telah terisi air. Jika terlalu lama dalam genggamannya, Baringin takut ikan itu akan mati lemas.

"Untuk sementara, berenanglah di tempat yang kecil ini, sahabatku. Di rumah nanti aku akan menempatkanmu di tempat yang lebih baik."

Seperti mengerti apa yang diucapkan Baringin, ikan itu menggoyang-goyangkan kepalanya. Matanya yang bulat dan bening tiada henti-hentinya menatap ke arah Baringin.

"Ikan yang sangat luar biasa," desis Baringin yang juga terpesona melihat ikan bersisik emas tersebut. "Aku harus segera sampai di rumah sebelum hari menjadi gelap. Ah, tapi aku pasang dahulu bubuku di sungai. Jangan pergi ke mana-mana, ya?"

Setelah meletakkan caping di antara bebatuan, Baringin dengan tergesa-gesa memasang kembali bubunya di antara semak-semak Sungai Aek Bariba. Di tempat itulah ikan bersisik emas didapatnya.

"Siapa tahu aku akan dapat menangkap pasangan ikan ini," gumam Baringin dalam hati. Menurut Baringin, ikan bersisik emas itu pasti tidak hanya satu ekor, tetapi minimal dua ekor sebagai pasangannya. Dan, Baringin masih mengharapkan untuk dapat menangkap pasangan ikan tersebut. Dengan demikian, ikan bersisik emas itu bisa berkembang-biak.

Setelah memasang kembali bubu di tempatnya semula, Baringin

merangkak kembali naik ke darat. Diraihnya caping tempat ikan bersisik emas. Dengan tergesa-gesa Baringin berjalan menuju ke rumahnya. Ia tidak ingin mendapat gangguan di jalan. Langkah kakinya pun dipercepat, beradu cepat dengan matahari yang menuruni bukit.

Keringat yang mengalir deras dari tubuhnya tidak dihiraukannya. Demikian rasa penat di sekujur tubuhnya. Hanya ada satu tujuan di benaknya, yakni menaruh ikan bersisik emas ke dalam bejana. Ikan itu akan dijadikan sebagai hiasan di rumah!

Ketika tiba di halaman rumah, senja telah turun. Rasa-rasanya baru kali ini Baringin tampak berbahagia. Tidak seperti biasanya yang selalu murung ketika tiba di rumah. Baringin bersiul-siul menaiki tangga rumah. Ikan bersisik emas di dalam caping dibawanya dengan hati-hati. Baringin tidak ingin ikan itu jatuh terlontar ke tanah.

Meskipun pada malam hari nanti ia tidak akan memakan ikan bakar, ia berusaha untuk bergembira. Apalagi kemarin siang ia telah bermimpi bertemu dengan seorang gadis cantik. Kata gadis cantik itu, seseorang harus berbahagia dengan apa yang didapatnya. Bukan malah murung atau bersedih hati seperti tadi malam. Memikirkan mimpinya tersebut, Baringin kembali tersenyum.

"Betul sekali apa yang dikatakan oleh si putri cantik. Kita tidak boleh melarutkan diri dalam kesedihan yang tiada arti. Kesedihan yang mendalam tidak akan dapat menyelesaikan masalah. Kita harus dapat mensyukuri segala karunia yang telah diberikan oleh Tuhan."

Diletakkannya caping berisi ikan bersisik emas di lantai. Ia segera mencari bejana tanah liat yang terdapat di sudut ruang. Baringin dengan tergesa-gesa membawa bejana itu ke sumur di belakang rumah. Sumur yang dalamnya hingga sekitar 20 meter itu pun hampir kering.

Setelah diisi dengan air sumur secukupnya, dengan tetap tergesa-gesa ia kembali menaiki tangga rumahnya. Agaknya ia sudah tidak sabar melihat ikan bersisik emas itu berenang di dalam bejana.

"Hai ikan yang cantik, masuklah ke dalam bejana ini. Mulai sekarang, tinggallah engkau di sini bersamaku. Jangan pernah melompat dari tempat ini, ya? Engkau akan mati kekeringan," demikian kata Baringin. Ia mengharapkan agar ikan itu mengerti apa yang diucapkannya.

Dengan hati-hati ikan bersisik emas lantas diambil dari dalam caping. Ikan itu pun menggelepar-gelepar. Baringin segera memasukkannya ke dalam bejana yang telah terisi air.

"Nah, berenanglah sepuas hatimu di tempat ini. Nih, makanlah makanan kesukaanmu," kata Baringin. Diceburkannya ke dalam bejana beberapa ekor cacing tanah yang didapatnya di dekat sumur. Cacing tanah adalah salah satu makanan kesukaan ikan bersisik emas.

Ikan bersisik emas dengan gembira berenang kian-kemari di dalam bejana yang sedikit lebih luas. Dengan cepat disambarnya cacing-cacing tanah yang malang itu. Beberapa ekor cacing menggeliat-geliat di dalam mulut si ikan bersisik emas. Dalam sekejap cacing-cacing tersebut telah berpindah tempat ke dalam perut ikan bersisik emas. Megap-megap ikan tersebut kekenyangan. Ekornya bergerak dengan lemah. Gerakannya tidak selincah ketika ia masih lapar.

Baringin tersenyum melihat tingkah ikan yang amat lucu. Baru sekali ini ia memperhatikan ikan bersisik emas yang berenang di dalam bejana memangsa cacing. Rasa lapar yang tadi sempat singgah kini berangsur-angsur menghilang. Apakah ini semua berkat kehadiran ikan emas ajaib itu? Baringin tidak mampu menjawabnya!

Sementara itu, ketika tadi menaiki tangga rumahnya, Baringin tidak menyadari bahwa ia telah diawasi dari jauh oleh sepasang mata yang mendelik. Pemilik sepasang mata itu heran melihat Baringin tampak sangat bergembira.

"Bukankah anak itu tidak mendapatkan seekor ikan pun setelah ikan-ikannya aku ambil semua? Akan tetapi, mengapa sekarang ia kelihatan sangat bergembira? Apakah tiba-tiba saja beberapa ekor

ikan masuk ke dalam bubunya? Ah, tidak mungkin. Tidak mungkin dalam waktu singkat ikan-ikan itu masuk ke dalam bubunya. Ataukah ... ataukah Baringin telah dapat menangkap kembali ikan bersisik emas itu? Tapi ...., bukankah bubunya tadi telah kosong sama sekali? Entah bagaimana caranya, Baringin pasti telah menemukan kembali ikan bersisik emas. Hmmm, jika demikian, nanti malam aku harus menyelidikinya. Dan jika benar si Baringin telah mendapatkan kembali ikan bersisik emas, aku harus bisa mencurinya."

Pemilik sepasang mata itu pun tersenyum simpul. Mulutnya menyeringai. Sangat memuakkan. Keinginannya untuk mendapatkan ikan bersisik emas sangat menggebu-gebu. Telah terbayang di depan mata, ikan nan indah itu akan menjadi miliknya. Sambil meremas-remas kedua tangannya, ia berkata lirih, "Kalau aku tidak bisa mendapatkan ikan milik Baringin, percuma aku ditakuti sebagai jagoan di kampung ini!".

Mimpi yang Menjadi Kenyataan

itu, bayangan tersebut pasti bukan hantu, melainkan seorang manusia! Hanya manusia yang berbuat salah dan jahatlah yang takut perbuatannya diketahui oleh orang lain. Jika orang itu tidak berbuat jahat, ia pasti tidak akan berjalan mengendap-endap di malam yang gelap.

Dilihat dari postur tubuh dan gerak-geriknya, ia adalah seorang laki-laki. Akan tetapi, siapakah laki-laki yang datang pada malam hari dengan sembunyi-sembunyi? Tidak ada yang mengetahuinya. Hal itu karena wajah orang tersebut ditutup dengan kain berwarna hitam. Hanya kedua matanya yang tampak berkilauan seperti mata kucing ketika tertimpa kerlip bintang-bintang di langit. Dandanan laki-laki itu persis seperti seorang ninja dari Jepang. Lantas, apa yang akan dilakukannya pada malam hari yang gelap tersebut? Gerak-gerik orang berkerudung itu sangat mencurigakan!

"Hmmm, ikan bersisik emas itu pasti diletakkan di dalam bejana. Baringin yang pemalas itu sekarang pasti sedang tidur pulas. Huhhh, dasar pemalas, tolol lagi! Hanya suara mendengkurnya saja yang keras," gerutu orang tersebut.

Berkali-kali laki-laki berkerudung itu menyumpahi Baringin sebagai seorang pemuda tolol dan pemalas. Namun, tamu tidak diundang itu bersyukur dengan suara dengkur Baringin yang keras. Dengan demikian, ia akan cukup leluasa melaksanakan niat jahatnya.

"Kalau suara dengkurnya makin keras, berarti Baringin tidur makin lelap," katanya di dalam hati.

Akan tetapi tiba-tiba suara dengkur Baringin menghilang. Sepertinya Baringin tahu kalau ada orang datang tiada diundang. Oleh karena itu, orang berkerudung hitam itu menjadi waspada. Tampaknya ia tidak ingin perbuatannya diketahui oleh Baringin. Tubuhnya yang agak buncit segera dipepetkan ke tiang rumah panggung. Napasnya dikeluarkan secara hati-hati agar tidak terdengar.

Beberapa menit kemudian terdengar perlahan dengus napas Baringin. Orang berkerudung itu tidak tahu kalau Baringin tadi

Mimpi yang Menjadi Kenyataan

Malam itu Baringin masih menunggu ikan bersisik emas yang berenang di dalam bejana...Seperti merasa diperhatikan, ikan bersisik emas itu pun kembali beraksi. Ia menggoyang-goyangkan ekornya ke kiri dan ke kanan. Kadang-kadang si ikan mendongakkan kepalanya ke arah Baringin. Seakan-akan hendak mengucapkan sesuatu kepada si Baringin. Setelah itu, sang ikan menyelam, sepertinya ia malu dilihat oleh manusia. Sebentar kemudian, ikan itu muncul kembali ke permukaan air. Karena melihat tingkah laku ikan yang lucu itu, Baringin merasa betah berlama-lama memperhatikannya. Bahkan, gigitan nyamuk yang sebesar lalat pun tidak dihiraukannya. Hanya kadang-kadang ia memukul nyamuk yang hendak bersarang di lubang telinganya.

Malam semakin larut. Udara pun semakin dingin. Rasa kantuk yang menyerang Baringin tiada dapat ditahannya lagi. Apalagi rasa capek ikut menyerangnya. Oleh karena itu, tanpa sadar Baringin tergeletak dan terlelap di samping bejana berisi ikan bersisik emas. Ia tidak tahu terhadap apa yang terjadi selanjutnya. Mungkin saja ia telah terbang ke alam mimpi.

Setelah Baringin tertidur dengan pulas, ikan bersisik emas itu dengan cepat melompat keluar dari dalam bejana. Sejenak ia menggelepar-gelepar di lantai kayu dan ... terjadilah peristiwa yang ajaib! Ikan bersisik emas itu berubah wujud menjadi seorang gadis yang teramat cantik. Gadis itu mirip dengan bidadari turun dari surga. Rambutnya yang hitam panjang tergerai berbau amat harum. Badannya langsing tinggi semampai. Kulit tubuhnya putih bersih seperti kapas bercampur susu. Ketika gadis itu tersenyum memandangi Baringin, giginya putih berkilauan laksana mutiara dari dasar Samudera Hindia. Lesung pipit menghiasi pula keduanya pipinya yang ranum seperti buah mangga. Segala kesempurnaan tertumpah pada diri gadis penjelmaan ikan bersisik emas. Benar-benar cantik menawan, tiada bandingannya!

Gadis cantik penjelmaan ikan itu mengambil bejana tempat ia berenang. Setelah airnya dibuang, kemudian diletakkan secara terbalik di tempatnya semula. Ia berjalan perlahan-lahan mendekati

Baringin. Dilihatnya kembali Baringin yang tidur melingkar seperti ular sanca. Mungkin kedinginan, pikir si gadis cantik penjelmaan ikan bersisik emas. Oleh karena itu, sehelai kain sarung kusam yang tergantung di pintu diselimutkan ke tubuh Baringin.

Sambil tersenyum gadis cantik itu pun lantas duduk di sebelah Baringin yang kini mendengkur. Suara dengkur Baringin seperti orang menggergaji pohon. Semakin lama suara dengkurnya semakin keras memecah keheningan malam. Bahkan, suara dengkur tersebut terdengar hingga jauh dari rumah panggung si Baringin. Agaknya, suara dengkur Baringin tidak mau kalah keras dengan suara jengkerik. Dari perpaduan suara dengkur dan jengkerik terciptalah irama musik yang sumbang.

"Hmmm, kasihan ....Tampaknya pemuda ini kelaparan. Sungguh mulia hatinya karena tidak hendak memakan diriku," gumam gadis cantik itu seorang diri sambil memperhatikan Baringin. Sementara itu, tubuh Baringin masih melingkar di dalam kain sarung kusam. Suara dengkurnya juga masih nyaring.

Malam tinggal sepenggal. Sebentar lagi fajar akan kembali melambai di ufuk timur. Namun, udara malam menjelang pagi di musim kemarau itu semakin dingin. Baringin pun semakin lelap dalam tidurnya. Gadis cantik penjelmaan ikan bersisik emas masih setia menungguinya. Hebat, gadis cantik itu tidak mengantuk sedikit pun. Matanya yang jernih dan lebar semakin bersinar cemerlang ketika tertimpa sorot lampu dari minyak kelapa.

Sementara itu, tidak jauh dari rumah Baringin terlihat bayangan hitam berjalan mengendap-endap. Bayangan itu semakin lama semakin mendekati rumah Baringin. Sesampainya di bawah tangga rumah, bayangan hitam itu pun berhenti. Tampak ia menoleh ke kiri dan ke kanan. Sepertinya ia takut dipergoki oleh orang lain. Setelah merasa tidak ada orang yang melihatnya, ia kembali berjalan mengendap-endap di balik tiang tangga rumah.

Tidak jelas siapakah bayangan hitam tersebut, hantu ataukah manusia. Namun, jika hantu, mengapa ia takut dipergoki orang lain? Bukankah hantu paling suka menakut-nakuti orang? Oleh karena

itu, bayangan tersebut pasti bukan hantu, melainkan seorang manusia! Hanya manusia yang berbuat salah dan jahatlah yang takut perbuatannya diketahui oleh orang lain. Jika orang itu tidak berbuat jahat, ia pasti tidak akan berjalan mengendap-endap di malam yang gelap.

Dilihat dari postur tubuh dan gerak-geriknya, ia adalah seorang laki-laki. Akan tetapi, siapakah laki-laki yang datang pada malam hari dengan sembunyi-sembunyi? Tidak ada yang mengetahuinya. Hal itu karena wajah orang tersebut ditutup dengan kain berwarna hitam. Hanya kedua matanya yang tampak berkilauan seperti mata kucing ketika tertimpa kerlip bintang-bintang di langit. Dandanan laki-laki itu persis seperti seorang ninja dari Jepang. Lantas, apa yang akan dilakukannya pada malam hari yang gelap tersebut? Gerak-gerik orang berkerudung itu sangat mencurigakan!

"Hmmm, ikan bersisik emas itu pasti diletakkan di dalam bejana. Baringin yang pemalas itu sekarang pasti sedang tidur pulas. Huhhh, dasar pemalas, tolol lagi! Hanya suara mendengkurnya saja yang keras," gerutu orang tersebut.

Berkali-kali laki-laki berkerudung itu menyumpahi Baringin sebagai seorang pemuda tolol dan pemalas. Namun, tamu tidak diundang itu bersyukur dengan suara dengkur Baringin yang keras. Dengan demikian, ia akan cukup leluasa melaksanakan niat jahatnya.

"Kalau suara dengkurnya makin keras, berarti Baringin tidur makin lelap," katanya di dalam hati.

Akan tetapi tiba-tiba suara dengkur Baringin menghilang. Sepertinya Baringin tahu kalau ada orang datang tiada diundang. Oleh karena itu, orang berkerudung hitam itu menjadi waspada. Tampaknya ia tidak ingin perbuatannya diketahui oleh Baringin. Tubuhnya yang agak buncit segera dipepetkan ke tiang rumah panggung. Napasnya dikeluarkan secara hati-hati agar tidak terdengar.

Beberapa menit kemudian terdengar perlahan dengus napas Baringin. Orang berkerudung itu tidak tahu kalau Baringin tadi

sedang mengubah posisi tidurnya. Ia mengira Baringin telah bangun. Kini posisi Baringin telentang dengan kedua tangan direntangkan ke atas. Si putri cantik tersenyum melihat mulut Baringin yang menganga lebar mirip gua. Seekor cicak yang kebetulan berada tepat di atasnya segera menyingkir. Hewan merayap itu takut terjatuh ke dalam mulut Baringin.

Pada malam yang pekat itu terdengar halus dengus napas Baringin yang ditimpa oleh suara jengkerik. Demikian pula terdengar gesekan ranting kering yang dibelai angin. Suaranya berkerenyit seperti nyanyian peri yang tengah patah hati.

"Malam hari ini aku harus dapat dengan cepat mengambilnya. Ya, sebelum ayam-ayam jantan berkokok membangunkan orang sekampung," desis laki-laki misterius.

Hatinya sudah bulat untuk bisa mencuri ikan bersisik emas dari tangan Baringin. Oleh karena itu, kedua kakinya beringsut mendekati dan memanjat tangga rumah. Setapak demi setapak tangga itu dinaiki sambil mengendap-endap. Dari jauh tampak seperti seekor harimau hitam hendak menerkam mangsa. Agaknya si pencuri itu khawatir jika penghuni rumah terbangun mendengar langkah kakinya. Bukan karena takut melawan Baringin, tetapi takut dipukuli oleh orang satu kampung.

Seberkas cahaya lampu remang-remang menembus keluar dinding rumah Baringin. Cahaya tersebut hinggap di mata si laki-laki berselubung kain hitam yang tengah mengintip ke dalam rumah. Sorot mata yang tertimpa cahaya lampu tersebut tampak terbelalak lebar.

"Hah? Siapakah gadis cantik itu? Ataukah mataku yang sudah mulai tidak waras?" gerutu laki-laki itu sambil mengucek-kucek kedua matanya. Akan tetapi, bayangan gadis cantik itu tetap tidak berubah. Ia masih saja duduk dengan tekun di dekat si Baringin. "Jika demikian, gadis cantik itu benar-benar nyata. Bukan karena mataku yang telah bolor."

Si pengintip makin memperhatikan gadis cantik tersebut. Kemudian, ia tampak menggumam, "Hmmm, sejak kapankah gadis

yang teramat cantik itu berada di rumah Baringin? Apakah dia saudara Baringin? Ataukah mungkin ia istrinya? Akan tetapi, sejak kapan Baringin mempunyai seorang istri yang cantik jelita? Rasa-rasanya tidak mungkin gadis cantik itu istri Baringin."

Beberapa pertanyaan tersebut melingkar-lingkar dalam benak si pengintip. Namun, sejauh itu ia tidak bisa menemukan jawaban yang memuaskan. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan hanyalah menggaruk-garuk kulit kepalanya. Beberapa saat kemudian si pengintip mengomel dalam hati, "Ah, persetan dengan gadis itu. Tujuanku ke sini untuk mengambil ikan bersisik emas. Hmmm, diletakkan di mana, ya?"

Si pengintip kembali mengintip ke dalam. Ia tertegun. Dilihatnya posisi bejana telah terbalik. Hal itu berarti bejana tersebut telah kosong, alias tidak ada ikan di dalamnya.

"Lantas, ke manakah ikannya? Apakah mungkin sudah dimakan oleh si Baringin yang kelaparan?" tanyanya dalam hati.

Laki-laki berselubung kain hitam itu pun menggaruk-garuk kakinya yang digigiti puluhan nyamuk. Sejenak ia termenung. Otaknya yang licin dan licik segera berputar. Maka sejurus kemudian tampak ia manggut-manggut sambil menyeringai.

"Jangan-jangan gadis cantik itu adalah peri penjelmaan ikan bersisik emas?" Demikian dugaan laki-laki tersebut terhadap gadis cantik yang berada di rumah Baringin. "Jika bukan peri, mana mungkin ada manusia yang sedemikian cantik rela menungguinya?"

Namun sebentar kemudian, terdengar ia menggerutu kesal, "Ah, siapa pun dia, manusia ataukah peri, sungguh beruntung si Muka Durian, Baringin yang tolol!"

Laki-laki di balik dinding itu tiada henti-hentinya menggerutu seorang diri. Ia benar-benar merasa iri hati yang tidak tertahankan kepada Baringin. Mengapa ada seorang gadis cantik rela duduk termenung di dekat Baringin yang tidur telentang seperti seekor kerbau siap disembelih?

"Plaakk ..."

Si pengintip secara tidak sengaja memukul seekor nyamuk yang

menggigit kakinya. Suara tepukan itu sebenarnya sangat lirih, dan hampir-hampir tidak terdengar.

"Siapa di luar?"

Tiba-tiba terdengar suara merdu keluar dari bibir indah si gadis cantik. Meskipun suara itu merdu di telinga, tetapi bagi si pengintip, suara itu bagaikan tembakan senapan angin yang mengenai jantungnya. Ya, tepat mengenai sasaran yang mematikan! Oleh karena itu, laki-laki tersebut terkejut setengah mati. Kehadirannya secara sembunyi-sembunyi ternyata telah diketahui oleh orang lain. Dan, orang itu adalah gadis jelita bersuara merdu! Tubuh laki-laki misterius itu semakin dirapatkan ke dinding. Agaknya ia takut membuat suara yang mencurigakan penghuni rumah.

Suasana kembali hening. Si pengintip agak lega. Penghuni rumah tidak lagi curiga. Mungkin dikiranya ada ranting kering jatuh ke tanah. Oleh karena itu, ditariknya napas dalam-dalam.

"Huhh, gadis sialan," rutuk si pengintip di dalam hati, "hampir saja aku tertangkap basah olehnya."

"Siapa di luar?"

Si gadis cantik itu kembali mengulangi pertanyaannya. Agaknya ia mendengar desah napas di balik jendela. Kali ini si gadis cantik beranjak berdiri. Perlahan-lahan ia menuju ke tempat si pengintip bersembunyi. Kontan saja, laki-laki misterius yang tidak diundang itu pun segera melompat turun dari tangga rumah. Sesobek kain bajunya tersangkut dan tertinggal pada dinding kayu yang runcing. Namun, hal itu tidak dipedulikannya. Yang penting ia bisa meloloskan diri tanpa diketahui oleh lain. Untuk itu, dengan cepat ia berlari terbirit-birit menjauhi rumah Baringin. Sekejap kemudian, dinihari yang masih gelap telah menelan bayangan lelaki berkerudung hitam.

Suasana kembali hening. Hanya terdengar suara jengkerik dan dengus napas Baringin. Mungkin karena mulut Baringin terbuka lebar, napasnya dapat keluar dengan bebas lepas. Tidak lagi tercekat di tenggorokan yang menimbulkan suara dengkur.

Si gadis cantik menghela napas panjang dari balik jendela. Ia menggeleng-gelengkan kepala melihat sesosok bayangan

mencurigakan dengan sangat cepat menyelinap di kegelapan.

"Apa yang telah dilakukan oleh orang itu? Apakah yang akan dicuri dari rumah pemuda miskin ini? Ataukah laki-laki itu ingin mencuri ikan bersisik emas penjelmaanku?" Demikianlah si gadis cantik penjelmaan ikan emas itu berkata dalam hati. Tidak berapa lama ia menutup jendela. Dengan perlahan-lahan ia kembali menunggui Baringin yang masih saja tidur telentang dengan mulut masih terbuka lebar.

Sementara itu, suara kokok beberapa ayam jantan terdengar nyaring bersahut-sahutan. Dengan riang ayam-ayam jantan itu seolah-olah ingin menyambut datangnya matahari pagi.

Hingga dinihari itu tidak ada lagi peristiwa yang luar biasa. Justru yang merasakan kejadian sangat luar biasa adalah Baringin! Ketika terbangun setelah mendengar kokok ayam jantan, Baringin terkejut bukan kepalang. Di sampingnya telah duduk seorang gadis yang teramat cantik. Baringin tidak percaya dengan penglihatannya. Matanya yang masih merah dikucek-kuceknya hingga semakin bertambah merah.

"Jangan-jangan mataku telah tidak waras karena terlalu banyak tidur? Ataukah ini hanya bayangan semu di pagi yang masih remang-remang?" demikian pikir Baringin.

Meskipun telah dikucek-kucek hingga merah dan berair, gadis cantik itu tetap duduk di tempatnya. Bahkan gadis itu tersenyum manis kepadanya! Baringin heran, tanyanya dalam hati, "Siapakah dia?"

Setelah agak terang, Baringin seperti tidak asing melihat wajah gadis cantik tersebut. Akan tetapi, di mana dan kapan? Tiba-tiba wajah Baringin cerah secerah matahari pagi. Ya, gadis cantik itu kemarin lusa pernah ditemuinya dalam mimpi. Karena teringat kata "mimpi", Baringin mengucek-ngucek kembali kedua matanya.

"Jangan-jangan, sekarang pun aku tengah bermimpi?" tanya Baringin pada diri sendiri. Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa ia tidak sedang bermimpi, pahanya yang kerempeng itu dicubitnya. Akan tetapi, ketika ia mencubit pahanya dengan sekeras-

kerasnya ....

"Auuuuuuww," jerit Baringin meringis kesakitan. Cubitannya pada paha terasa sakit. Sambil meringis ia kemudian mendesis perlahan, "Agaknya bukan sekadar bermimpi. Semoga ini adalah kenyataan."

"Mengapa Abang begitu heran melihatku? Apakah ada sesuatu yang aneh terhadap diriku?" tanya gadis cantik tersebut sambil tersenyum geli melihat gerak-gerik Baringin. Ya, seperti dalam mimpinya kemarin lusa, gadis cantik itu pun sekarang meraba-raba kulit wajahnya yang putih licin bagai sebongkah salju. Tingkahnya juga lucu dan menggemaskan. Baringin terpana.

"Apakah ... apakah aku tidak sedang bermimpi?" tanya Baringin seolah-olah pada dirinya sendiri sembari menatap tanpa berkedip gadis cantik yang duduk di depannya

"Bermimpi? Tentu saja tidak, Bang. Abang tidak sedang bermimpi. Abang benar-benar hidup di alam nyata. Dan aku pun benar-benar nyata. Aku bukan makhluk yang berada dalam alam mimpi. Kalau tidak percaya, mari aku cubit lengan Abang dengan keras," kata si gadis cantik hendak mencubit lengan Baringin. Karena tidak ingin lengannya dicubit, Baringin pun dengan sigap menghindarinya.

"Iya. Aku percaya bahwa aku sekarang tidak bermimpi," jawab Baringin sambil tersenyum.

"Kalau percaya, mengapa Abang memandangiku seperti orang yang tidak percaya?"

"Bukannya tidak percaya. Tapi ...."

"Tapi mengapa?"

"Mengapa engkau sama persis dengan gadis yang hadir di dalam mimpiku kemarin lusa?"

"Hi hi hi hi ...." si Putri Cantik itu tertawa cekikikan. Suaranya persis peri penunggu Sungai Aek Bariba! Bulu kuduk Baringin berdiri meremang ketika mendengar suara ketawa cekikikan seperti itu.

"Hei, apanya yang lucu?" Baringin kemudian memberanikan diri bertanya.

"Karena Abang tidak salah. Aku adalah gadis yang Abang jumpai

dalam mimpimu kemarin lusa. Agaknya Tuhan telah menakdirkan kita untuk saling berjumpa dan ...." Gadis cantik itu berhenti, tidak melanjutkan kata-katanya. Mungkin ia ingin menggoda Baringin.

"Dan apa?" tanya Baringin ingin tahu kelanjutan ucapan gadis cantik tersebut.

".... berjodoh."

Mendengar kata "berjodoh", Baringin menjadi gugup. Membayangkan ada seorang wanita mau berdekatan dengan dirinya saja merupakan hal yang mustahil. Dan kini? Gadis cantik itu mengatakan bahwa dirinya berjodoh dengannya. Bagi Baringin, dunia seakan berubah menjadi taman bunga yang indah. Ratusan bunga mekar bersama-sama! Ada kegembiraan yang meluap di dadanya. Kegembiraan itu lantas terpancar melalui kedua bola matanya yang berbinar-binar. Sebuah kegembiraan yang sangat sukar dilukiskan dengan kata-kata.

"Benarkah? Benarkah demikian? Benarkah engkau ditakdirkan oleh Tuhan untuk menjadi jodohku?" tanya Baringin bertubi-tubi. Agaknya ia takut salah dengar.

"Benar, Bang. Abang adalah jodohku."

Mendengar pengakuan secara terus-terang tersebut Baringin semakin yakin dengan pendengarannya. Kedua jari telunjuknya pun dimasukkan dan dikorek-korekkan ke masing-masing lubang telinganya.

"Ternyata telingaku tidak buntu dan masih berfungsi dengan baik," demikianlah sorak Baringin dalam hati.

"Apakah Abang sakit telinga?"

"Saya tadi mengira, telingaku sakit. Eh, ternyata tidak. Lihatlah, telingaku sehat wal afiat," jawab Baringin bercanda. "Oh ya, tetapi mengapa kita bisa berjodoh? "

"Apakah Abang lupa dengan ucapanku kemarin lusa? Abang tentu masih ingat, bukan?"

Si Putri Cantik mengingatkan kembali mimpi Baringin. Hal itu membuat Baringin tanpa sadar mengangguk-anggukkan kepala. Ia masih teringat dengan jelas. Gadis itu kemarin lusa dalam

mimpinya berkata bahwa Tuhan telah menjodohkan mereka dengan pertemuan tersebut.

"Agaknya mimpiku itu bukan sekadar mimpi di siang hari bolong. Namun, mimpi yang telah menjadi sebuah kenyataan yang membahagiakan." Baringin menggumam pelan.

"Eh, mengapa malah melamun?"

Diingatkan oleh si gadis cantik itu, Baringin lagi-lagi terkejut. Sementara itu, si putri cantik lagi-lagi tersenyum.

"Aku tidak melamun. Aku hanya belum mengetahui siapakah diri ... mu, Eh, Adinda. Dan kalau aku boleh tahu, siapakah nama Adinda? Di manakah rumah Adinda? Dan mengapa Adinda bisa ... bisa secara tiba-tiba datang ke rumahku ini?" tanya Baringin bertubi-tubi dengan panggilan akrab: "adinda".

Ada nada keingintahuan yang menggebu dalam pertanyaan Baringin. Bagi Baringin, lega rasanya setelah melontarkan berbagai pertanyaan yang mengganjal di hatinya.

Gadis cantik itu tampak menghela napas panjang. Katanya, "Apakah Abang belum tahu namaku?"

"Kalau sudah tahu, mengapa aku harus bertanya kepadamu?" jawab Baringin balik bertanya.

"Apakah kemarin lusa Abang belum menanyai namaku?" gadis cantik itu bertanya lagi. Menggoda.

"Ya belumlah ...," jawab Baringin ringan sambil menggaruk-garuk rambutnya yang gatal. Baringin merasakan bahwa gadis cantik itu sedang menggodanya. Entah mengapa, tetapi Baringin merasa senang digoda. Hal ini berbeda jika yang menggodanya adalah Jaronggur!

"Kalau Abang benar belum tahu, namaku Hawa. Aku bertempat tinggal di sungai. Tempat di mana Abang memasang bubu perangkap ikan," jawab si gadis cantik itu.

"Hawa. Hmm, sebuah nama yang indah. Benar-benar sesuai dengan orangnya yang cantik jelita," puji Baringin dengan tulus. Akan tetapi, tiba-tiba Baringin terkejut, "Hei, benarkah Adinda tinggal di sungai? Di tempat aku memasang bubu?"

"Benar, Bang. Selama ini aku tinggal dan hidup di sungai."

"Tapi ... di sebelah mana? Di sana tidak ada tempat tinggalnya."

"Yaaa ... di dalam sungai itu."

"Hah? Memangnya Adinda ini peri penunggu sungai?" tanya Baringin sambil tertawa-tawa. Ia sebenarnya hanya berniat menggoda Hawa dengan ucapannya itu. Akan tetapi, jawaban Hawa benar-benar membuat Baringin terperanjat.

"Dugaan Abang tidak salah. Aku adalah peri penjelmaan ikan bersisik emas yang Abang tangkap dalam bubu."

"Benarkah?"

"Jika Abang tidak percaya, coba lihat bejana itu!" jawab gadis cantik itu sambil menunjuk bejana.

"Hei ...!" seru Baringin heran. Dilihatnya bejana telah terbalik. Isinya telah kosong. Dan, ikan bersisik emas tentunya telah hilang dari dalam bejana. Jika demikian, ikan itu sekarang telah menjelma menjadi seorang gadis cantik.

"Karena Abang tidak membunuh ikan bersisik emas itu, aku bersedia menemani Abang."

"Dan menjadi istriku?" lanjut Baringin bersemangat.

"Benar. Aku akan menjadi jodoh Abang."

"Ya Tuhan, Engkau sungguh Maha Pemurah dan Maha Penyayang kepada hamba-Mu," puji Baringin sambil menengadahkan kedua telapak tangannya. Matanya berkaca-kaca. Sementara itu, mulutnya berkomat-kamit tiada henti menyebut kebesaran Ilahi. Ia tidak peduli jika harus mempunyai istri peri penjelmaan ikan. Kalau memang Tuhan Yang Mahakuasa telah menjodohkannya, siapa yang bisa menolak takdir Nya?

Baringin dan Hawa pun tampak sangat akrab. Keduanya seperti dua orang sahabat yang sudah lama berkenalan. Tampak keceriaan di wajah Baringin. Biasanya, Baringin senantiasa berwajah murung. Apalagi sejak kedua orang tuanya meninggal beberapa tahun lalu.

Tabah Menghadapi Cobaan

Matahari pagi baru saja menyapa bumi. Sinarnya yang lembut terlihat sangat ramah. Memberikan kedamaian dan ketenteraman. Namun, pagi hari itu juga tersiar kabar yang menggemparkan warga kampung. Menurut kabar yang beredar, di rumah Baringin tinggal seorang gadis cantik. Konon, gadis cantik itu adalah penjelmaan ikan bersisik emas. Demikianlah desas-desus yang dihembus-hembuskan oleh Jaronggur, si pemuda usil. Hal itu dilakukan oleh Jaronggur karena niatnya untuk memiliki ikan bersisik emas tidak kesampaian. Bahkan, hampir saja perbuatan jahatnya terbongkar. Dan itu semua gara-gara gadis cantik yang berada di rumah Baringin. Jaronggur pun ingin membalas dendam!

"Hei Jaronggur, benarkah di rumah si Baringin ada seorang gadis yang sangat cantik? Apakah gadis itu secantik bidadari?" demikian tanya Londut, salah seorang kawan bermain Jaronggur. Londut adalah seorang pemuda berbadan gendut, pendek, dan berkepala botak.

"Benar. Aku tidak berbohong. Gadis itu secantik bidadari. Jika engkau tidak percaya, silakan buktikan sendiri kebenaran omonganku. Tetapi kalau omonganku benar, bagaimana kalau aku jitak kepalamu yang botak itu?" jawab Jaronggur bersungut-sungut. Ia merasa tersinggung karena ucapannya diragukan oleh kawannya sendiri.

"Lantas, siapakah kira-kira gadis cantik tersebut? Apakah dia masih keluarga si Baringin?" tanya si Pudun seolah-olah ingin tahu. Berkebalikan dengan penampilan Londut, Pudun memiliki tubuh yang jangkung, kurus, dan berewokan.

"Keluarga? Keluarga dari mana? Semenjak orang tua dan kakaknya meninggal beberapa tahun lalu, Baringin itu hidup sebatang kara. Jadi, mana mungkin ia mempunyai keluarga? Apalagi bersaudara dengan seorang gadis yang sangat cantik. Sudah pasti tidak mungkin. Mustahil. Oleh karena itu, aku sangat yakin bahwa gadis cantik itu adalah penjelmaan ...," Jaronggur tidak meneruskan kata-katanya. Senyumnya mengembang di antara kedua bibir yang tebal. Agaknya Jaronggur ingin agar kedua sahabatnya itu menjadi penasaran.

Dan ternyata betul apa yang diharapkan oleh Jaronggur. Pudun

dan Londut merasa tertarik dengan pancingan Jaronggur. Oleh karena itu, mereka bertanya bersama-sama, "Penjelmaan apa?"

"Penjelmaan ikan bersisik emas. Ya, penjelmaan ikan bersisik emas yang kemarin ditangkap Baringin di Sungai Aek Baribal" jawab Jaronggur dengan wajah bersemangat.

"Penjelmaan ikan bersisik emas?" Londut dan Pudun mengulangi ucapan Jaronggur.

Kedua pemuda yang memiliki potongan tubuh yang berbeda itu pun saling berpandangan dengan mata mendelik. Agaknya, mereka berdua mempunyai pikiran yang sama. Oleh karena itu, keduanya tertawa terpingkal-pingkal. Mereka menertawakan pendapat Jaronggur yang tidak masuk akal. Bagaimana mungkin seekor ikan bisa menjelma menjadi seorang gadis? Apalagi menjelma menjadi seorang gadis cantik jelita! Jaronggur yang suka berbohong semakin tampak jelas bohongnya, demikian pikir kedua sahabat Jaronggur.

"Apa yang kalian tertawakan? Kalian tidak mempercayai ucapanku?" tanya Jaronggur geram. Hatinya benar-benar tersinggung karena ucapannya dianggap isapan jempol alias bohong besar. Ia benar-benar ingin menjitak kepala si Londut dan mencabuti berewok si Pudun.

"Bagaimana aku tidak tertawa, Bang? Manalah mungkin ada seekor ikan menjelma menjadi seorang manusia? Gadis cantik lagi?! Abang pasti tengah mengarang cerita untuk anak-anak," jawab Pudun masih dengan suara tawa ringkik kudanya. Sementara itu, si Londut tertawa sambil memegangi perutnya yang turun-naik.

"Baiklah, kalau kalian tidak percaya kepadaku. Tetapi yang jelas, kemarin sore Baringin mendapatkan seekor ikan bersisik emas yang sangat aneh. Lantas, pagi hari ini di rumahnya tiba-tiba ada seorang gadis cantik yang tidak aku ketahui dari mana datangnya. Nah, itu adalah bukti yang kuat bahwa ikan bersisik emas itu telah menjelma menjadi gadis cantik," kata Jaronggur memberi alasan dengan mulut berbusa-busa. Kedua tangannya ikut bergerak ke sana-kemari. Lagaknya seperti seorang guru menerangkan di depan kelas.

"Tapi bagaimana mungkin seekor ikan bisa berubah menjadi

seorang gadis?" giliran Londut bertanya. Sisa-sisa ketawanya masih membayang di wajahnya yang lucu.

"Kalau bagaimana caranya, mana aku tahu?" jawab Jaronggur sambil bersungut-sungut geram.

"Nah, kalau tidak tahu, bagaimana Abang bisa memastikannya?" imbuh si Pudun.

"Begini," kata Jaronggur dengan wajah serius, "Tadi malam aku berkunjung ke rumah Baringin. Biasa, mau menanyakan ikan bersisik emas miliknya. Tapi, ikan aneh tersebut sudah tidak ada di tempatnya. Pada saat yang sama tiba-tiba muncullah seorang gadis cantik. Nah, siapa lagi gadis cantik itu kalau bukan peri penjelmaan ikan bersisik emas?"

Mendengar cerita Jaronggur, Londut dan Pudun akhirnya manggut-manggut seperti unta kekenyangan. Mereka mulai dapat menerima alasan yang dikemukakan oleh Jaronggur.

"Wah, hebat. Hebat. Seperti di dalam dongeng saja. Ada seekor ikan bisa berubah menjadi seorang gadis cantik," gumam Pudun.

"Aku jadinya ingin melihat. Seperti apa gadis cantik penjelmaan ikan itu?" tanya Londut seolah-olah kepada dirinya sendiri. Mata keranjangnya mulai kambuh ketika mendengar ada seorang gadis cantik, meskipun gadis cantik itu penjelmaan ikan.

"Hush, dasar mata keranjang. Sangat berbahaya, tahu?" bentak Jaronggur marah ketika melihat penyakit Londut mulai kambuh.

"Berbahaya?" tanya Londut dan Pudun hampir berbarengan. Mereka kembali terkejut.

"Betul. Berbahaya! Apakah kalian tahu, mengapa kemarau pada tahun ini berkepanjangan?"

"Yaaah, mungkin sudah menjadi takdir Tuhan ...." jawab Pudun enteng, seenteng badannya yang kurus kering.

"Takdir, takdir. Kalau itu bukan takdir! Kalau kamu ingin tahu, ini semua karena adanya peri penjelmaan ikan di kampung kita!" Jaronggur membentak dengan mata melotot.

"Hmmm. Pantas saja kemarau pada tahun ini sangat panjang ...." gumam Londut sambil mengelus-elus kepalanya yang botak.

"Lantas, sekarang apa tindakan kita? Apakah akan kita biarkan saja?" tanya Pudun.

"Tentu saja tidak. Kita harus bertindak agar bencana kekeringan ini segera berakhir."

"Apa tindakan kita, Bang?" Londut ganti bertanya.

"Begini," jawab Jaronggur sambil menarik kedua tangan temannya. Pudun dan Londut hanya menurut.

Jaronggur kemudian berbisik-bisik ke telinga Pudun dan Londut. Jaronggur sangat serius menerangkan rencana jahatnya. Sementara itu, Pudun dan Londut manggut-manggut. Tampaknya mereka sudah mengerti apa yang direncanakan oleh Jaronggur.

"Nah, bagaimana?" tanya Jaronggur kemudian. Wajahnya tampak berseri-seri memuakkan.

"Apakah itu tidak berbahaya, Bang?" tanya balik si Pudun sambil mengelus-elus jenggot kambingnya. Tampaknya ia takut jika rencana itu tidak berhasil.

"Saya kira warga kampung di sini akan mempercayai omongan kita," jawab Jaronggur mantap. Di wajahnya segera terbayang bagaimana Baringin dan peri tersebut akan terusir dari kampung mereka.

"Rasakan pembalasanku, hai Baringin dan peri sialan!" Demikianlah rutuk Jaronggur dalam hati. Ia benar-benar ingin membalas dendam kepada Baringin dan si peri. Gara-gara peri tersebut, kakinya terkilir dan kulit perutnya robek tergores paku di dinding.

Dalam pada itu, di dalam hatinya si Jaronggur juga merasa iri terhadap Baringin. "Mengapa pemuda bodoh itu bisa mendapatkan seorang gadis yang sangat cantik jelita? Mengapa bukan aku yang mendapatkannya?"

"Baiklah, Bang. Lantas, kapan kita akan bekerja?" tanya Londut menyadarkan Jaronggur yang tengah melamun.

"Tentu saja, ... sekarang juga!" jawab Jaronggur berang karena lamunannya dibuyarkan oleh Londut..

Maka, ketiga pemuda itu pun lantas menyebarkan berita tentang keberadaan gadis cantik. Gadis penjelmaan peri yang berada di

rumah Baringin. Cerita ketiga orang itu amat meyakinkan.

"Benarkah peri penjelmaan ikan bersisik emas tinggal di rumah si Baringin?" tanya si Dompit kepada Londut dan Pudun saat bertemu di jalan.

"Tidak salah. Kedua mataku ini telah melihatnya sendiri. Peri itu sekarang tengah bercengkerama dengan si Baringin. Peri itu memang cantik luar biasa," jawab Londut berapi-api. Ia seolah-olah telah melihat gadis yang berada di rumah Baringin.

"Selain cantik, wanita itu juga sangat berbahaya lho ....," timpal Pudun sok tahu.

"Berbahaya bagaimana?" tanya si Dompit. Sementara itu, Tinur istri Dompit mendengarkan dengan cara saksama.

"Peri itulah yang menyebabkan kemarau panjang di kampung kita," jawab Pudun.

"Wah, sangat berbahaya. Bagaimana cara kita mengatasinya?" timpal Tinur dengan kaki gemetar. Ia memang paling takut dengan yang namanya hantu, setan, peri, dan sebangsanya. Apalagi makhluk halus itu sekarang berada di rumah Baringin. Hiiii .... ngeri!

"Tidak ada cara lain selain mengusir kedua orang itu dari kampung kita. Bagaimana?" Londut mencoba memberikan jalan keluar yang telah direncakanannya.

"Setuju. Kedua orang itu harus diusir dari kampung kita!" jawab Tinur dan Dompit bersemangat.

Londut dan Pudun saling berpandangan. Keduanya pun tersenyum penuh arti. "Berhasil!" sorak keduanya dalam hati.

Kemudian kata Londut kepada Tinur dan Dompit yang mendengarkan dengan penuh perhatian, "Nah, jika kalian setuju, cepat ceritakan peristiwa luar biasa ini kepada yang lainnya. Kalau perlu, ceritanya boleh ditambah agar lebih menarik. Dan jangan lupa, suruh mereka nanti sore menemui Ketua Adat. Biarlah Ketua Adat yang akan memutuskan. Apakah Baringin dan peri itu akan diusir dari kampung kita ini ataukah tidak."

Demikianlah, cerita tentang peri penjelmaan ikan bersisik emas yang tinggal di rumah Baringin telah beredar dari mulut ke mulut

dengan amat cepat. Hampir semua penduduk di kampung itu telah mendengarnya. Anak-anak kecil pun sudah mendengar cerita itu dari pembicaraan orang tuanya. Dan mereka pun menjadi ketakutan.

Sebagai puncaknya, pada sore harinya Jaronggur dan puluhan warga kampung mendatangi rumah Ketua Adat. Mereka hendak mengadukan keberadaan peri di rumah Baringin. Hanya ada satu harapan mereka, Baringin dan peri tersebut segera diusir dari kampung tersebut.

"Jika gadis cantik itu peri penjelmaan seekor ikan, lebih baik kita usir dari kampung ini. Jika tidak, kemarau panjang akan masih sangat panjang," demikian pendapat Jaronggur di depan Ketua Adat. Sementara itu, para penduduk kampung yang berkerumun di depan rumah sang Ketua Adat mengiyakan pendapat Jaronggur. Suara mereka berkoak-koak seperti kicau puluhan burung gagak.

Jaronggur merasa mendapat dukungan dari warga kampung. Oleh karena itu, Jaronggur yang iri dengan kemujuran Baringin semakin bersemangat. Senyum kemenangan kembali mengembang di ujung kedua bibirnya yang tebal. Kemudian, dengan berapi-api Jaronggur melanjutkan perkataannya, "Nah, Bapak Ketua Adat yang saya hormati, kami kira yang membuat bencana kekeringan ini adalah si Baringin. Apalagi sekarang ia ditemani oleh peri penjelmaan ikan Sungai Aek Bariba. Peri itu tentu akan mengambil segala kekayaan yang dimiliki oleh warga kampung. Nah, bukankah hal ini akan dapat membahayakan seluruh warga kampung, Bapak Ketua Adat yang terhormat?"

Ketua Adat yang biasanya senantiasa bertindak bijaksana, kini seperti terpengaruh oleh ucapan beruntun Jaronggur yang pandai berbicara. Ia hanya manggut-manggut mendengarkan penjelasan Jaronggur yang tampak bersemangat. Jenggot panjang berwarna putih itu dielus-elusnya. Di dalam hati, sang Ketua Adat pun membenarkan ucapan Jaronggur. Kemarau panjang kali ini tidak seperti biasanya. Hal ini pasti ada sebabnya. Dan yang menjadi sebab adalah Baringin dan peri penjelmaan ikan. Demikian seperti yang diucapkan oleh Jaronggur.

Kemudian, dengan suara mantap berwibawa, Ketua Adat lantas mengangkat kedua tangannya, "Baiklah, wahai wargaku. Aku perintahkan kepada kalian untuk mengusir Baringin dan peri penjelmaan ikan dari kampung kita. Kita usir mereka untuk memohon ampun kepada Dewata. Semoga Dewata Yang Agung segera menurunkan hujan."

"Setujuuu ... Setujuuuu ... Kita usir manusia-manusia pembawa sial itu!" Demikian teriak warga kampung bersahut-sahutan. Suara mereka riuh-rendah seperti orang kesetanan.

"Maaf, Bapak Ketua. Kapan kita boleh mengusir Baringin dan peri tersebut? Apakah besok pagi?" pancing Jaronggur yang licik.

"Tidak perlu menunda sampai matahari tenggelam. Sekarang juga kalian boleh mengusirnya," jawab Ketua Adat dengan tegas. Agaknya ia pun sudah terpengaruh oleh situasi yang sudah semakin panas.

Maka, sore itu pula warga kampung beramai-ramai mendatangi rumah Baringin. Jaronggur yang merasa sebagai pembawa berita utama itu pun berjalan paling depan. Langkahnya dibuat setegap-tegapnya.

Sementara itu, Baringin dan Hawa sore itu tengah menikmati singkong bakar. Uap yang masih mengepul membawa aroma khas yang sedap. Pada hari itu Baringin tidak lagi pergi ke sungai. Ia tidak lagi berani menangkap ikan-ikan sahabat Hawa, yang kini menjadi sahabat barunya.

Ketika hendak naik tangga, langkah Baringin terhenti. Dilihatnya sesobek kain tersangkut di dinding rumahnya.

"Hei, mengapa di dinding itu terdapat sesobek kain? Kain siapakah yang tersangkut? Apakah ada pencuri yang hendak masuk? Tapi, apa yang hendak dicurinya dari rumahku ini?" tanya Baringin sambil meniup singkong bakar yang masih panas.

"Apakah Abang tidak mengetahui peristiwa yang terjadi tadi malam?" tanya balik Hawa yang berjalan di sampingnya. Ia pun tampak sibuk meniup singkong yang masih mengepulkan uap panas. Sesekali Hawa menggigit secuil pucuk singkong bakar yang sudah

mulai dingin. Baru sekali ini ia merasakan nikmatnya singkong bakar.

"Bukankah tadi malam aku tertidur lelap? Bahkan, kedatanganmu pun aku tidak mengetahuinya," jawab Baringin ringan sambil melirik sahabat barunya. Mereka pun masuk ke dalam rumah.

"Telah terjadi sesuatu yang mencurigakan, Bang!" kata Hawa dengan wajah serius. Ia pun beringsut mendekati Baringin. Ia ingin memberitahukan peristiwa semalam.

"Hmmm, sesuatu yang mencurigakan. Apakah itu?" tanya Baringin sambil tetap meniup singkong bakarnya.

"Seseorang telah mengintip rumah ini, Bang." Hawa berbisik ke telinga Baringin. Seolah-olah ia khawatir jika ucapannya itu didengar oleh orang lain.

Mendengar bisikan Hawa, Baringin agak terkejut. Singkong bakar yang telah berada di dekat mulutnya tidak jadi dimakan.

"Mengintip?" perlahan Baringin mengulang pernyataan Hawa. "Apakah yang diinginkan oleh orang itu dari rumah ini?"

"Mana aku tahu, Bang?"

"Tapi, rasa-rasanya aku pernah melihat kain ini," kata Baringin sambil mengamati sobekan kain yang telah diambilnya tersebut. "Sepertinya ... ya, sepertinya ini kain baju yang dipakai oleh ... Jaronggur."

"Jaronggur?" Hawa mengerutkan dahinya. Wajahnya yang cantik tampak serius.

"Ya. Jaronggur."

"Siapakah dia, Bang? Apakah orang yang bernama Jaronggur itu musuh Abang?"

"Dia adalah teman sepermainanku."

"Teman sepermainan? Aneh sekali. Mengapa teman sepermainan mengintip di malam hari?" kejar Hawa yang tidak puas dengan jawaban Baringin.

"Yaaah, mungkin dia hanya ingin mengganggu ku. Dia paling suka mengganggu orang."

Baringin memang tidak ingin menceritakan peristiwa yang sesungguhnya kepada Hawa. Bahwa, Jaronggur sangat menginginkan

ikan bersisik emas. Hemm, pasti si Jaronggur itu hendak mencuri ikan bersisik emas! Demikian Baringin membuat kesimpulan.

Sekali lagi, Hawa tidak puas dengan jawaban itu. Tanyanya kemudian, "Akan tetapi, mengapa malam-malam Jaronggur mengintip seperti seorang pencuri?"

"Mana aku tahu?" jawab Baringin menirukan jawaban Hawa, sambil mengangkat kedua bahunya.

Mendengar jawaban itu, Hawa tertawa terkikih-kikih. Baringin pun ikut tertawa. Keduanya tertawa lepas seperti tidak ada beban penderitaan sama sekali. Padahal, jalan panjang berliku siap menghadang di depan mereka.

Sementara itu, dari kejauhan suara tawa keduanya didengar oleh Jaronggur dan warga kampung yang tengah menuju ke rumahnya. Beberapa pemuda penakut tampak gemetaran mendengar suara tawa seorang wanita. Dalam bayangan mereka, peri penjelmaan ikan bersisik emas itu berwajah sadis menyeramkan. Kuku-kukunya panjang berwarna hitam. Dari sela-sela mulutnya terdapat gigi taring yang tajam. Rambutnya terurai lepas tidak beraturan. Sementara bajunya berwarna putih kedodoran!

"Nah, dengarlah kawan-kawan. Itu adalah suara tertawa peri ikan bersisik emas!" kata Jaronggur bersemangat.

"Hiiih, benar-benar mengerikan. Seperti suara kuntilanak!" jawab Londut seolah-olah merasa ketakutan.

Maka, Jaronggur dan warga kampung pun makin mendekati rumah Baringin. Sekitar tiga puluh orang laki-laki itu pun berdiri di depan rumah Baringin.

"Hai Baringin, keluar dari rumah dan segera pergi dari kampung ini!" teriak Jaronggur dari bawah tangga di depan pintu rumah. Suaranya keras seperti petir di malam hari. Kedua tangannya berkacak pinggang seperti hendak menantang berkelahi.

"Betuuuuul. Usir si Baringin dan peri ikan pembuat malapetaka!" teriak warga kampung dengan beramai-ramai. Padahal, mereka belum pernah melihat wajah wanita yang dikatakan sebagai peri.

Dalam pada itu, Baringin dan Hawa yang tengah menikmati

singkong bakar menjadi terkejut. Tidak diduganya rumahnya didatangi oleh tamu-tamu yang tidak diundang.

"Siapakah mereka, Bang?"

"Entahlah ...." jawab Baringin dengan tenang. Akan tetapi, ia juga heran karena tampaknya banyak orang berdiri di depan rumahnya.

"Kedengarannya mereka marah, Bang," kata Hawa menduga-duga dari teriakan mereka yang beramai-ramai.

Baringin diam sambil mempertajam telinganya. Namun, mulutnya masih saja mengunyah singkong bakar.

"Hai Baringin," teriak Jaronggur lebih keras lagi. "Apakah kupingmu telah menjadi tuli sehingga tidak mendengar teriakanku? Cepat keluar dan tinggalkan rumahmu!"

Baringin yang tengah menikmati singkong bakar itu mengernyitkan alisnya. Dan tanpa disadari bibirnya berkata, "Sepertinya itu adalah suara Jaronggur. Dan kedengarannya seperti banyak orang sedang marah di depan rumah. Apa yang mereka lakukan, ya?"

Baringin pun dengan perlahan berjingkat berdiri. Ia ingin mengintip dari lubang dinding kayu apa yang dilakukan Jaronggur. Hawa yang merasa heran juga ikut mengintip.

"Celaka ...." desis Baringin.

"Apa yang akan dilakukan oleh orang-orang itu, Bang?" tanya Hawa dengan tubuh gemetar.

Baringin tidak menjawab pertanyaan tersebut. Ia dengan seksama memperhatikan Jaronggur dan gerombolannya.

"Mereka tampaknya marah kepada kita," lanjut Hawa. Meskipun peri, Hawa paling takut dengan manusia yang kadang-kadang kejahatannya melebihi raja setan sekalipun!

"Betul. Mereka tampaknya sedang marah kepada kita," Baringin kini menjawab pertanyaan Hawa.

Keringat dingin segera mengalir lewat pori-pori kulit Baringin yang kusam. Tubuhnya yang kerempeng itu juga gemetaran. Kini tidak tampak lagi keceriaan di kedua bola mata Baringin. Hanya ketegangan yang mengukir seraut wajahnya. Baringin menarik napas dalam-

dalam. Entah apa yang terlintas di benaknya yang berkerut itu. Mungkin gentar, mungkin juga geram yang tiada tara.

"Hai Baringin. Keluar kau! Cepat pergi dari kampung ini sebelum habis kesabaran kami!" teriak Jaronggur semakin keras. Agaknya ia merasa jengkel dan terhina karena teriakannya yang keras itu tidak dihiraukan oleh Baringin.

"Cepat tinggalkan kampung ini, Baringin," terdengar pula suara yang kecil melengking. Itu adalah suara Londut.

Bukan hanya teriakan Jaronggur dan Londut, warga kampung yang lain juga berteriak-teriak semakin riuh. Mereka mengancam akan membakar rumah beserta penghuninya jika Baringin dan si peri tidak segera pergi. Oleh karena itu, Baringin dan Hawa segera keluar serta turun dari tangga rumah dengan kaki gemetaran.

"Lihatlah kawan-kawan. Itulah peri ikan bersisik emas!" kata Jaronggur menunjuk Hawa. Walaupun marah, mata Jaronggur menatap kagum terhadap kecantikan gadis tersebut. Baru sekali ini ia dapat melihat dengan jelas wajah gadis cantik tersebut. Tidak seperti tadi malam yang hanya tampak sekilas dalam cahaya lampu yang redup. Benar-benar cantik jelita, puji Jaronggur dalam hati. Oleh karena itu, hatinya semakin panas dan iri kepada Baringin. Tekadnya sudah bulat untuk mengusir Baringin dari kampung itu.

"Sungguh cantik jelita ... Mengagumkan! Benarkah gadis secantik itu adalah penjelmaan peri ikan bersisik emas?" demikian gumam Londut sembari membelalakkan matanya. Mata yang sudah besar dan lebar itu pun makin besar dan lebar. Melotot!

"Dasar mata buaya!" umpat si Pudun marah. Namun, di dalam hati ia pun mengakui kecantikan gadis yang turun dari tangga bersama Baringin. Seperti halnya Londut, ia juga menyangsikan bahwa gadis secantik itu adalah peri penunggu Sungai Aek Bariba.

"Ah, masa gadis secantik itu adalah penjelmaan peri? Jangan-jangan, ini semua hanya akal licik Jaronggur yang memang licik?" tanya Pudun di dalam hati.

Warga kampung yang penglihatannya masih sehat dan awas juga kagum melihat kecantikan gadis tersebut. Karena saking

kagumnya, mulut mereka sampai ternganga.

"Hai kawan-kawan, mengapa menjadi bengong semuanya? Ayo kita usir mereka!" suara Jaronggur yang keras menyadarkan para lelaki pengagum gadis cantik jelita itu.

"Tapi, apakah benar dia adalah peri penjelmaan ikan bersisik emas?" tanya salah seorang dari warga kampung.

"Masa iya, ada peri secantik dia?" imbuh seorang pemuda sambil menggaruk-garuk rambutnya yang keriting. Dua ekor kutu tampak melompat keluar dari rambut keriting yang berbau apak tersebut.

"Huh, kalian hanya melihat kecantikan wajahnya saja. Lihatlah, kaki gadis itu bersisik emas. Lihatlah!" tuding Jaronggur ke arah Hawa. Seolah-olah ia ingin menguatkan bukti tuduhannya. Jaronggur sendiri sesungguhnya baru mengetahui kalau kedua kaki gadis cantik itu sedikit bersisik emas. Oleh karena itu, ia merasa mendapatkan bukti yang sangat meyakinkan terhadap tuduhannya.

Para warga kampung dengan serentak melihat ke arah kaki gadis tersebut. Mereka terperanjat. Benar! Kaki gadis cantik itu ternyata bersisik emas, seperti yang dikatakan oleh Jaronggur. Jika demikian, Baringin dan peri tersebut harus segera diusir dari kampung. Jika tidak, kekeringan berkepanjangan akan melanda kampung mereka!

"Apakah kalian sudah mendengar keinginan warga kampung?" tanya salah seorang yang tertua di antara mereka. Suaranya yang berat terdengar menggeletar.

"Su ... sudah. Tapi apa salahku hingga kami diusir?" tanya Baringin dengan nada heran.

"Karena engkau membawa peri cantik itu di kampung kita!" jawab Jaronggur sambil menuding ke arah Hawa. Dituding secara kasar, Hawa yang telah berubah menjadi manusia hanya tertunduk lemah.

"Lalu, apa salahnya dengan dia?"

"Sungguh bodoh engkau, Baringin. Gara-gara si peri sialan itulah, kekeringan berkepanjangan akan melanda kampung kita. Dan itu berarti sebuah bencana besar. Malapetaka!" jawab Jaronggur dengan mata merah. Ia benar-benar telah dibutakan oleh iri hati yang tidak tertahankan.

"Bohong. Apa hubungannya kemarau panjang dengan kehadiran Hawa di tempat ini?" Baringin membela diri. Kini kedua mataya tampak merah menyala karena menahan marah. Jika dirinya yang dihina, ia tidak akan melawan. Akan tetapi, ia tidak rela sahabatnya itu dijadikan sebagai kambing hitam atas bencana kekeringan tersebut.

"Sudahlah, Baringin. Jangan terlalu banyak bicaralah, kau. Segeralah angkat kaki dari kampung ini sebelum kami bertindak kasar," sergah Pudun dengan memilin jenggotnya yang kaku seperti jenggot kambing.

"Baik, baiklah. Kami akan pergi dari kampung ini. Tapi, jangan salahkan aku jika nanti terjadi bencana melanda kampung ini," kata Hawa dengan suara sendu. Tangisnya tertahan di kerongkongan.

"Apa? Engkau mengancam kami, ya?" tanya Jaronggur. Kemudian sambil tertawa Jaronggur berkata, "Hei kawan-kawan, peri ini mengancam kita! Dan lihatlah, ternyata Baringin bisa juga marah."

Mendengar celoteh Jaronggur, mereka pun tertawa bersama-sama. Warga yang berkumpul di tempat itu juga ikut tertawa. Mereka menganggap lucu ancaman yang keluar dari bibir mungil tersebut. Mereka juga merasa lucu ketika melihat Baringin menahan marah.

"Dasar peri genit, cepat pergi dari tempat ini! Cepat! Atau, aku akan dengan kasar menyeretmu?" Jaronggur berkata dengan nada sangat tinggi. Tangannya bergerak seperti hendak menyeret sesuatu. Sepertinya ia mulai hilang kesabarannya.

"Sudahlah, Jaronggur. Usir saja mereka," sahut seorang pemuda berambut kaku seperti paku baja.

"Jangan. Jangan sakiti sahabatku. Baiklah, kami akan menyingkir dari kampung ini. Tetapi jangan bertindak kasar kepadanya," tandas Baringin membela Hawa. Baringin tidak ingin Hawa mendapat perlakuan kasar dari warga kampung pimpinan Jaronggur. Karena itu, ia rela mengalah pergi dari kampung halamannya. Tempat ia dan dan nenek moyangnya makan dan minum dari bumi tanah kelahirannya.

"Bagus. Ternyata engkau sangat setia kepadanya. Nih, rasakanlah

bogem mentahku," kata Jaronggur yang secara tiba-tiba menyarangkan tinjunya ke perut Baringin.

"Blegh ..."

Terdengar suara keras ketika tangan Jaronggur menghantam perut kerempeng Baringin. Maka tidak ayal lagi, Baringin jatuh terduduk sambil memegangi perutnya yang teramat sakit. Mulutnya meringis kesakitan. Napasnya pun menjadi agak sesak. Sementara itu, Hawa hanya bisa berdiri bengong. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuat menghadapi orang-orang yang kalap tersebut.

Kemarin lusa Jaronggur tidak berani memukul Baringin karena takut anak itu dirasuki jin penunggu Sungai Aek Bariba. Akan tetapi, sekarang di tempat itu puluhan orang berkumpul bersamanya. Oleh karena itu, Jaronggur tidak lagi takut kepada Baringin meskipun ia dirasuki oleh puluhan jin sekalipun. Jaronggur memang pengecut.

"Ayo, bangun!" kata Jaronggur sambil mengangkat kerah baju Baringin. Dengan tertatih-tatih Baringin bangun. Namun, Baringin ingin memberikan perlawanan. Bukankah ia tidak bersalah? Jadi, mengapa ia harus takut menghadapi Jaronggur? Teringat akan mimpinya kemarin lusa, Baringin mengepalkan tangan kanannya. Dan ...

"Blugh ..."

"Wadoouuww ...." teriak Jaronggur kesakitan sambil memegangi ulu hatinya. Napasnya serasa sesak dan hampir putus. Sambil terbatuk-batuk, Jaronggur jatuh terduduk di tanah. Ia tidak menyangka jika Baringin berani menghantam ulu hatinya.

Kini Baringin yang beringas meloncat menerkam Jaronggur. Tekadnya sudah bulat. Ia harus bisa menghajar Jaronggur yang jahat dan licik. Ia tidak peduli badannya yang kerempeng melawan Jaronggur yang bertubuh tegap. Ia juga tidak peduli jika akan dikeroyok oleh orang sekampung. Jaronggur yang masih meringis kesakitan tidak bisa mengelak ketika Baringin menghajarnya bertubi-tubi. Namun, Jaronggur tidak ingin badannya hancur lebur. Oleh karena itu, dengan cepat ia merangkul Baringin. Tubuh keduanya bergulingan dan saling bertindihan. Tampak Baringin dan

Jaronggur saling bergumul, saling jepit, dan saling pukul.

Hawa yang melihat perkelahian itu hanya bisa menutup wajahnya. Ia tidak tega melihat Baringin saling adu jotos dengan Jaronggur. Warga kampung yang rata-rata anak muda kelihatan senang mendapat tontonan gratis. Mereka bersorak-sorak menjagoi Baringin dan Jaronggur.

Ternyata, meskipun Jaronggur berbadan besar, Baringin secara perlahan dapat menguasainya. Tangan Jaronggur dipelintir ke belakang. Jaronggur hanya bisa meringis kesakitan. Melihat Jaronggur tidak berdaya, Pudun dan Londut segera bergerak pula. Mereka dengan sigap menangkap kedua tangan Baringin. Dengan sekali banting, Baringin terkapar di tanah, di dekat kaki Jaronggur. Karena marah yang amat sangat, Jaronggur yang masih kesakitan menendang pundak Baringin. Oleh karena itu, Baringin kembali jatuh bergulingan di atas tanah yang keras. Bukan hanya Jaronggur, Londut dan Pudun ikut menendang Baringin seperti menendang bola.

Sementara itu, sebagian warga kampung di tempat itu hanya terpaku di tempatnya. Mereka tidak menyangka jika Baringin akan mengalami nasib sial di tangan Jaronggur, Londut, dan Pudun.

Melihat Baringin tidak berdaya, Hawa segera berlari menubruknya. Diusapnya wajah Baringin yang penuh debu dan tanah. Baringin hanya bisa meringis kesakitan. Melihat hal itu, hati Jaronggur semakin panas. Ia pun bertekad untuk menghajar Baringin sampai pingsan.

Sebelum Jaronggur, Pudun, dan Londut kembali memukuli Baringin, warga kampung pun beramai-ramai melerai. Mereka sebenarnya hanya ingin mengusir Baringin dan peri, bukan memukuli Baringin. Maka, selamatlah nyawa Baringin.

"Nah, Baringin. Jika kalian tidak segera angkat kaki, kami tidak bertanggung jawab terhadap keselamatan kalian," kata orang tertua dengan suara yang berat.

Tanpa menunggu lebih lama, Baringin dan Hawa berjalan gontai meninggalkan halaman rumah panggungnya. Kepergian mereka diiringi tawa dan hinaan kasar dari Jaronggur dan kelompoknya.

Namun, Baringin tidak mempedulikannya. Demikian pula dengan Hawa. Mereka berjalan ke arah barat. Sebuah tempat bagi matahari beradu di tengah malam. Bayangan kedua sejoli itu pun lenyap di balik perbukitan.

Sebuah Kebahagiaan

Ketika matahari telah tenggelam di tempat peristirahatannya, Baringin dan Hawa berhenti. Di bawah pohon besar itu bertengger pula beberapa ekor burung. Setelah seharian mengarungi angkasa raya, burung-burung pun membutuhkan tempat berlabuh untuk sekadar melepas lelah. Esok hari, sebelum matahari menjenguk bumi, burung-burung itu pun akan kembali terbang mengukir kisah baru. Itulah kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan lewat makhluk ciptaan Nya.

Dalam pada itu, bulan yang hampir purnama mulai mengintip di langit sebelah timur. Cahayanya yang putih kemerahan laksana wajah seorang gadis jelita. Sinarnya yang halus lembut jatuh ke aliran Sungai Aek Bariba yang menghampar di lembah. Airnya jernih ketika tertimpa cahaya bulan tersebut. Angin lembut yang menciptakan gelombang kecil. Bayangan bulan pun ikut bergoyang-goyang.

"Bang, aku haus sekali. Tidak adakah sungai atau mata air di tempat yang gersang ini?" tanya Hawa bersandar pada batang pohon yang telah mengelupas kulitnya.

"Di tempat yang gelap ini kita sulit mencari sungai. Hanya cahaya bulan itu saja yang menerangi langkah kita. Mungkin besok pagi kita bisa mencarinya," hibur Baringin yang duduk di sebelah kanan Hawa.

Suasana menjadi hening. Mencekam. Hawa terdiam. Baringin juga terdiam. Tetapi di dalam hatinya Baringin menjerit sangat keras. Ia merasa kasihan kepada Hawa. Sementara tulang-belulangnya yang serasa hendak lepas tidak dihiraukannya. Gara-gara Jaronggur iri hati kepadanya, Hawa yang tiada berdosa ikut menderita. Dan sekarang, gadis cantik itu kehausan. Sementara itu, ia tidak bisa menolong gadis tersebut.

Tiba-tiba Hawa berseru kegirangan. Agaknya ia sedang melihat sesuatu yang menggembirakan hatinya.

"Hei, Bang. Lihatlah! Lihatlah di bawah sana! Sepertinya ada sebuah sungai kecil yang mengalir."

Kedua mata Baringin mengikuti arah yang ditunjukkan oleh Hawa.

Benar. Sebuah sungai kecil yang berkilauan tertimpa cahaya rembulan. Itu adalah cabang dari Sungai Aek Bariba.

"Untunglah aliran Sungai Aek Bariba sampai juga ke tempat ini meskipun tidak terlalu besar," desis Baringin.

"Aku ingin segera ke sana, Bang. Aku ingin minum dan bermain air sepuas-puasnya," sambung Hawa.

Tampak raut wajah Hawa yang berubah segar ketika melihat air sungai. Maklum, bagaimana pun juga Hawa adalah penjelmaan seekor ikan. Tentu saja ia senang ketika bertemu dengan air. Apalagi air di kaki bukit itu tampak berkilauan. Hal ini mengundang siapa pun untuk menikmatinya kesegarannya.

Tanpa menunggu jawaban Baringin, Hawa yang telah kehausan berlari kecil menuju ke tepi sungai. Kedua kakinya dengan lincah menuruni lembah, seperti kaki seekor rusa betina. Baringin tersenyum dan menggelengkan kepala. Katanya dalam hati, "Ia benar-benar sudah tidak lagi seperti peri. Akan tetapi, ia telah berubah menjadi seorang manusia sejati. Seorang gadis remaja yang lincah."

Karena takut Hawa terpeleset dan jatuh, Baringin ikut berlari di belakangnya. Sementara itu, Hawa masih berlari-lari kecil dengan lincahnya. Tampaknya Hawa sudah tidak sabar lagi untuk segera sampai ke tepian anak sungai. Sesampainya di tepian anak sungai itu, Hawa langsung berjongkok untuk mengambil air dengan kedua telapak tangannya.

"Hmmm, segar sekali ...," gumam Hawa mengusap wajahnya yang cantik dengan air. Berkali-kali dibasuhnya wajah dan tangannya. Ia pun lantas minum air itu dengan nikmatnya.

Baringin telah berdiri di belakang Hawa. Ia tersenyum melihat apa yang diperbuat Hawa. Ia sendiri kemudian meminum beberapa teguk air yang jernih. Keletihan yang membayang di wajah Baringin lenyap seketika. Luruh bersama air yang turun dari kerongkongannya.

"Hmmm, sungguh segar sekali ..." Baringin bergumam seolah-olah membenarkan komentar Hawa tentang air sungai tersebut.

Memang, air yang berasal dari bukit itu masih segar alami. Air tersebut belum dicemari limbah oleh tangan-tangan manusia. Di

keremangan malam tampaklah bebatuan di dasar sungai menyembul keluar. Hal itu berarti bahwa anak sungai itu sangat dangkal. Mungkin airnya hanya setinggi mata kaki. Kemarau panjang memang membuat aliran dari Sungai Aek Bariba itu pun menyusut.

Berbagai jenis ikan juga asyik berenang kian ke mari di anak sungai yang dangkal. Ikan-ikan itu merasa nyaman tinggal di tempat yang aman dan damai. Hawa lantas mengambil tempat duduk di atas batu. Ia menjuntaikan kedua kakinya ke dalam air. Beberapa ekor ikan mengerubuti kaki yang indah tersebut. Ikan-ikan itu sepertinya mengetahui bahwa Hawa adalah peri penjelmaan dari jenis mereka. Hawa merasa senang bisa bermain-main dengan para sahabatnya. Rembulan pun ikut berbahagia melihat kebahagiaan di wajah Hawa.

"Apakah kita akan melanjutkan perjalanan, Bang?" tanya Hawa setelah puas bermain-main.

Mendengar pertanyaan Hawa, Baringin terdiam. Kemudian dilihatnya sekeliling tempat tersebut dengan cermat. Agaknya Baringin merasa cocok untuk tinggal berdua dengan Hawa di tempat itu. Sebuah tempat yang jauh dari perkampungan penduduk. Sebuah tempat yang baik di mana dia dan Hawa akan membina hidup berumah tangga! Demikianlah angan-angan yang tergambar dalam benak Baringin.

"Bagaimana, Bang?" tiba-tiba Hawa bertanya kembali sehingga membuyarkan lamunan Baringin.

Dengan tergagap Baringin menjawab sambil menggaruk rambutnya yang terasa gatal, " Eee ... begini. Menurutku, ya, lebih baik kita tinggal di tempat ini."

"Mengapa?" tanya Hawa keheranan. Ia pun lantas melihat sekeliling tempat tersebut. Hawa sepertinya ingin menilai usul Baringin. Sejurus kemudian ia kelihatan manggut-manggut senang.

Setelah berpikir sejenak, Baringin kemudian menjawab pertanyaan Hawa, "Sungai ini bisa meredam udara panas yang sangat menyengat. Kita bisa minum dan mandi sepuasnya. Dan yang paling penting, tidak ada seorang pun yang akan mengganggu kita. Nah,

sekarang bagaimana kalau menurut pendapatmu, Adinda?"

"Aku pun setuju kalau kita tinggal di tempat ini, Bang," kata Hawa dengan mata berbinar terang, seterang cahaya bulan. "Meskipun tidak terlalu besar, air sungai yang jernih ini membuat aku betah. Apalagi ikan-ikan sahabatku banyak terdapat di anak sungai ini."

"Kalau Adinda setuju, mulai besok pagi kita akan membuat tempat tinggal sederhana di sini. Kita akan memulai kehidupan baru dengan damai," jawab Baringin lebih lanjut.

Baringin dan Hawa pun bersepakat untuk tetap tinggal di tepi anak sungai itu. Keduanya merasa cocok dan betah mendiami tempat yang sepi, jauh dari permukiman penduduk.

Malam itu Hawa tidur di atas hamparan daun-daun kering. Ia tidur dengan lelap di bawah tiupan angin malam dan guyuran cahaya bulan. Apalagi badannya terasa lelah setelah berjalan cukup jauh. Sementara itu, Baringin berjaga-jaga di samping Hawa. Api unggun dari ranting-ranting kering dinyalakannya untuk mengusir binatang buas. Konon, harimau dan ular paling takut jika berhadapan dengan api yang berkobar. Api unggun itu juga digunakan untuk menghangatkan badan mereka. Udara malam di musim kemarau memang terasa sangat dingin.

Menjelang fajar, Baringin sudah tidak kuasa lagi menahan rasa kantuknya. Apalagi seluruh tubuhnya masih terasa ngilu dan nyeri oleh pukulan dan tendangan Jaronggur dan kawan-kawannya. Oleh karena itu, suara dengkur Baringin segera terdengar bersahut-sahutan dengan kokok ayam hutan.

Hawa yang telah puas tidur semalam suntuk tergagap bangun. Ia terkejut mendengar suara seperti orang menggergaji pohon. Eh, ternyata suara itu berasal dari mulut Baringin yang telah tertidur pulas. Hawa hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Sambil memandangi Baringin, ia menggumam perlahan, "Hmm, pemuda ini sangat ceroboh. Mengapa ia tidak membangunkan aku terlebih dahulu? Jika semuanya tertidur, bagaimana kalau tiba-tiba datang binatang buas? Pastilah binatang-binatang itu akan berpesta pora. Ataukah, mungkin ia tidak tega untuk membangunkan aku yang

tertidur lelap?"

Kini giliran Hawa duduk menunggu Baringin yang tidur mendengkur. Tanpa terasa semburat merah jingga menghiasi langit timur. Beberapa saat kemudian sinar matahari pagi memancar dengan lembut. Akan tetapi, semakin lama sinarnya semakin terasa hangat.

Baringin perlahan-lahan membuka kedua matanya. Ia picingkan kedua matanya yang silau oleh sinar matahari.

"Hmmm, ternyata hari sudah siang," gumamnya sambil menguap beberapa kali. Bau menyengat pun segera tersebar dari mulut Baringin yang lebar.

Baringin dengan malas bangkit berdiri. Badannya sebentar kemudian meliuk ke kanan dan ke kiri. Terdengar suara berkerotokan dari tulang-tulang yang terasa kaku. Hmmm, lega rasanya, gumam Baringin. Kini, rasa ngilu dan nyeri telah mulai hilang.

Ketika teringat Hawa, pandangannya ditebarkan ke sekeliling tempat itu. Kosong. Tempat tersebut sepi. Sisa api unggun masih mengepulkan sedikit asap. Kemudian katanya dengan perasaan khawatir, "Ke manakah dia?"

Baringin tersenyum ketika dilihatnya Hawa muncul dari balik batu. Agaknya gadis itu telah selesai mandi. Melihat hal itu, Baringin merasa jengah. Sesiang itu dia baru bangun dan belum mandi. Keterlaluan! Pikir Baringin sambil tersenyum malu pada dirinya sendiri.

Demikianlah, setelah mandi dan sarapan umbi-umbian yang dibakar di bekas api unggun, Baringin dan Hawa sibuk bekerja. Acara tunggal pada hari itu adalah membuat gubuk sebagai tempat tinggalnya. Gubuk sederhana itu pun selesai dikerjakan dalam waktu dua hari. Yah, lumayan sebagai tempat berteduh dari sengatan panas matahari, gumam Baringin. Gubuk itu disekat menjadi dua sebagai kamar. Satu kamar untuk Baringin. Adapun yang satu kamar lagi untuk Hawa. Mereka berdua pun tinggal di gubuk tersebut. Meskipun gubuk itu sederhana, keduanya hidup dengan tenteram.

Waktu berjalan tanpa terasa. Detik berganti menit. Menit berganti

jam. Jam pun berganti hari. Siang berganti malam. Malam pun berganti siang. Bumi seakan-akan tidak bosan-bosannya berputar mengelilingi matahari. Akan tetapi, itulah ketentuan dari Tuhan Yang Maha Perkasa. Tuhan yang menentukan kehidupan segala makhluk ciptaan Nya. Tuhan yang menguasai alam semesta beserta segala isinya.

"Bang, tidak terasa kita telah hampir dua bulan berada di tempat ini, ya?" tanya Hawa pada suatu malam.

"Betul. Waktu berjalan sangat cepat. Aku pun tidak mengira kita telah hampir dua bulan berada di tempat yang indah ini," gumam Baringin pelan. Matanya berbinar menatap bintang-bintang yang bertaburan di angkasa raya. Kemudian, matanya beralih memandang Hawa yang duduk di sampingnya.

"Bukan waktu yang berjalan dengan cepat, Bang." Hawa menjawab tersenyum. Ia tersipu malu dipandang sedemikian oleh Baringin.

"Maksudmu?" tanya Baringin kemudian. Ia merasa bodoh apabila berbicara dengan Hawa.

"Waktunya berjalan seperti biasa, Bang. Hanya karena hati kita berbahagia, waktu terasa berjalan dengan cepat. Akan tetapi kalau hati kita bersedih, waktu berjalan seperti merayap. Jadi, waktu berjalan terasa cepat ataukah lambat itu bergantung pada suasana hati kita," demikian jawab Hawa. Sejenak Baringin mengangguk-anggukkan kepala. Ia mulai mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh Hawa.

"Ya, Benar. Kita merasa berbahagia. Tapi ..." Baringin tidak melanjutkan kata-katanya. Ada sesuatu yang ingin diungkapkannya. Akan tetapi, ia belum berani untuk mengungkapkannya.

"Tetapi kenapa, Bang?" tanya Hawa ingin tahu. Mungkinkan ada sesuatu yang membuat Baringin menjadi gelisah seperti itu? Demikian pikir Hawa.

Baringin menatap wajah Hawa yang penuh keheranan. Ia pun mencoba memberanikan diri. Kapan lagi aku mengungkapkan isi hatiku jika tidak saat ini? Demikian pikir Baringin. Oleh karena itu, Baringin beringsut mendekati Hawa. Jarak antara keduanya sekitar

satu depa.

"Setelah kita bersahabat selama hampir dua bulan ...."

"Lantas?" tanya Hawa singkat. Ia ingin tahu apa yang akan dikemukakan oleh Baringin.

"Ehmm, bagaimana kalau kita menuruti takdir Tuhan kepada kita?" pancing Baringin mengingatkan kepada Hawa. Beberapa waktu yang lalu Hawa pernah berkata bahwa mereka ditakdirkan oleh Tuhan untuk berjodoh.

"Maksud Abang?" tanya Hawa berpura-pura tidak tahu.

"Ehmmm ... menikah. Bukankah kita sudah berjodoh?" jawab Baringin dengan cepat. Ia memberi tekanan suara pada kata "menikah" dan "berjodoh". Kini, perasaan Baringin telah merasa lega. Beban pikiran yang mengganjalnya selama dua bulan itu telah ia tumpahkan.

Baringin melirik Hawa. Ia ingin mengetahui reaksi gadis tersebut. Apakah ia akan marah ataukah akan bahagia? Kebetulan pada saat itu Hawa juga menoleh ke arahnya. Tampaknya Hawa juga senang dengan pengakuan jujur si Baringin. Seorang pemuda kampung yang masih lugu.

"Jika itu keinginan Abang, aku bersedia menjadi istri Abang," jawab Hawa berterus-terang.

"Benarkah engkau mau menikah denganku?" tanya Baringin seolah-olah tidak mempercayai pendengarannya sendiri. Namun, di dalam hatinya bersorak kegirangan.

"Benar, Bang. Aku bersedia mejadi istri Abang. Bukankah sejak pertama kali aku sudah mengatakannya? Tetapi ada syaratnya, Bang. Itulah yang membuatku selama ini menjadi bimbang. Apakah Abang sanggup melaksanakan syarat tersebut ataukah tidak," timpal Hawa.

"Syarat apa yang hendak engkau ajukan? Aku pasti akan dapat memenuhi syarat itu meskipun berat."

"Sesungguhnya syaratnya tidak berat, Bang," imbuh Hawa. "Tetapi mungkin agak sulit untuk dilaksanakan."

"Apakah bedanya berat dan sulit? Percayalah, syarat yang berat pun akan Abang kerjakan dengan hati ringan," jawab Baringin dengan

sombong. Ia merasa dengan pasti tidak akan kesulitan melaksanakan syarat yang diajukan oleh calon istrinya. Sebuah kesombongan yang akan membawa bencana bagi dirinya.

"Benarkah, Bang?"

"Syarat apakah yang hendak engkau ajukan?" tantang Baringin sambil membusungkan dadanya yang kerempeng. Ia tampak amat yakin.

"Jika kita mempunyai anak, maukah Abang ...." jawab Hawa tidak meneruskan kata-katanya. Tampaknya ada sesuatu yang berat untuk diucapkannya.

"Ya, jika kita mempunyai anak, Abang pasti akan mendidik dan menyayanginya," sergah Baringin sok tahu. Hidungnya yang besar kembang-kempis seperti kuda.

"Ya, tentu saja Abang harus mendidik dan menyayanginya. Akan tetapi, maksudku, Abang jangan mengatainya sebagai anak ikan. Meskipun kemarahan Abang memuncak, kata-kata itu janganlah pernah terucapkan. Nah, apakah Abang bersedia melaksanakan syarat tersebut? Jika Abang tidak bersedia, lebih baik kita hanya berteman. Tidak ada perjodohan di antara kita. Dan aku akan kembali ke Sungai Aek Bariba."

"Hahaha, kalau hanya itu syaratnya, sangat mudah bagiku," timpal Baringin sambil tertawa terbahak-bahak. Bagi Baringin, syarat itu sangatlah mudah untuk dilaksanakan. Sama mudahnya dengan membalik telapak tangan. Kemudian Baringin menantangnya dengan congkak, "Adakah syarat lain yang lebih berat?"

"Tidak ada syarat yang lain. Cukup hanya itu syaratnya. Tetapi, tahukah akibatnya jika Abang melanggarnya?"

"Apa akibatnya?"

"Kita bisa celaka! Tuhan akan mengutuk dan menghukum kita. Tanah ini akan berkubang air karena banjir," jawab Hawa. Kini sekilas wajah Hawa tampak ketakutan. Ia merasa ngeri jika Baringin ingkar janji.

"Janganlah Adinda takut. Abang pasti tidak akan melanggarnya," janji Baringin dengan mantap. Kembali ada nada kesombongan

dalam ucapannya. Kemudian ia bertanya, "Kalau engkau tidak percaya, apakah aku harus bersumpah?"

"Abang tidak perlu bersumpah. Karena jika Abang melanggar sumpah itu, akan semakin berat risikonya."

"Nah, jika demikian, apa yang perlu kita risaukan?" tanya Baringin dengan senyum mengembang di bibirnya. "Besok pagi kita harus mencari salah seorang Ketua Adat yang mau menikahkan kita."

"Aku hanya menurut apa kata Abang," jawab Hawa perlahan. Kedua pipinya menyemburat merah jingga.

Malam itu di kamarnya, Baringin tidak dapat memejamkan mata. Hatinya berbunga-bunga karena akan menikah dengan gadis cantik penjelmaan ikan emas. Ia pun akan meminta tolong seorang Ketua Adat sahabat mendiang ayahnya. Namun, rumah sahabat mendiang ayahnya itu letaknya cukup jauh. Ia harus melewati beberapa lembah dan bukit. Karena hati Baringin sudah mantap, ia rela melakukan perjalanan jauh! Jangankan hanya melewati lembah dan bukit, menyeberangi lautan api pun akan ditempuhnya! Akhirnya, menjelang fajar Baringin baru dapat memejamkan mata. Tidur yang hanya sebentar itu dirasakan telah cukup.

Keesokan harinya, Baringin dan Hawa berjalan menuju ke tempat Ketua Adat sahabat mendiang ayahnya. Perjalanan mendaki dan menuruni bukit ditempuh dalam waktu beberapa jam. Sore harinya kedua pasangan itu tiba di rumah sang Ketua Adat. Keduanya disambut dengan ramah dan dipersilakan masuk ke rumah panggung.

Baringin dan Hawa sangat terkesan dengan keramahan orang tua itu. Dan setelah berbasa-basi, Baringin mengemukakan maksud kedatangannya. Ketua Adat pun tersenyum mendengarnya.

"Kalau niat kalian sudah bulat, aku bersedia menikahkan kalian," demikian kata Ketua Adat.

Selepas matahari terbenam, pernikahan adat secara sederhana tetapi khidmat pun dilangsungkan. Beberapa warga dari kampung setempat menjadi saksi pernikahan itu. Betapa bahagia hati Baringin. Hawa kini telah resmi menjadi istrinya. Pada malam hari itu juga Baringin dan Hawa menginap di rumah Ketua Adat.

Saat fajar mulai membayang di ufuk timur, Baringin dan Hawa berpamitan pulang. Mereka tidak ingin kemalaman di jalan. Ketua Adat dan istrinya mengantarkan hingga ke halaman rumah. Mereka hanya bisa memberikan doa dan restunya.

"Berhati-hatilah di jalan. Semoga saja rumah tangga kalian senantiasa tenteram dan bahagia."

"Terima kasih, Uwak," jawab Baringin dan Hawa mencium tangan Ketua Adat dan istrinya.

Baringin dan Hawa melangkahkan kaki dengan pasti. Perjalanan jauh tidak dirasakannya. Sepanjang perjalanan dilalui dengan keceriaan. Mereka berdua siap menatap masa depan dengan tegar.

Menjelang sore, mereka telah tiba di rumahnya. Sejak hari itu, keceriaan selalu menghias wajah Baringin dan Hawa. Ikan-ikan di sungai itu pun saling berkejaran seperti ikut merasakan kebahagiaan Baringin dan Hawa.

Melanggar Janji

Setelah beberapa tahun menikah, Baringin dan Hawa mempunyai dua orang anak laki-laki. Si sulung diberi nama Lundu. Adapun si Bungsu diberi nama Landa. Kini Lundu berusia sepuluh tahun, sedangkan Landa berusia delapan tahun. Wajah keduanya sangat mirip. Banyak orang mengira bahwa mereka adalah saudara kembar. Tubuh mereka juga hampir seimbang, sama-sama sehatnya. Wajah kedua anak laki-laki itu sangat tampan. Padahal Baringin, ayah mereka, berwajah buruk sehingga dijuluki si Muka Durian. Konon, wajah Lundu dan Landa mirip dewata kembar dari Banua Ginjang.

Kedua anak itu hidup sangat rukun. Keduanya tidak pernah cekcok, apalagi sampai berkelahi. Jika Landa terjatuh dan menangis, Lundu pasti menolong dan menghiburnya. Demikian pula jika Lundu terjatuh dari pohon, Landa pasti menolongnya. Membersihkan dan mengobati luka yang diderita oleh Lundu, kakaknya. Hidup tolong-menolong dan saling menyayangi selalu diajarkan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, tidak pernah sekali pun terdengar jerit tangis atau olok-olok antara keduanya.

Melihat kedua anaknya hidup rukun, Baringin dan Hawa berbahagia. Agaknya kedua anak tersebut mencontoh perilaku kedua orang tuanya. Baringin dan Hawa tidak pernah sekali pun bertengkar. Jika Baringin merasa bersalah, dengan segera ia meminta maaf kepada istrinya. Demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, kehidupan rumah tangga mereka selalu rukun dan bahagia. Belum pernah sekali pun keduanya bertengkar.

Bagi Baringin dan Hawa, kedua anaknya itulah yang akan meneruskan sejarahnya. Oleh karenanya, Baringin dan Hawa ingin agar keduanya tumbuh sehat. Bukan hanya jiwanya yang sehat, melainkan juga tubuhnya. Untuk itulah Baringin makin giat bekerja. Tiada hari yang dilewati tanpa bekerja keras. Berburu di hutan dan bercocok tanam di ladang pada saat musim hujan adalah pekerjaan Baringin.

Sementara itu, Hawa bertugas mengurusi rumah tangga: mulai dari mencuci, memasak, menyapu rumah hingga mengasuh anak.

Akan tetapi, itu semua dijalaninya dengan hati bahagia. Tidak ada perasaan saling iri dengan pembagian tugas seperti itu. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Jika pekerjaan dilaksanakan dengan senang hati dan penuh tanggung jawab, semua tugas berat itu terasa ringan. Seperti halnya yang dilakukan oleh Baringin dan Hawa. Keduanya tidak pernah mengeluh dengan tugas masing-masing.

Sungai di depan rumah mereka banyak terdapat jenis ikan. Ikan-ikan itu berkembang biak semakin banyak. Maklumlah karena sejak semula Baringin tidak ingin lagi menangkap ikan. Bagi Baringin, ikan-ikan itu adalah sahabat istrinya. Demikian pula dengan kedua anaknya. Mereka tidak boleh menangkap dan memakan ikan yang terdapat di sungai itu.

"Ikan adalah makhluk yang paling disayang oleh Tuhan. Karenanya kalian tidak boleh membunuhnya. Apalagi memakannya," demikian pesan Hawa kepada anak-anaknya pada suatu ketika.

Lundu dan Landa memang anak yang berbakti. Mereka tidak pernah membantah ucapan orang tuanya. Mereka juga sangat menuruti perintahnya. Oleh karena itu, ikan-ikan di sungai itu dijadikan sebagai sahabatnya. Mereka bersama-sama berenang kian-kemari di sungai yang jernih tersebut dengan ikan-ikan.

Sebagai penggantinya, Baringin harus berburu binatang hutan. Seekor kijang atau kelinci selalu berhasil diburunya. Kedua hewan itulah yang paling disukai oleh keluarga Baringin. Daging kedua hewan itu amat lezat. Apalagi jika dipanggang dan dibumbui seperti sate. Hmmm, akan semakin lezat rasanya. Daging binatang-binatang tersebut dipercaya oleh Baringin dapat menguatkan tulang-belulang kedua anaknya.

Sementara itu, jika musim hujan telah tiba, Baringin bekerja di ladang. Berbagai sayur dan umbi-umbian ditanamnya. Sayur yang menghijau amat menyejukkan mata. Itu semua adalah sumber gizi bagi keluarga Baringin. Oleh klrena itu, tidak mengherankan jika Lundu dan Landa tumbuh sehat. Kedua anak tersebut tidak pernah menderita penyakit yang berat. Paling-paling hanya terserang batuk

dan pilek.

Siang itu mendung bergerombol di langit. Namun sinar matahari masih bisa menerobosnya. Di siang itu pula Baringin tengah mencangkul di ladang. Keringat mengalir cukup deras dari setiap pori-pori kulit Baringin. Tubuh itu kini berwarna coklat kehitaman karena sering terpanggang sinar matahari. Namun, tubuh Baringin justru semakin tampak kuat dan kekar. Otot kedua lengannya sekarang sedikit tampak sedikit menyembul, persis calon binaragawan. Di dalamnya tersembunyi kekuatan untuk melakukan pekerjaan berat. Tidak lagi seperti dulu ketika tubuhnya masih kerempeng seperti pemuda kurang gizi.

Baringin mengusap peluh di leher dan jidatnya. Namun peluh itu semakin mengalir dengan deras.

"Hmmm, mendung menggantung di langit. Pantas udara sedemikian gerah," desis Baringin menatap mendung di langit.

Setelah hampir setengah hari bekerja keras, Baringin tampak kelelahan. Kerongkongannya telah kering. Perutnya telah kosong. Maka dari itu, Baringin pun beristirahat di bawah sebatang pohon di pinggir ladang. Ditunggunya kiriman makanan dan minuman yang akan diantar oleh kedua anaknya. Cangkul yang setia menemaninya bekerja disandarkan di sampingnya.

Cukup lama Baringin menunggu kiriman makanan. Namun, hingga matahari sudah mulai bergeser ke barat makanan tersebut belum juga diantar. Perut Baringin sudah yang sejak tadi telah kosong semakin kempis. Karena semakin kempis dan lengket, terdengar pula suara-suara "kukuruyuk" dari pusarnya. Sambil meringis menahan haus dan lapar, Baringin bersandar pada sebatang pohon. Ia mencoba untuk bersabar menunggu.

"Hmmm, di manakah anak-anakku? Mengapa mereka lama sekali? Tidak biasanya mereka terlambat seperti ini. Apakah mereka bermain-main sehingga melupakan kewajibannya? Ataukah, Ibunya lupa segera menyiapkan makan siang untukku?" demikian gerutu Baringin seorang diri.

Wajah Baringin semakin pucat. Tenaganya juga semakin lemah.

Tenaganya benar-benar telah habis untuk mencangkul. Kini kedua tangannya ditempelkan di perutnya. Agaknya, si Baringin mencoba menghibur perutnya yang senantiasa berkukuruyuk.

Setelah sekian lama menunggu, Baringin tertatih-tatih berdiri. Perutnya yang lapar terasa sangat perih. Tampaknya ia sudah mulai tidak sabar menunggu. Rasa haus dan lapar telah menghilangkan kesabarannya.

"Dasar anak-anak sialan, sudah sekian lama ditunggu tidak juga segera datang," rutuk Baringin berkali-kali. "Kalau terus aku tunggu, bisa-bisa aku mati kelaparan di tempat ini. Huhh, anak-anak kurang ajar. Awas, nanti kalian akan kuhajar, biar tahu rasa. Anak-anak yang tidak tahu diuntung. Awas kalian!"

Ketika akan beranjak pulang dengan langkah tertatih-tatih, kedua anaknya datang ke tempat itu sambil tertawa-tawa riang gembira. Di tangan kedua anak itu tertenteng tempat makanan dan minuman. Baringin yang biasanya sayang kepada keduanya, kini menjadi marah. Bahkan teramat sangat marah! Baringin tidak bisa mengendalikan lagi kemarahannya. Matanya melotot merah dengan kedua kaki yang sudah gemetaran.

"Hei, dari mana saja kalian? Apakah kalian tidak tahu kalau Amang sudah haus dan lapar?" bentak Baringin sambil menahan haus dan lapar ketika kedua anaknya menghampirinya.

Lundu dan Landa mengira Amang mereka tengah bermain-main dengannya. Maklum, mereka belum pernah melihat Amangnya marah. Oleh karena itu, mereka terus tertawa-tawa gembira. Sementara itu, Baringin semakin berang melihat kedua anaknya hanya cengar-cengir tidak menghormatinya.

"Anak sialan, dari mana saja kalian? Matahari hampir terbenam begini, tapi kalian baru mengirim makanan?" bentak Baringin. Suaranya yang serak dan parau terdengar menggeletar. Tampak sekali ia menahan amarah yang sudah memuncak di ubun-ubunnya.

"Kami tidak ke mana-mana. Kami dari rumah, Mang. Inang baru saja selesai memasak. Tadi pagi kaki Inang digigit lipan. Badan Inang panas karena gigitan lipan itu," jawab Lundu membela Ibunya. Tempat

makanan dan minuman diletakkan di dekat Amang atau Ayahnya.

"Huh! Kalian hanya pandai beralasan," kata Baringin bersungut-sungut.

"Benar, Amang. Setelah Inang sembuh, Inang baru memasak," imbuh Landa.

Namun, jawaban kedua anaknya semakin membuat Baringin jengkel. Oleh karena itu, dengan kasar ia membentak kedua anaknya dengan suara serak dan parau.

"Diam! Dasar anak ikan!!!"

Tanpa sadar, kata-kata tabu yang pantang diucapkan itu pun meluncur deras dari mulut Baringin. Baringin benar-benar tidak menyadari kata-kata tabu yang baru saja diucapkannya itu. Padahal, dulu ia telah berjanji untuk tidak melanggar pantangan yang dianggapnya ringan. Kini, pantangan itu tanpa sengaja telah dilanggarnya.

"Sudah, cepat kalian pulang! Mengadulah kepada Inangmu! Kalian, ibu dan anak, sama saja. Menjengkelkan!" Baringin kembali membentak kedua anaknya yang berdiri ketakutan. Tangan kanan Baringin yang gemetar karena lapar, terkepal seperti hendak memukul. Baru sekali ini Lundu dan Landa melihat Amangnya marah seperti kerasukan setan. Oleh karena itu, keduanya tampak sangat ketakukan. Dan perlahan-lahan mereka beringsut hendak pulang.

"Cepaaaatt!!!"

Lundu dan Landa pun terlonjak kaget. Dengan cepat keduanya berlari pulang. Karena tergesa-gesa, Lundu dan Landa tidak melihat akar pohon yang melintang di depannya. Secara bersama-sama mereka jatuh tersungkur ke atas tanah yang keras dan berdebu.

"Gedebughh ...!!!"

Debu pun berhamburan ketika kedua tubuh anak kecil tersebut mencium tanah. Sambil merintih keduanya merangkak dan bangun. Lundu dan Landa kemudian berjalan terpincang-pincang menuju ke rumahnya yang cukup jauh dari ladang. Beberapa tetes air mata meleleh dari mata kedua anak itu. Akan tetapi hebat, Lundu dan Landa tidak mengeluarkan suara tangisnya.

"Bang, apa salah kita sehingga Amang memarahi kita?" tanya Landa sambil meringis menahan sakit. Air matanya telah diseka. Meskipun demikian, kedua matanya masih tampak merah.

"Tak tahulah, Abang." Lundu menggelengkan kepala. Ia juga merasa heran. Mengapa Amangnya bisa marah dengan sedemikian ganas? Apakah hanya karena terlambat membawa makanan, Amangnya menjadi murka? Ataukah, Amangnya sedang kerasukan setan penunggu ladang? Lundu merasa bingung. Ia kembali menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi mengapa Amang mengatai kita sebagai anak ikan, Bang?" tanya Landa sambil memperhatikan jari-jari tangannya. Kedua tangannya tidak bersisik. Ia juga tidak mempunyai ekor dan sirip. Lantas, mengapa Amangnya memakinya sebagai anak ikan?

"Tak tahulah Abang," jawab Lundu singkat. "Mungkin itu hanya olok-olok saja. Agaknya menurut Amang, olok-olok itu lebih baik daripada binatang hutan yang lain."

Landa Diam. Lundu juga diam. Tetapi di dalam benak kedua anak tersebut meronta hebat. Rumah mereka telah tampak dari kejauhan. Karena itu, mereka tetap berjalan sambil terpincang-pincang.

Sepeninggal kedua anaknya, Baringin tersenyum. Ia merasa puas dapat melampiaskan kekesalan hatinya. Dihampirinya makanan dan minuman yang dibawa kedua anaknya. Air liurnya menetes ketika mencium aroma segar masakan istrinya. Oleh karena itu, perutnya yang telah kosong dengan cepat diisi makanan. Dalam sekejap makanan dan minuman itu telah menggelinding ke perut Baringin. Dan baringin pun kekenyangan. Beberapa ia bersendawa dengan keras. Perutnya pun dielus-elus.

"Hmmm, sungguh nikmat makan dan minum ketika perut telah sangat lapar," gumam Baringin tersenyum. Kemarahan yang tadi telah sampai ke ubun-ubunnya, kini telah sirna. Bahkan, ia lupa telah bertindak kasar dan kalap kepada kedua anaknya.

Seperti biasa, Baringin yang kini telah kenyang menguap beberapa kali. Dengan tiba-tiba ia diserang rasa kantuk yang menghebat. Badan lelah dan perut kenyang membuat Baringin

mencari tempat beristirahat. Dengan cepat Baringin memperdengarkan kembali suara dengkur yang keras. Secepat itu pula ia terbenam ke alam mimpi.

Baringin merasa berada di puncak gunung yang amat tinggi. Di tempat itu pula ia serasa dapat menggapai langit biru yang tiada batasnya. Ketika wajahnya menengok ke bawah, awan putih bergumpal-gumpal. Sungai Aek Bariba yang memanjang tampak seperti ular sanca tengah tertidur lelap. Tubuhnya berkelok-kelok di antara bukit dan lembah.

Sementara itu, udara di tempat tersebut amat dingin. Baringin sampai menggigil kedinginan. Bahkan, darahnya serasa membeku dan berhenti mengalir. Tiba-tiba tanah tempat ia berpijak bergerar hebat. Baringin ketakutan. Cepat ia duduk agar tidak jatuh ke dalam jurang. Namun, tanah yang bergoncang itu semakin kuat. Tanah di depannya tiba-tiba merekah lebar. Baringin terkejut. Ia terlonjak jauh ke belakang. Tanpa dapat dicegah lagi Baringin jatuh ke dalam jurang.

Tubuhnya serasa melayang dengan deras karena tersedot oleh gaya gravitasi bumi. Kedua tangan dan kakinya sibuk menggapai-gapai untuk mencari pegangan. Akan tetapi, tidak ada seutas akar pohon yang dapat menyelamatkan hidupnya. Baringin merasa bahwa ia akan mati terhempas ke batu di dasar jurang yang semakin dekat. Tubuhnya tentu akan luluh lantak dibuatnya. Baringin merasa ngeri membayangkannya. Oleh karena itu, Baringin berteriak sekeras-kerasnya. Lengkingan suaranya menggema ketika menghantam dinding jurang yang dalam tersebut.

"Aaaaaaaaaaahhhhh ...."

Dengan cepat Baringin melompat berdiri. Namun, ia terhuyung-huyung hampir terjungkal ke bumi. Keseimbangan badannya belum pulih karena secara tiba-tiba bangun dari tidur. Kepalanya masih terasa pusing. Ribuan bintang seakan-akan menari di depan matanya. Ia pun sempoyongan menuju ke tempatnya semula. Bersandar ke batang pohon.

"Agaknya aku hanya bermimpi. Hhhiiihh, mengerikan sekali,"

gumam Baringin ketika mengingat kembali mimpinya yang aneh dan mengerikan. Mukanya ditutup dengan kedua telapak tangannya. Seolah-olah ia merasa ngeri jika mimpinya menjadi sebuah kenyataan.

Matahari telah semakin condong ke barat. Beberapa saat lagi senja akan segera turun. Baringin perlahan-lahan mengangkat pantatnya. Setelah mengusap kedua matanya yang masih merah, Baringin mengemasi benda-benda miliknya: cangkul serta tempat makanan dan minuman.

Sambil berjalan Baringin masih memikirkan mimpinya. Dalam hati ia berkata, "Apakah arti mimpiku tadi, ya? Apakah itu pertanda akan datangnya peristiwa buruk bagiku? Ataukah itu hanya bunga dari mimpi sore hari? Yah, tentu hanya mimpi yang tiada arti."

Baringin tersenyum seorang diri sambil menggelengkan kepala. "Hanya mimpi, mengapa kurisaukan?" serunya dalam hati untuk menghibur diri. Namun, langkahnya dipercepat agar segera tiba di rumah.

Dalam Bayang-Bayang Bencana

"Ada apa dengan kalian?" tanya Hawa kepada kedua anaknya. Ia merasa heran melihat Lundu dan Landa tidak segembira seperti biasanya. Ia lebih heran lagi ketika melihat kedua lutut anaknya berdarah.

"Landa dan Abang terjatuh, Inang," jawab Landa dengan wajah pucat. Tampak ia menahan rasa sakit di kakinya. Sementara itu, Lundu mengangguk mengiyakan yang dikatakan oleh adiknya. Merasa disayang oleh Ibunya, Landa tidak dapat menyembunyikan lagi air matanya.

"Ah, kalau jatuh mengapa harus menangis? Sini, Inang obati," kata Hawa mendekati kedua buah hatinya. Luka di kedua kaki anaknya dibersihkan. Kemudian diberi getah pohon obat.

"Sudah, besok juga akan sembuh," hibur Hawa. Kemudian katanya kepada Landa, "Besok lagi kalian tidak boleh cengeng, ya? Masa, anak laki-laki mudah menangis? Malu, khan?"

"Yang membuat aku menangis bukan karena luka ini, Inang," Jawab Landa mencoba membela diri.

"Kalau bukan luka ini, lantas apa?" tanya Hawa dengan sabar. Senyumnya masih mengembang di bibirnya.

"Karena Amang ...," Landa tidak meneruskan kata-katanya. Ada sesuatu yang tercekat di lehernya.

Agaknya Landa masih merasa jengah dikata-katai oleh Ayahnya sebagai 'anak ikan'. Akan tetapi, apa maksud Ayahnya mengatakan mereka berdua sebagai anak ikan? Mereka berdua tidak dapat menemukan jawabannya.

"Kalian pasti dimarahi Amangmu, ya? Makanya, jangan nakal," Hawa memberikan nasihat.

"Iya. Amang tadi marah-marah. Padahal aku dan Abang tidak nakal. Benar khan, Bang?"

"Begitu aku dan Landa datang membawa makanan dan minuman, Amang marah," kata Lundu menambahkan. Wajahnya tampak tenang, setenang air sungai yang mengalir di depan rumahnya.

"Hmm, mengapa Amang marah-marah?" tanya Hawa lirih. Hawa merasa heran. Tidak biasanya suaminya marah. Apalagi terhadap

kedua anak yang amat disayanginya. Kening Hawa menjadi berkerut karena heran. Namun, Hawa belum dapat menemukan jawabannya. Dan karena itu, ia ingin mendapatkan jawaban dari kedua anak laki-lakinya.

"Karena makanannya terlambat diantar, begitu kata Amang," jawab Landa ketika melihat Ibunya termenung.

"Apakah kalian tidak memberitahukan kepada Amangmu bahwa tadi padi Inang digigit lipan? Akibatnya badan Inang menjadi panas dingin oleh gigitan binatang beracun itu. Baru siang tadi Inang bisa memasak. Itu pun karena Inang memaksakan diri."

"Sudah, Inang. Tapi Amang tidak percaya. Amang terus marah dan hendak memukul kami," jawab Lundu.

"Apa? Hendak memukuli kalian???" tanya Hawa semakin heran. Apakah suaminya sudah sekalap itu kepada anaknya sendiri?

"Kemudian Amang mengatakan bahwa kami anak ikan," timpal Landa dengan polos karena memang tidak tahu rahasia antara ibu dan ayahnya.

"Apa? Benarkah ... benarkah Amangmu mengatakan bahwa kalian ... anak ... ikan?" tanya Hawa terbata-bata karena terperanjat. Kali ini kekagetan Hawa telah mencapai puncaknya. Ia benar-benar terkejut, seperti mendengar gemuruh suara puncak gunung yang runtuh.

"Betul, Inang. Amang mengatakan kami anak ikan. Sebenarnya kami anak siapa, Inang?" tanya Landa. Ia ingin mengetahui maksud perkataan Ayahnya. Dan kini ia ingin mendengar jawaban dari Ibunya.

"Kalian adalah anak-anak Inang dan Amang. Sudahlah, kalian tidak perlu mengetahui hal yang sebenarnya."

"Baiklah, Inang," jawab Lundu dan Landa bersama-sama menuruti kata-kata ibunya mskipun ia tidak puas terhadap jawaban Inangnya. Sejak kecil Lundu dan Landa telah dididik untuk menaati dan menghormati kedua orang tuanya. Oleh karena itu, mereka berdua amat patuh terhadap perintah Ayah dan Ibunya.

"Meskipun kalian telah dimarahi oleh Amangmu, tetap hormati

dan taatilah Amangmu," Hawa memberi nasihat dengan suara bergetar. Ada nada sedih dan kecewa dalam suaranya.

Hawa memang tampak sangat kecewa dengan Baringin, suaminya. Ternyata suaminya tidak dapat memegang teguh perjanjian yang telah diikrarkannya. Bahwa ia tidak akan mengatakan anak-anak mereka kelak dengan sebutan anak ikan. Dan kini suaminya telah mengingkari janjinya. Hal itu berarti akan terjadi bencana hebat yang akan memisahkan mereka!

Hawa dengan lemas duduk di atas selembar tikar pandan. Wajahnya yang masih cantik tampak tertunduk lemah. Beberapa butir air mata menggenang di kedua pelupuk matanya yang indah. Kemudian, satu per satu jatuh menetes di atas pangkuannya. Sementara itu, Lundu dan Landa perlahan-lahan meninggalkan Ibu atau Inangnya yang tengah bersedih. Mereka tidak ingin mengganggu Inangnya. Belum pernah mereka melihat Inangnya bersedih seperti itu. Apalagi sampai meneteskan air mata. Jika sekarang Inangnya menangis, berarti hatinya benar-benar berduka. Lantas, apa yang membuat Inangnya berduka? Apakah hanya karena mereka berdua dikatakan oleh Amangnya sebagai anak ikan? Kalau hanya diolok-olok seperti itu, mengapa harus bersedih? Kedua anak laki-laki tersebut hanya dapat menggelengkan kepala. Mereka benar-benar tidak dapat memahami tingkah-laku Inangnya.

Bagi Hawa, yang sangat memilukan hatinya adalah bahwa ia harus berpisah dengan kedua anak yang amat disayanginya. Bagaimana dengan nasib anak-anakku nantinya? Demikian keluh Hawa dalam hati. Lama Hawa tertegun memikirkan nasib kedua anaknya jika kelak ia tinggal. Perang batin pun berkecamuk dahsyat dalam dada Hawa. Namun, akhirnya ia pasrah dengan takdir yang telah digariskan oleh Tuhan.

"Ya Tuhan, hanya kepada-Mu hamba berserah diri. Dan hanya kepada-Mu hamba memohon pertolongan. Kuatkanlah kami menghadapi cobaan yang Engkau berikan. Tunjukkanlah hamba kepada jalan-Mu yang terang." Demikianlah doa yang dipanjatkan oleh Hawa dengan sepenuh hati. Meskipun demikian, Hawa tetap

tidak dapat menyembunyikan kesedihan hatinya. Akhirnya, sebelum berpisah Hawa memutuskan untuk meninggalkan kenang-kenangan terindah kepada suami dan anak-anaknya.

"Ya, aku harus memberikan sesuatu yang akan selalu diingat oleh suami dan anak-anakku. Mereka harus selalu mengingatku sebelum aku kembali kepada takdirku. Aku akan memasak makanan yang paling lezat untuk mereka. Aku juga akan membersihkan halaman dan rumah," gumam Hawa seorang diri.

Sambil menyeka butiran air mata yang bening, Hawa beranjak dari tempat duduknya. Diambilnya sapu lidi. Dalam beberapa saat halaman rumah mereka telah bersih dari daun-daun yang berguguran. Tidak ada selembar daun pun yang tersisa di tempat tersebut. Setelah itu, Hawa menyapu dan membersihkan bagian dalam rumahnya. Rumah itu pun kini menjadi semakin bersih.

Lundu dan Landa yang berada tidak jauh dari halaman rumah menjadi heran melihat sikap Ibunya.

"Bang, lihatlah Inang kita. Mengapa sekarang wajah Inang tampak berseri-seri?" tanya Landa kepada Lundu, Abangnya.

"Aku juga heran, mengapa Inang sedemikian bahagianya. Padahal tadi Inang tampak sangat berduka," jawab Lundu. Kemudian katanya dalam hati, "Apakah memang orang tua seperti itu? Mudah berduka, tetapi juga mudah bahagia?"

"Pasti ada sesuatu yang membuat Inang berbahagia. Tapi .... apa, ya?" timpal Landa sambil mengerutkan dahinya. "Bagaimana kalau kita bertanya kepada Inang, Bang?"

"Hush! Itu tidak sopan. Kita seharusnya ikut berbahagia karena Inang sekarang sudah tidak berduka lagi," jawab Lundu sambil tersenyum bahagia. Landa pun ikut tersenyum bahagia.

Kedua anak itu kembali bermain. Melihat Inangnya tidak lagi berduka, mereka pun tidak lagi bersedih. Mereka juga sudah lupa terhadap perlakuan kasar Ayahnya tadi siang. Agaknya mereka tidak menyadari bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan akan berubah menjadi duka yang berkepanjangan. Duka yang akan mereka bawa hingga ajal menjelang. Ya, duka yang diakibatkan oleh keteledoran

Ayahnya yang telah mengingkari janji terhadap Ibunya.

Sementara itu, menjelang senja Baringin telah sampai di halaman rumah. Perutnya masih terasa kenyang. Badannya sudah tampak bugar kembali. Ia bersiul-siul bahagia sambil memanggul cangkul. Namun, ia terlihat heran ketika memasuki halaman rumah. Tidak ada selembar pun daun yang berserak di tempat itu. Halaman rumah tersebut sangat bersih. Dilihatnya pula beberapa lampu gantung diletakkan di empat pojok rumah.

"Hari masih terang begini, tapi mengapa lampu sedemikian banyak sudah dinyalakan. Ada apakah ini?" desis Baringin sambil menurunkan cangkul dari pundaknya yang hitam legam.

Keheranan Baringin semakin bertambah-tambah. Senja itu ia tidak melihat istri dan anak-anaknya menyambut kedatangannya. Biasanya, kedua anaknya akan mengambil alih cangkul dan tempat makanan yang dibawanya. Sementara itu, istrinya akan mencium tangannya. Tapi sekarang, mereka bertiga tidak tampak ujung rambutnya.

"Hmmm, ke manakah mereka? Adakah sesuatu yang menimpa mereka?" tanya Baringin di dalam hati. Pandangan matanya ditebarkan ke sekeliling. Kini perasaannya mulai tidak nyaman. Ia tampak sangat gelisah. Baringin sangat mengkhawatirkan keselamatan istri dan kedua anaknya. Kekhawatiran itu tercermin dari raut wajahnya yang mengerut secara tiba-tiba. Oleh karena itu, dengan tergesa-gesa ia membuka pintu rumah yang tidak terkunci dari dalam.

Ketika berada di ambang pintu, Baringin semakin bertambah heran. Istri dan kedua anaknya telah menunggu di dalam rumah. Mereka duduk bersimpuh di atas tikar. Ruangan rumah itu pun sangat terang oleh cahaya beberapa lampu minyak buah jarak. Di hadapan mereka telah tersaji masakan yang tampaknya sangat lezat.

Hawa tersenyum ke arah Baringin. Sementara itu, Lundu dan Landa masih agak ketakutan melihat Ayahnya. Mereka masih teringat bagaimana tadi siang Ayahnya marah-marah kepadanya. Bahkan hendak memukulnya! Oleh karena itu, mereka berdua bersembunyi di belakang punggung Ibunya. Seolah-olah hendak mencari

perlindungan terhadap kekejaman ayahnya.

"Waaah, agaknya ada pesta besar-besaran, ya?" tanya Baringin dengan senyum mengembang. Ia pun menyusul duduk di atas tikar, berhadapan dengan istrinya.

"Betul, Bang. Malam ini kita akan mengadakan pesta," jawab Hawa ramah. Senyum manis tersungging di kedua ujung bibirnya yang tipis. Sementara itu, Lundu dan Landa masih bersembunyi di belakang punggung Ibunya.

"Apakah ada sesuatu yang istimewa hingga kita berpesta malam ini?" Baringin bertanya lebih lanjut.

"Nantilah Abang aku beri tahu. Sekarang ini kita nikmati saja masakan istimewaku bersama anak-anak," jawab Hawa tenang. Ia menoleh ke belakang. Ujung matanya melirik ke arah Lundu dan Landa yang masih terlihat ketakutan.

"Hai, mengapa kalian bersembunyi di belakang Inang? Dan mengapa anak-anakku yang gagah ini tadi tidak menyongsong kedatangan Amang?" tanya Baringin berkelakar. Lundu dan Landa beringsut ketakutan.

Baringin sepertinya telah melupakan peristiwa siang tadi di ladang. Padahal tadi siang begitu murka kepada kedua anaknya. Hingga tanpa disadarinya keluarlah ucapan tabu yang seharusnya tidak boleh diucapkan. Kini, ia kembali bersikap manis terhadap kedua anak laki-lakinya. Hal ini membuat Hawa dan kedua anaknya merasa heran.

"Ah, suamiku. Sesungguhnya hatimu sangat mulia dan lembut. Tetapi mengapa engkau mengingkari janji kita? Apakah ini sudah menjadi kehendak Tuhan bahwa kita harus berpisah?" jerit Hawa dalam hati.

"Hai, mengapa semua menjadi bengong? Apakah ada yang aneh dengan Amang? Ayo kita menikmati masakan Inang. Amang sudah lapar," ajak Baringin kepada kedua anaknya sambil memegangi perutnya. Padahal, sore tadi ia baru saja menghabiskan makanan satu rantang besar!

Lundu dan Landa saling berpandangan. Tanpa dikomando, kedua

anak laki-laki itu saling mengangguk. Mereka pun tersenyum bersama. Karena Ayahnya tidak lagi memarahinya, mereka berdua juga melupakan peristiwa siang tadi. Suasana riang gembira kembali menghiasi isi rumah sederhana tersebut.

"Hmmm, masakan Inangmu benar-benar luar biasa. Sangat nikmat dan lezat. Kalau setiap hari kita berpesta seperti malam ini, perut Amang bisa mengembang seperti balon terbang," gurau Baringin sambil mengunyah daging kelinci.

Hawa hanya tersenyum mendengar pujian suaminya. Tidak percuma ia memasak secara khusus pada malam itu. Suaminya benar-benar mendapat kesan akhir yang baik. Kemudian di dalam hati ia berkata, "Inilah kali penghabisan kita tinggal dan makan bersama. Besok pagi kita sudah berpisah, Bang."

Hatinya pun terasa diiris-iris ketika memandang suami dan anak-anaknya. Tetapi kesedihan hatinya dapat ditutupi dengan senyuman. Hawa memang seorang istri yang bijaksana. Ia tidak ingin menunjukkan kedukaan hatinya di hadapan suami tercinta.

Tidak berapa lama kemudian, setumpuk makanan itu telah habis tak bersisa. Baringin-lah yang paling banyak menyantap dan menghabiskannya. Hawa dan kedua anaknya hanya makan sekadarnya.

Lundu dan Landa dengan sigap membersihkan dedaunan sebagai alas makanan. Kini tempat itu telah kembali bersih. Tidak ada sedikit pun sisa makanan yang tercecer di lantai.

Menjelang tengah malam suasana sangat sepi. Desau dedaunan sudah tidak terdengar lagi. Hanya terdengar suara beberapa binatang kecil si luar rumah. Lundu dan Landa telah tidur nyenyak di biliknya masing-masing. Sementara itu, Baringin dan istrinya masih belum tidur. Bahkan, tampak kedua orang tersebut terlibat dalam pembicaraan serius.

"Apakah hal itu tidak dapat diubah, istriku?" tanya Baringin menghiba ketika mendengar penuturan istrinya.

"Bang, takdir Tuhan telah terjadi kepada kita. Karena itu, kita tidak bisa mengubah takdir tersebut."

"Tapi, tadi siang Abang tidak dengan sengaja mengucapkan kata-kata itu. Kata-kata itu meluncur begitu saja tanpa Abang sadari. Mungkin, karena siang tadi Abang telah lapar dan haus. Karenanya Abang tidak dapat menahan diri," timpal Baringin membela diri.

"Baik sengaja maupun tidak sengaja, akibatnya sama saja, Bang. Kita harus berpisah."

"Jika demikian, maafkanlah. Abang memang telah melanggar janji. Tetapi Abang berjanji tidak akan mengulangi lagi kata-kata itu," tutur Baringin menyesal diri. Ia pasrah.

"Kalau aku telah memaafkan Abang. Tetapi takdir Tuhan telah berkata lain, Bang. Sekali tabu tersebut dilanggar, maka hal itu tidak dapat diubah. Itulah takdir dan ketentuan dari Tuhan, Bang" jawab Hawa sambil menahan isak tangis yang hampir menghambur keluar.

"Abang sangat menyesal. Tidak kusangka akan seperti ini akibatnya ...." Desah Baringin hampir tidak terdengar.

Baringin benar-benar menyesal karena telah ingkar janji. Rambutnya yang tidak bersalah menjadi sasaran penyesalannya. Sambil berurai air mata, rambutnya dijambak dan ditarik-tarik. Sikapnya seperti anak kecil meminta mainan. Padahal, biasanya Baringin bisa bersikap tegar menghadapi berbagai cobaan berat dalam hidup dan kehidupannya.

"Sudahlah, Bang. Tidak perlu disesali. Penyesalan tidak akan pernah mengubah keadaan. Bahkan, penyesalan yang mendalam hanya akan membuat kita semakin sengsara. Yang terjadi biarlah terjadi. Dan itu pasti akan terjadi, Bang. Yang penting kita harus tabah menghadapi cobaan ini," kata Hawa mencoba menenangkan perasaan gundah suaminya.

Meskipun tampak tegar, sesungguhnya Hawa juga menjerit dalam hati. Dua butir air mata terpaksa tidak dapat ditahannya. Seperti mutiara, air mata itu jatuh menetes di kedua pipinya. Dengan cepat air mata itu disekanya. Ia tidak ingin menambah kepedihan hati suaminya.

"Sudahlah, Bang. Kita jalani saja takdir kehidupan kita ini. Kelak kita akan kembali berjumpa di sorga," hibur Hawa. Mendengar

ucapan istrinya yang lembut, hati Baringin semakin perih. Ia pun tidak dapat membendung isak tangisnya. Meskipun telah berusaha tegar, akhirnya Baringin tidak dapat menahan tangisnya. Keduanya saling menumpahkan air mata perpisahan.

Malam itu Baringin tidak dapat sekejap pun memejamkan mata. Hati dan pikirannya mengembara jauh ke awan. Sementara bola matanya yang basah air mata memandang istrinya yang tengah tertidur pulas. Besok pagi istrinya akan meninggalkannya seorang diri. Hal inilah yang membuat hatinya berduka. Perpisahan yang disebabkan oleh kesalahannya sendiri. Nasi sudah menjadi bubur!

"Inikah arti mimpi yang kualami sore tadi? Bahwa aku akan berpisah dengan orang yang kucintai?" desah Baringin mengenang mimpi yang dialaminya. Lantas ia bergumam pasrah, "Kalau memang ini sudah menjadi suratan takdir, aku akan menerimanya dengan lapang dada. Benar seperti apa yang dikatakan oleh istriku, aku harus tabah dan sabar."

Karena pikirannya terlalu lelah, Baringin akhirnya tertidur di samping istrinya. Mimpi buruk sore tadi kini datang kembali. Baringin berteriak-teriak histeris. Ia pun dengan cepat meloncat bangun. Betapa terkejut hati Baringin ketika istrinya telah pergi. Baringin segera menjenguk kedua bilik anaknya. Bilik itu pun tidak ada lagi yang menghuninya. Kosong!

Baringin terduduk lemas di lantai. Ia tidak berdaya. Otot-ototnya seperti terlepas dari persendiannya. Istrinya telah pergi tanpa pamit. Demikian pula kedua anak laki-lakinya. Mereka pergi entah ke mana. Baringin tidak tahu.

"Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih, ini memang kesalahanku. Hamba yang bodoh ini benar-benar sombong. Karena itu, ya Tuhan, hamba layak mendapat hukuman yang amat berat dari-Mu," keluh Baringin dengan berurai air mata.

Perpisahan yang Mengharukan

Sebelum Baringin bangun, ketika ayam hutan berkokok bersahutan, Hawa menggeliat dan membuka mata. Ia kelihatan malas untuk bangun. Namun, pada hari itu ia harus membuat sebuah keputusan yang sangat berat.

"Hmm, hari sudah menjelang pagi. Aku harus segera bertindak," gumam Hawa sambil membenahi rambutnya yang panjang terurai. Dilihatnya suaminya masih tertidur sambil mengigau. Entah apa yang diucapkannya, Hawa tidak tahu. Hanya ada satu kata yang sempat dimengerti oleh Hawa, yakni "jangan".

"Mungkin suamiku sedang bermimpi untuk mencegah diriku agar jangan pergi meninggalkannya," kata hati Hawa.

Sebentar kemudian, Baringin tidak lagi mengigau. Akan tetapi, kini suara dengkur Baringin yang keras kembali menghiasi tidurnya. Hawa tersenyum getir melihat suaminya tidur mendengkur sambil melingkar kedinginan. Ingatannya pun kembali ke beberapa tahun lalu ketika ia pertama kali berjumpa dengan Baringin. Pada saat itu, Baringin juga tidur melingkar seperti ular. Teringat hal tersebut, Hawa makin bertambah sedih.

"Kasihan sekali engkau, Bang. Agaknya engkau tidak rela apabila kita harus berpisah. Aku pun sesungguhnya amat berat berpisah denganmu, Bang. Apalagi harus berpisah dengan anak-anak kita. Akan tetapi, aku harus meninggalkanmu. Aku harus pula meninggalkan anak-anak yang kusayangi. Itu semua akibat janji kita yang telah engkau ingkari. Yaaah, dunia kita memang jauh berbeda. Selamat tinggal, Bang. Sepeninggalku, semoga engkau akan baik-baik saja," bisik Hawa dalam hati. Dahi suaminya lantas diusap untuk yang terakhir kalinya.

Hawa pun berjingkat turun dari tempat tidur. Hati-hati sekali ia melangkahkan kedua kakinya. Tampaknya ia takut jika suaminya nanti terbangun oleh suara langkah kakinya. Ia tidak ingin melihat air mata suaminya tertumpah ke bumi.

Dihampirinya bilik Lundu, anak sulungnya. Perlahan-lahan ia masuk ke dalam bilik. Hatinya terharu menatap wajah anaknya yang masih suci. Wajah yang belum ternoda oleh dosa. Hawa terlihat

ragu-ragu ketika hendak membangunkan Lundu.

"Tetapi aku harus membangunkannya. Aku harus segera mengajaknya pergi dari tempat ini." Demikian Hawa membulatkan tekadnya. Oleh karena itu, dengan perlahan-lahan Hawa mencium kening anaknya sambil berbisik, "Lundu, bangunlah."

Karena kaget, seketika itu juga Lundu membuka kedua matanya. Ia heran melihat Ibunya telah duduk di sampingnya.

"Ada ... ada ... apakah Inang membangunkanku?" tanya Lundu tergagap sambil mengucek-kucek kedua matanya yang merah. Tidak biasa-biasanya sepagi itu Inang atau Ibunya membangunkannya. Ia heran melihat seraut wajah Ibunya yang kelihatan tegang.

"Sssstt, jangan keras-keras. Nanti semuanya bisa terbangun," bisik Hawa sambil menaruh jari telunjuknya di depan bibirnya. Dilihatnya pintu kamar anaknya yang terbuka. Ia takut suaminya muncul secara tiba-tiba di ambang pintu.

Lundu semakin heran melihat perangai Ibunya. Ada suatu rahasia besar yang tengah disembunyikan oleh Ibunya. Oleh karena itu, seperti berbisik ia bertanya kepada Ibunya, "Memangnya ada apa, Inang?"

"Kita akan segera pergi meninggalkan rumah ini," jawab Ibunya perlahan. Kemudian lanjutnya, "Sekarang juga!"

"Pergi? Meninggalkan rumah ini sekarang juga? Mengapa, Inang?" tanya Lundu bertubi-tubi.

Namun, Lundu agak sedikit kecewa. Ibunya tidak mau berterus-terang dengan rencananya.

"Sudahlah. Ayo, cepat bangun. Kita bangunkan pula adikmu," jawab Hawa memberi perintah.

Lundu hanya melongo mendengar perintah Ibunya. Tidak biasanya Ibunya memberi perintah kepadanya dengan setengah membentak. Melihat Lundu hanya diam melongo, Hawa mengulangi perintahnya dengan suara agak keras.

"Ayo, cepat kita bangunkan adikmu!"

Kemudian, tanpa banyak bertanya lagi, Lundu segera berjingkat bangun. Diikutinya Ibunya yang dengan tergesa-gesa menuju bilik

adiknya, Landa. Dengan perlahan-lahan, dahi Landa dikecup oleh Ibunya. Merasa ada yang membelainya, Landa terbangun. Kemudian, dipeluknya Ibunya dengan manja.

"Landa, cepat bangun!" perintah Ibunya di telinga Landa.

"Ehmm, masih mengantuk, Inang ...." jawab Landa manja. Ia pun menguap beberapa kali.

"Eh, jangan begitu. Kita akan segera pergi!" bujuk Ibunya sambil membelai rambutnya.

Seperti halnya Abangnya, Landa juga terkejut. Kemudian ia bertanya heran, "Pergi?"

Landa benar-benar heran melihat Ibunya. Apalagi di kamar itu telah berdiri pula Abangnya. Di dalam hati Landa bertanya, "Pagi-pagi Inang dan Abang membangunkan aku untuk diajak pergi. Lalu, mereka akan pergi ke mana?

"Sttt. Jangan keras-keras," bisik Hawa. Kemudian katanya, "Iya. Kita akan segera pergi."

Kali ini, kata "pergi" diucapkan dengan nada yang menggetar. Terasa ada sesuatu yang menyesakkan dadanya. Akan tetapi, Hawa segera dapat menguasai perasaannya.

"Inang, kita akan pergi ke mana?" tanya Landa sambil bangkit dari tidurnya. Agaknya Landa penasaran dengan ucapan Ibunya.

"Sudahlah, jangan banyak bertanya. Ikuti saja Inang dan Abangmu!" jawab Hawa singkat.

"Bagaimana dengan Amang? Apakah Amang tidak ikut bersama kita?" tanya Landa selanjutnya ketika ia tidak melihat Ayahnya bersama dengan Ibunya.

"Tidak. Kita hanya pergi bertiga. Amang yang akan menunggu rumah. Kalian tidak perlu merisaukannya," jawab Hawa.

"Tapi, mengapa Amang tidak ikut bersama kita, Inang?" Landa masih bertanya karena penasaran.

"Sudahlah, nanti Inang jelaskan. Sekarang mari kita segera pergi," jawab Hawa. Ia tidak ingin terlalu lama berada di rumah itu. Takut jika suaminya akan terbangun mendnegar suara-suara berisik.

Landa diam. Ia tidak ingin lagi bertanya. Ia tahu bahwa Ibunya

tampak tergesa-gesa. Meskipun di dalam hati ingin bertanya kepada Ibunya. Rahasia apa yang tengah dipendam oleh Inangnya hingga mereka harus meninggalkan Amang? Apakah Inang bertengkar dengan Amang? Tetapi, mengapa tadi malam bahkan menyantap masakan lezat bersama-sama? Landa tidak dapat menemukan jawabannya. Anak kecil itu tidak dapat memahami tingkah dan perbuatan orang tua! Ketika ia melihat Lundu, Abangnya hanya menggelengkan kepala perlahan. Sepertinya, Abangnya juga tidak mengerti apa yang akan diperbuat oleh Ibunya.

"Hmmm, fajar mulai menyingsing. Rona merah jingga mulai membayang di ufuk timur. Sebentar lagi matahari akan datang menjenguk bumi," bisik Hawa kepada kedua anak laki-lakinya.

Lundu dan Landa hanya mengangguk mengiyakan. Ditatapnya fajar yang mulai menguak dengan indahnya. Benar kata Ibunya, matahari tampaknya akan segera datang. Lundu dan Landa takjub, tidak jemu-jemunya sang surya menebarkan cahaya sumber kehidupan. Tetapi, itulah kekuasaan Tuhan, pikir Lundu yang masih bau kencur. Ia memuji kebesaran Tuhan yang memerintahkan segala makhluk ciptaan-Nya untuk senantiasa tunduk kepada-Nya. Matahari, bumi, bintang, dan planet lainnya masing-masing beredar pada garis edarnya. Dengan demikian, kehidupan di dunia ini menjadi teratur. "Tuhan Maha Besar ....," puji Lundu memberikan kesimpulan tentang Sang Pencipta.

"Tuhan Maha Besar. Benarkah, Inang?" tanya Landa polos ketika mendengar desah Abangnya.

Hawa terkejut karena tiba-tiba anak bungsunya bertanya tentang Tuhan. "Anak sekecil ini telah berpikir tentang Tuhan?" pikir Hawa. Untuk itu, Hawa memberikan penjelasan sekadarnya.

"Benar anakku. Tuhan Maha Besar. Apa pun yang akan menimpa kita, semuanya karena kebesaran Tuhan. Kepergian kita dari rumah ini juga karena takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan. Di balik setiap peristiwa ini pastilah terkandung hikmah. Dan kita harus mencari hikmah tersebut, anak-anakku." Hawa sejenak terdiam, kemudan katanya, "Oleh karena itu, anak-anakku, kalian jangan

sekali-kali mengeluh terhadap takdir Tuhan."

Meskipun belum memahami apa yang dikatakan Ibunya, Lundu dan Landa manggut-manggut. Hawa tampak senang melihat kedua anaknya yang cerdas itu.

Ketika Hawa menatap langit di ujung timur, ia mendesis, "Matahari hampir terbit."

Sejurus kemudian ia berkata kepada kedua anaknya, "Anak-anakku, mari cepat kita pergi."

Sebelum matahari terbit, Hawa dan kedua anaknya telah bergegas meninggalkan rumah. Sekilas Hawa menoleh ke belakang. Ada sesuatu yang terlepas dari hatinya. Sebuah kenangan indah bersama suaminya itu kini harus ditanggalkannya.

Lundu dan Landa juga beberapa kali menoleh ke arah rumah mereka. Ada sesuatu yang terlintas di benak kedua anak itu. Meskipun kemarin siang mereka telah dimarahi, tetapi mereka sangat sayang kepada Ayahnya. Oleh karena itu, mereka merasa berat harus berpisah dengan Ayahnya.

Mereka bertiga berjalan tanpa berkata-kata. Akan tetapi, hati mereka penuh gejolak dan berteriak. Oleh karena itu, yang tampak di wajah mereka adalah kesenduan yang tidak terkira.

Hawa mengajak kedua anaknya berjalan ke arah utara dengan tergesa-gesa. Meskipun wanita, langkah kaki Hawa amat ringan dan cepat. Dengan demikian, Lundu dan Landa harus mempercepat langkah kakinya yang kecil. Mereka kagum dengan Ibunya yang dapat berjalan secepat Ayahnya.

"Inang, kita hendak ke mana? Sudah sejauh ini kita tidak juga berhenti?" tanya Landa penasaran.

"Sebentar lagi kita telah sampai ke tempat tujuan. Ayo, jangan cengeng dan jangan berputus-asa," jawab Hawa memberikan semangat kepada kedua anak laki-lakinya. Sebenarnya Hawa tidak tega melihat kedua anaknya yang masih kecil harus berjalan kaki sedemikian jauh. Akan tetapi, karena takdir Tuhan hampir tiba, ia harus menguatkan hatinya.

Ketika matahari telah berada di atas kepala, mereka bertiga telah

sampai di sebuah tempat yang tinggi. Tanahnya sangat lapang. Hanya ada beberapa pohon tumbuh di tempat tersebut. Hawa mengajak Lundu dan Landa berteduh di bawah pohon yang berdaun rindang.

"Kita berhenti di sini, Anakku," kata Hawa kepada kedua anaknya. Beberapa butir keringat menetes dari dahinya.

Kini Landa tidak dapat lagi menyembunyikan rasa penasarannya. Untuk itu, ia memberanikan diri bertanya kepada Ibunya, "Sebenarnya kita hendak ke mana, Inang? Dan mengapa kita harus berhenti di tempat ini?"

"Tujuan kita adalah tempat ini, Anakku," jawab Hawa sambil membelai rambut kedua anak laki-lakinya yang basah oleh keringat. Lundu dan Landa merasa tenteram mendapat perlakuan lembut dari Ibunda tercinta. Rasa lelah yang teramat sangat seakan-akan menguap bersama keringatnya. "Di tempat inilah kita akan berpisah."

"Berpisah?" Lundu dan Landa bertanya berbarengan.

Belum hilang rasa penasarannya, kini bertambah lagi keheranannya. Di dalam hati, Lundu dan Landa berkata, "Inang sekarang benar-benar menjadi orang yang sangat aneh. Setelah mengajak pergi meninggalkan rumah, sekarang hendak berpisah di tempat yang sepi seperti ini."

"Iya. Kita akan berpisah di tempat ini."

"Tetapi mengapa kita harus berpisah, Inang? Apa salah kami hingga kita harus berpisah?" ajuk Landa.

"Tidak ada yang bersalah. Ini semua sudah menjadi kehendak Tuhan. Kita harus segera berpisah."

Lundu dan Landa merangkul Ibunya dengan sangat erat. Mereka tidak ingin berpisah dengannya. Tangis mereka pun memecah keheningan siang yang panas. Beberapa ekor semut terkejut dan hampir jatuh dari dahan pohon. "Manusia-manusia tidak tahu diri, selalu saja mengganggu makhluk yang lain," gerutu semut-semut itu sambil mempererat cengkeramannya pada kulit pohon.

"Jangan menangis, Anakku. Kalian harus menjadi orang yang tegar dan sabar. Kalau kalian tegar dan sabar, Tuhan akan senantiasa

bersamamu, anak-anakku. Inang juga akan selalu menjagamu. Meskipun kita berpisah, jiwa kita selalu bersama," bujuk Hawa dengan suara menggeletar haru.

Sesungguhnyalah, di dalam hati, Hawa juga menangis. Sebagai seorang ibu, ia tidak tega harus meninggalkan anak-anaknya. Apalagi kedua anaknya tersebut masih belum dewasa. Akan tetapi, tangis itu hanya dipendamnya. Ia harus dapat menguatkan hati dan tabah menghadapi kenyataan di depan kedua anaknya!

"Tapi aku tidak mau berpisah dengan Inang," jawab Landa dengan nada manja. Tangisnya masih saja mengguguk. Sementara itu, Lundu yang berpikiran dewasa hanya menunduk di pelukan Ibunya.

"Hush, jangan berkata seperti itu. Takdir Tuhan tidak dapat kita ubah. Kita harus menjalaninya dengan penuh keikhlasan. Ingatlah Anak-anakku, di balik peristiwa ini terkandung hikmah yang mendalam. Apakah kalian masih ingat kata-kata Inang tadi?"

"Iya, Inang. Tapi ...."

Belum selesai Landa meneruskan kata-katanya, Hawa segera memotong ucapan Landa, "Tidak ada kata 'tapi'. Nah, sekarang berhentilah menangis. Inang akan selalu menjaga kalian."

"Bagaimana Inang akan menjaga kami jika kita sudah berpisah?" giliran Lundu bertanya heran.

"Jika kalian memerlukan bantuan, panggillah Inang. Percayalah, Inang akan datang menolong kalian. Akan tetapi, kalian jangan terkejut. Inang akan datang tidak dalam bentuk manusia seperti sekarang ini," jawab Hawa sambil terus membelai kedua rambut anaknya.

"Jika tidak dalam bentuk Inang sekarang ini, Inang akan datang dalam bentuk apa?" kini Landa bertanya heran.

"Inang akan datang dalam bentuk asap."

"Asap?" seru Lundu dan Landa. Kedua anak lelaki itu amat terkejut mendengar jawaban Ibunya.

"Mengapa Inang datang dalam bentuk asap?" tanya Lundu memprotes Ibunya. "Mengapa Inang tidak berbentuk seperti Inang yang sekarang?"

"Inang sendiri tidak tahu, Anakku. Itu semua merupakan kehendak Tuhan," jawab Hawa memberi penjelasan. "Anak-anakku, apapun bentuk Inang, itu tidak penting. Yang penting, Inang akan datang menjumpai kalian. Nah, jika kalian memanggil Inang, kemudian ada asap, berarti Inang telah datang. Apakah sekarang kalian sudah mengerti?"

Lundu dan Landa hanya mengangguk mengiyakan meskipun mereka ingin bertanya lebih lanjut. Hawa lantas mencium Lundu dan Landa. Sebagai seorang ibu, Hawa tidak ingin berpisah dengan kedua anak laki-lakinya. Namun, takdir berkata lain. Mereka harus berpisah!

Setelah puas memeluk dan mencium kedua anaknya, Hawa perlahan-lahan melepaskan rangkulannya. Sambil menahan jatuhnya air mata, Hawa melangkah menjauhi Lundu dan Landa. Kedua anak itu dengan tabah melepaskan kepergian Inang yang amat dicintainya. Seorang Inang yang selama ini selalu menyayanginya. Belum pernah sekali pun ia menerima perlakuan kasar dari Inangnya. Apalagi pukulan dan jeweran, bentakan pun belum pernah dikeluarkan oleh Inangnya. Hanya sekali bentakan halus tadi pagi!

Hawa berjalan semakin jauh. Sementara itu, Lundu dan Landa masih berdiri terpaku di tempatnya. Kedua anak itu tidak sanggup mengeluarkan kata-kata. Hanya butiran-butiran air mata yang menunjukkan bahwa keduanya sangat bersedih ditinggal pergi oleh Inangnya.

Ketika bayangan Ibunya menghilang, Lundu dan Landa menumpahkan kesedihan hati dengan cara menangis. Mereka berangkulan. Air mata yang tadi tertahan kini keluar lagi tidak tertahankan. Seperti halnya sebuah bendungan air yang jebol, mengalir tiada terkendali. Lundu dan Landa ingin menumpahkan kesedihan hati dan perasaannya.

Semilir angin berhembus perlahan. Dengan lembut memberi kesegaran kepada alam semesta. Lundu dan Landa merasakan kesegaran sang angin di siang hari. Sedikit demi sedikit mereka seperti mendapatkan kekuataannya kembali. Air mata yang masih menggenang segera disekanya. Mereka harus tegar dalam menghadapi hidup dan kehidupan, seperti pesan Inangnya.

Tor Sibual-Buali dan *Parandolok*

Dengan hati seperti tertusuk pisau, Hawa berjalan menuruni dataran tinggi tersebut. Ketika menoleh ke arah kedua anaknya, ia pun agak tenang. Dilihatnya dari jauh Lundu dan Landa begitu tabah ketika harus berpisah dengannya. Ia amat bersyukur mempunyai kedua anak yang taat dan patuh kepada orang tuanya.

"Sebentar lagi bencana akan melanda bumi," desisnya. Kemudian, di dalam hati Hawa berdoa, "Ya Tuhan Yang Maha Pemurah, semoga Engkau melindungi buah hatiku dari bencana yang hendak Engkau turunkan."

Setelah menempuh perjalanan sekitar satu jam, Hawa menghentikan langkah kakinya. Beberapa puluh meter di depannya terdapat sebuah gua. Dari jauh lubang gua tersebut tidak tampak karena di sekelilingnya ditumbuhi semak-semak. Apalagi lubang di kaki bukit itu tidak terlalu lebar. Lubang gua tersebut sepertinya memanggil Hawa. Oleh karena itu, Hawa mengayunkan kaki mendekati mulut gua.

"Menurut petunjuk dalam mimpiku, di tempat inilah aku harus bersemadi. Aku harus mengheningkan cipta sambil menanti takdir yang telah digariskan oleh Tuhan," gumam Hawa.

Selanjutnya, pandangannya ditebarkan di sekeliling gua. Mulut gua terlihat menganga seperti mulut seekor buaya yang tertidur sambil menanti mangsa. Hawa tampak ragu-ragu untuk memasukinya. Namun, ia harus masuk dan bersemadi di dalamnya. Tekadnya sudah bulat!

Sambil merunduk Hawa memasuki mulut gua. Ternyata lubang gua yang tidak terlalu lebar itu di dalamnya cukup luas. Sinar matahari siang hari memasuki celah-celah gua. Hal ini memberikan sedikit penerangan bagi Hawa. Tampaklah ratusan kelelawar menggantung di langit-langit gua. Beberapa ekor kelelawar terbang karena terkejut ada seseorang yang mengganggu tidurnya. Suaranya mencicit-cicit terdengar sangat berisik.

Setelah memilih sebuah batu datar di dekat dinding, Hawa duduk bersila. Tangannya bersedekap. Kedua matanya terpejam rapat. Sekarang mulailah Hawa bersemadi mengheningkan cipta. Ia tampak

berkonsentrasi memusatkan pikiran hanya kepada Tuhan. Suara-suara kelelawar yang berisik tidak dihiraukannya. Demikian pula dengan bau kotoran kelelawar yang sangat menusuk hidung. Suasana pun kembali tenang. Kelelawar yang tadi terkejut telah kembali menggantung di langit-langit gua. Mereka tidur kembali hingga sore nanti.

Tidak lama setelah Hawa tenggelam dalam khusyuknya semadi, tampak kilat menyambar-nyambar. Kemudian disusul suara guntur berulang kali. Suaranya yang menggemuruh memekakkan telinga. Hal itu membuat makhluk di muka bumi menjadi ketakutan. Beberapa binatang hutan tampak berlari kian-kemari, sibuk menyelematkan diri. Semut-semut yang tadinya sibuk mencari makan, kini berlari beriringan masuk ke dalam lubang persembunyiannya. Kelelawar-kelelawar yang berada di dalam gua semakin merapatkan sayapnya. Sementara itu, Hawa yang tengah bersemadi tidak terpengaruh oleh petir yang sambar-menyambar. Bahkan, semadinya tampak semakin khusyuk. Karena tidak bergerak sedikit pun, Hawa tampak seperti patung. Hanya napasnya yang lembut menandakan bahwa ia adalah makhluk hidup!

Pada saat petir dan guntur saling bersahutan, tiba-tiba langit diselimuti awan gelap yang entah dari mana datangnya. Matahari yang tadi memancar cerah, sekarang tidak diketahui bersembunyi di mana. Konon, matahari bersembunyi di balik awan karena takut menghadapi petir. Awan hitam yang bergulung-gulung di langit menciptakan suasana mencekam. Siang itu permukaan bumi mendadak gelap seperti petang. Adapun petir dan guntur masih saja saling berebut untuk menakut-nakuti makhluk di muka bumi. Suasana bertambah semakin mencekam. Bencana apakah yang akan melanda bumi?

Awan hitam itu pun berubah menjadi butiran air hujan yang turun amat lebat. Semakin lama hujan turun semakin deras. Diiringi pula dengan tiupan angin yang amat kuat. Pohon-pohon besar meliuk-liuk diterpa angin ribut. Beberapa di antaranya tumbang karena akarnya tidak mampu lagi bertahan. Semakin pohon itu besar,

semakin mudah untuk tumbang. Sementara itu, rerumputan dan semak-belukar hanya melambai-lambaikan daunnya.

Selama sehari semalam hujan deras tidak berhenti. Bahkan, dari beberapa lubang tanah keluar pula air yang memancar deras. Semakin lama lubang-lubang air itu semakin membesar. Air yang dipancarkannya pun semakin besar dan meluap. Oleh karena itu, daerah perbukitan itu kini mulai tergenang air. Semakin lama air yang menggenang tersebut semakin meninggi. Lembah yang berada di bawah sudah mulai tertutup air. Air yang melimpah tersebut mirip sebuah danau yang amat luas. Meskipun demikian, hujan belum juga reda.

Lubang gua tempat Hawa bersemadi mulai dimasuki air. Namun, Hawa tetap berkonsentrasi dalam semadinya. Pikiran dan perasaannya telah menyatu dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, ia tidak menghiraukan air yang mulai mencium kakinya. Semakin lama air yang memasuki gua juga semakin tinggi. Kini, air bah itu telah mencapai setinggi leher Hawa. Meskipun demikian, Hawa tetap pada semadinya. Tidak sedikit pun ia terganggu oleh genangan air tersebut.

Ketika air telah benar-benar menenggelamkannya, tiba-tiba Hawa kembali ke bentuk aslinya. Ia kembali menjadi ikan emas yang bersirip amat indah. Sedetik kemudian ikan emas tersebut telah berenang kian-kemari. Uups, ia tampak senang telah kembali ke habitatnya.

Sementara itu, Lundu dan Landa masih berada di dataran tinggi. Mereka amat takut mendengar bunyi guntur yang menggelegar bersahut-sahutan. Apalagi langit tiba-tiba menjadi gelap tertutup awan hitam. Hujan yang turun tiada henti makin menambah ketakutannya. Tubuh kecil kedua anak itu basah kuyup. Meskipun keduanya telah berusaha berlindung di bawah daun pisang.

"Bang, aku takut. Mengapa hujan demikian lebat? Petir menyambar-nyambar?" rintih Landa sambil menekuk kedua kakinya. Ia duduk kedinginan dengan badan menggigil di bawah payung daun pisang. Sementara itu, Lundu duduk di sampingnya. Ia juga terlihat

kedinginan. Kedua kakinya ditekuk seperti halnya adiknya.

"Tenang, Dik. Sebentar lagi hujan akan reda. Petir itu juga tentu akan berhenti dengan sendirinya," hibur Lundu dengan suara lembut. Tubuh adiknya yang menggigil lantas dipeluknya. Landa merasakan kehangatan tubuh kakaknya meskipun tubuh kakaknya juga basah kuyup.

"Tapi lihatlah, Bang. Awan di langit masih gelap. Petirnya mengerikan. Lihatlah juga, Bang. Di bawah sana air sudah seperti lautan," kata Landa dengan nada penuh kekhawatiran. Telunjuknya menuding ke arah lembah yang mulai terbenam air bah.

Dalam hati Lundu membenarkan ucapan adiknya. Sebentar lagi tempat ini akan seperti lautan jika hujan tidak reda, desah Lundu dalam hati. Namun, ia berusaha menenangkan hati adiknya. Kedua anak itu pun lantas diam. Mereka menanti hujan akan reda.

Setelah menunggu lama, hujan tidak reda. Bahkan hujan turun semakin deras. Air bah atau banjir besar dengan cepat menggenangi lembah dan bukit-bukit di bawahnya. Pohon-pohon tinggi tidak lagi tampak pucuknya. Semua telah terbenam ke dalam air. Dan kini yang tampak menghampar bukan bukit dan lembah, tetapi air yang melimpah. Sungguh mengerikan!

Kampung-kampung yang berada di lembah itu pun telah tenggelam. Para penduduknya hiruk-pikuk menyelamatkan diri menggunakan batang-batang pohon yang tumbang. Sementara itu, Jaronggur dan kawan-kawannya yang tengah mabuk karena minuman keras tidak menyadari bahaya yang datang. Mereka baru sadar ketika air telah memasuki rumah panggungnya dan membasahi tubuhnya.

"Hei, ini air dari mana?" teriak Jaronggur sambil melompat berdiri. Air di dalam rumah panggungnya telah setinggi mata kakinya.

Pudun dan Londut yang juga baru sadar segera melompat bangun. Kata Londut, "Gila. Mengapa Sungai Aek Bariba bisa masuk ke rumah panggung ini?"

"Lihat," teriak Jaronggur dari depan pintu, "sekeliling rumah ini telah terkepung air bah!"

Pudun dan Londut sangat takut ketika rumah panggung tersebut seperti sebuah perahu di lautan. Apalagi hujan turun sangat deras. Guntur dan petir terdengar mengerikan. Pada saat seperti itulah ketiga pemuda tersebut teringat sesuatu.

"Ini pasti kutukan si peri penjelmaan ikan!" kata Jaronggur dengan geram.

"Betul," jawab Pudun membenarkan, "bukankah dahulu peri itu pernah memberikan ancaman kepada kita?"

"Tapi, itu adalah kesalahan kita sendiri. Mengapa dahulu kita mengusirnya dari kampung kita?" timpal Londut. "Sekarang kita semua yang menanggung akibatnya."

"Diam!" bentak Jaronggur. Ia merasa dipersalahkan oleh sahabatnya itu. "Banjir ini bukan karena kutukan peri, tetapi hujan turun dengan lebat. Sekarang yang paling penting, kita harus menyelamatkan diri!"

"Blaaarrr ...!!!"

Tiba-tiba petir menyambar rumah panggung Jaronggur. Suaranya bergemuruh ketika rumah panggung itu hancur berantakan. Jaronggur, Pudun, dan Londut tidak sempat menyelamatkan diri. Tubuh ketiga pemuda itu tertimpa reruntuhan rumah. Kemudian, mereka dihanyutkan oleh arus air bah yang sangat deras. Dengan sekuat tenaga mereka mencoba berenang. Akan tetapi, arus air terlalu ganas untuk dilawan. Oleh karena itu, tenaga mereka semakin lama menjadi semakin lemah. Akhirnya, mereka pun tewas tenggelam ditelan air bah.

Sementara itu, di tengah guyuran hujan deras, air bah merayap hampir mendekati tempat Lundu dan Landa duduk. Kedua anak itu semakin ketakutan.

"Bang, aku takut. Air ini akan menenggelamkan tempat ini," kata Landa menggigil kedinginan bercampur ketakutan.

Lundu yang biasanya menenangkan adiknya, kini hanya diam. Ia pun mulai khawatir seperti halnya adiknya. Di dalam hati ia mengeluh dan berdoa, "Jika air air semakin tinggi, tamatlah riwayat kami. Wahai Tuhan Yang Maha Penolong, berilah pertolongan kepada

hamba-Mu yang tidak berdaya ini."

Tuhan mendengar doa makhluk-Nya yang memohon dengan sepenuh hati. Tiba-tiba saja tanah tempat mereka duduk menjadi tinggi. Air yang tadi hampir mendekati kakinya tampak jauh berada di bawah.

Lundu dan Landa terkejut melihat hal itu. Di dalam hati ia bersyukur kepada Tuhan yang telah mengabulkan doanya. Sambil menengadahkan kedua tangannya, Lundu dan Landa memuji kebesaran Tuhan, "Ya Tuhan Yang Mahabesar, Engkau telah menyelamatkan jiwa kami. Terima kasih, Tuhan."

Namun, air yang menggenang itu seperti mengejarnya. Beberapa saat kemudian air itu pun hampir mencapai tempatnya. Dan sungguh ajaib, tanah tempat mereka duduk kembali menjadi tinggi. Demikian yang terjadi berulang kali. Hingga tempat tersebut menjadi puncak gunung yang tinggi. Setelah itu, air yang berada di bawah tidak lagi berusaha untuk mengejarnya. Mungkin air bah itu telah bosan karena tidak dapat meraih kaki-kaki kecil milik Lundu dan Landa.

Lundu dan Landa merasa lapar. Seharian perutnya tidak terisi makanan. Meskipun demikian, di dalam hati kedua anak laki-laki itu menjadi lega. Hujan mulai reda setelah seharian mengguyur bumi. Petir pun seakan-akan sudah bosan menakut-nakutinya. Akan tetapi, ketika memandang ke sekelilingnya, mereka ketakutan. Puncak gunung tempat mereka berada telah dikelilingi oleh air yang luas menghampar. Danau yang tercipta itu benar-benar amat luas. Sejauh mata memandang hanya tampak permukaan air yang bergelombang tertiup angin. Nun jauh di sana tampak beberapa bukit yang menjulang mengelilingi tempat tersebut.

"Bang, aku takut." Landa kembali merengek ketakutan. Kedua kakinya tampak menggigil karena ketakutan dan sekaligus ... kedinginan!

"Tenang, Dik. Kita sekarang aman," hibur Lundu meskipun di dalam hatinya juga takut.

"Bagaimana kalau kita memanggil Inang, Bang? Bukankah Inang berjanji akan datang jika kita panggil?" usul Landa.

"Betul. Mengapa dari tadi kita tidak memanggil Inang?" jawab Lundu dengan girang. Mengapa ia lupa kepada janji Ibunya yang akan datang menolongnya? Beruntung sekali bahwa adiknya segera mengingatkannya. Maka, beberapa saat kemudian terdengarlah panggilan yang memilukan dari puncak gunung.

"Inaaang .... Inaaaaaang .... Tolonglah kami, Inaaaaaang ....."

Demikianlah Lundu dan Landa berulang-ulang memanggil Ibunya. Suara kedua anak itu seperti hilang tertelan ombak danau yang luas. Suasana kembali sunyi. Hanya getaran angin dan debur ombak yang menjawab panggilan mereka. Akan tetapi, Lundu dan Landa tidak berputus asa. Mereka kembali memanggil-manggil ibunya.

Tampaknya arwah Hawa yang bergentayangan mendengar panggilan kedua anaknya. Tiba-tiba tanah di depan Lundu dan Landa merekah. Semakin lama rekahan tanah semakin lebar. Kedua anak itu terkejut bukan main. Mereka mengira tanah itu akan terbelah.

"Bang, aku takut ...." Kata Landa memegang lengan Abangnya yang juga menjadi tegang.

"Tenang, Dik. Kita harus duduk dengan tenang," jawab Lundu menenangkan adiknya. Keduanya dengan cepat duduk karena takut tercebur ke dalam danau yang luas dan dalam.

"Bang, lihatlah. Ada asap keluar dari tanah itu." Landa berkata sambil menunjuk segumpal asap yang keluar dari lubang tanah yang merekah. Namun, beberapa saat kemudian asap itu pun bergumpal-gumpal keluar dari dalam tanah.

Lundu dan Landa heran. Namun mereka tiba-tiba teringat kata-kata Ibunya. Bahwa Ibunya akan datang dalam bentuk asap.

"Inaaaaaanaaaang ...," pekik Lundu dan Landa kegirangan. Mereka merasa bahwa Ibunya telah hadir di tempat itu. "Tuhan, Engkau telah mempertemukan kembali kami. Terima kasih, ya Tuhan."

Tiba-tiba terdengar suara gaib dari langit. Jelas sekali bahwa suara gaib tersebut adalah suara Ibunya. Lundu dan Landa semakin girang. Kini di wajahnya tidak tampak lagi kecemasan. Dalam seketika telah berubah ceria.

"Anak-anakku, tinggallah kalian berdua di tempat ini. Dan kalian

jangan takut. Inang akan senantiasa menjaga kalian."

"Tapi, Inang ....?" tanya Landa. Pertanyaannya tidak diteruskan. Tetapi pandangan matanya ditebarkan ke sekelilingnya. Dilihatnya di tempat yang tidak seberapa luas tersebut hanya ditumbuhi beberapa batang pohon.

"Kalian takut tidak ada makanan?"

"Betul, Inang. Bagaimana kami bisa bertahan hidup di tempat seperti ini?" lanjut Landa.

"Jangan khawatir, Anakku. Lihatlah, atas kekuasaan Tuhan, gunung ini semakin besar dan luas. Di tempat ini juga akan tumbuh berbagai pohon. Kalian bisa mengambil buah-buahan dari pohon itu."

Lundu dan Landa saling berpegangan. Tanah tempat mereka duduk tiba-tiba seperti bergerak. Dan benar, tanah tersebut semakin lebar dan luas. Di atasnya juga tumbuh berbagai jenis pohon. Pepaya dan pisang juga tumbuh di tempat itu. Buahnya tampak ranum dan menyegarkan!

"Terima kasih, Inang," ucap Lundu dan Landa bersama-sama. Suara mereka tergetar. Kedua anak yang telah kelaparan itu memetik beberapa buah pisang. Dengan lahap keduanya menghabiskan beberapa buah pisang yang besar.

"Nah, anak-anakku. Di tempat ini kalian tidak akan kelaparan. Banyak buah yang dapat kalian petik. Oleh karena itu, tinggallah kalian di tempat ini dengan cinta kasih Inang,"

"Tapi, Inang, bagaimana dengan Amang?" tanya Landa. Agaknya Landa masih ingat terhadap nasib Ayahnya yang dikasihi dan dihormatinya. "Jangan-jangan Amang telah tewas tenggelam?" Demikian pikir Landa.

"Jangan khawatir, Anakku. Amang selamat naik sebatang pohon yang tumbang. Sekarang Amang berada jauh dari tempat ini. Tuhan telah berkehendak agar kita berpisah dengan Amang. Tidak mungkin lagi bersatu ...." desah Ibunya dengan nada getir. Asap pun bergumpal-gumpal naik ke angkasa. Kemudian bersatu dengan awan yang menggantung di langit.

Sejak hari itu, Lundu dan Landa hidup terpencil di gunung yang

tinggi tersebut. Sementara itu, di sekelilingnya menghampar danau yang amat luas. Setelah dua bulan, air bah yang mirip danau telah surut. Namun, bekas banjir hebat masih tampak. Pohon-pohon layu bercampur lumpur. Kicau burung pada pagi hari tak lagi terdengar. Sejak bencana melanda, burung-burung itu telah pergi entah ke mana.

Lundu dan Landa masih tetap tinggal di gunung tinggi tersebut. Mereka berdua dengan setia menjadi penunggunya. Gunung tempat Lundu dan Landa tinggal selalu mengeluarkan asap yang bergumpal-gumpal. Hal itu sebagai tanda bahwa Ibunya senantiasa menjaga kedua anak tercintanya. Karena selalu mengeluarkan asap yang bergumpal-gumpal atau berbual-bual, gunung itu dinamai *Tor Sibual-buali*. Sementara itu, gua tempat Hawa bersemadi mengeluarkan air hangat. Kehangatan air yang memancar itu seperti air mata yang keluar dari mata seorang wanita yang tengah berduka. Gua air hangat yang dijadikan sebagai tempat pemandian itu diberi nama *Parandolok*.

Demikianlah, *Tor Sibual-buali* dan *Parandolok* telah menjadi legenda rakyat Tapanuli. Legenda tersebut diceritakan secara turun-temurun sejak ratusan tahun silam. Konon, kedua tempat yang menjadi legenda itu terjadi karena janji yang teringkari.

***

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Biodata

IMAM BUDI UTOMO lahir di Tuban, 20 Mei 1966. Menamatkan studi S-1 pada Fakultas Sastra UNS (1990) dan S-2 Ilmu-Ilmu Humaniora UGM (2004) dengan tesis berjudul "*Siti Jenar*: Kajian Filologis dan Strukturalisme Lévi-Strauss" yang berhasil meraih predikat *cum laude*. Sejak tahun 1991 mengabdikan diri di Balai Bahasa Yogyakarta. Pada tahun 2000 diangkat dengan jabatan sebagai Peneliti Madya (IV-a). Sebagai peneliti, ia aktif mengadakan penelitian, baik mandiri maupun tim. Beberapa hasil penelitian timnya telah diterbitkan oleh penerbit pemerintah dan beberapa penerbit swasta. Adapun sebagian penelitian mandirinya telah dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah dan dimuat oleh *Widyaparwa, Jawa, Filantropi FKY 2004, Jurnal Poltek, Ekspresi, Litera* (Yogyakarta), *Kajian Sastra* (Semarang), *Nuansa* (Denpasar), *Bahasa dan Sastra, Kebudayaan* (Jakarta), dan *Pangsura* (Brunei Darussalam). Sebagian makalahnya juga telah dipresentasikan pada berbagai pertemuan ilmiah, baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Ia pernah meraih juara II penulisan esai tentang sastra (DKY, 2000). Di bidang penulisan kreatif, beberapa cerita anak-nya telah diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Jakarta. Beberapa saduran dongeng juga dimuat dalam tabloid *Gembira* (Dinas Pendidikan Provinsi DIY). Di samping itu, ia pernah meraih juara I lomba penulisan cerita anak (Milad TKMS ke-43, 2003). Selain sebagai peneliti dan editor, kartunis dan ilustrator beberapa buku cerita anak ini juga aktif di bidang pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan Jawa.



Baringin dan Hawa terusir dari kampungnya. Mereka bertempat tinggal jauh di perbukitan. Kemudian, keduanya memutuskan untuk menikah. Sebelumnya Baringin diminta berjanji untuk tidak mengatakan bahwa anak-anaknya adalah anak ikan. Baringin pun setuju dan berjanji. Akhirnya mereka mempunyai dua orang anak laki-laki, Lundu dan Landa.

Ketika bekerja di ladang, Baringin merasa amat lapar. Kedua anaknya belum muncul membawa makanan dan minuman. Setelah lapar tidak tertahankan, kedua anaknya muncul. Baringin berang. Keduanya dimarahi dan dikatai sebagai anak ikan! Hawa terkejut melihat Lundu dan Landa menangis. Keduanya mengaku telah dimarahi oleh Ayahnya sebagai anak ikan. Hawa masygul. Suaminya telah melanggar janji. Hal ini berarti mereka harus berpisah. Sebelum berpisah, Hawa ingin membuat kenangan akhir yang terindah. Ia pun memasak makanan yang lezat.

Baringin menyesal karena telah melanggar janji. Namun, takdir tidak bisa diubah. Mereka harus berpisah. Hawa membawa kedua anaknya ke sebuah bukit yang tinggi. Ia kemudian meninggalkan anaknya untuk bersemadi di gua. Petir d an guntur menyambar, hujan pun turun sangat deras. Dari dalam tanah juga keluar air yang memancar deras. Akhirnya terjadilah ba njir be Lembah dan bukit digenangi air bah. Hawa pun berubah m njadi ikan bersisik emas. Lundu dan Landa amat ketakutan da n mereka memanggil Inang atau Ibunya. Ibunya berubah wujud me njadi asap.

398.2
l

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-969-6